

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL

FEBRUARI 2021



**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

RINGKASAN iii

BERAS

Informasi Utama	1
1.1 Perkembangan Harga Domestik	1
1.2 Perkembangan Harga Internasional	6
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	7
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	9

CABAI

Informasi Utama	10
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	11
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	14
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Cabai	15
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	17

DAGINGAYAM

Informasi Utama	20
1.1 Perkembangan Harga Domestik	21
1.2 Perkembangan Harga Internasional	25
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	26
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	27

DAGING SAPI

Informasi Utama	30
1.1 Perkembangan Harga Domestik	30
1.2 Perkembangan Harga Internasional	33
1.3 Perkembangan Produksi	35
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	36
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	37

GULA

Informasi Utama	39
1.1 Perkembangan Harga Domestik	39
1.2 Perkembangan Harga Internasional	43
1.3 Perkembangan Produksi	45
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula	47
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	48

JAGUNG

Informasi Utama	50
1.1 Perkembangan Harga Domestik	50
1.2 Perkembangan Harga Internasional	52
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	54
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung	55
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	58

KEDELAI

Informasi Utama	59
1.1 Perkembangan Harga Domestik	59

1.2 Perkembangan Pasar Dunia	63
1.3 Perkembangan Produksi dan Kebutuhan	64
1.4 Perkembangan Volume Ekspor dan Impor.....	65
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	68
MINYAK GORENG	
Informasi Utama	70
1.1 Perkembangan Harga Domestik	70
1.2 Perkembangan Harga Internasional	74
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	76
1.4 Isu Kebijakan	77
TELUR AYAM RAS	
Informasi Utama	79
1.1 Perkembangan Harga Domestik	79
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	84
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam.....	87
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	89
TEPUNG TERIGU	
Informasi Utama	91
1.1 Perkembangan Harga Domestik	91
1.2 Perkembangan Harga Internasional	94
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor	97
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	100
BAWANG PUTIH	
Informasi Utama	102
1.1 Perkembangan Harga Domestik	102
1.2 Perkembangan Harga Internasional	104
1.3 Perkembangan Produksi dan konsumsi di Dalam Negeri	106
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	109
BAWANG MERAH	
Informasi Utama	111
1.1 Perkembangan Harga Domestik	111
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Timur	116
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	118
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	119
INFLASI	
Informasi Utama	120
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	122
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	117
1.3 Inflasi Menurut Komponen	125
1.4 Isu Terkait	113

RINGKASAN

Pada bulan Februari 2021, terjadi inflasi sebesar 0,10% (*mtm*) dan 1,38% (*oy*) yang disebabkan oleh naiknya Indeks Harga Konsumen (IHK) pada sembilan kelompok pengeluaran dengan andil inflasi terbesar disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Transportasi yaitu sebesar 0,04% yang disebabkan oleh peningkatan tarif jalan tol dan angkutan udara. Sementara itu, yang memberikan sumbangan deflasi yaitu kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi & Jasa Lainnya dengan andil sebesar -0,01%. Berdasarkan komponen, inflasi dikelompokkan menjadi lima dan pada Februari 2021 hanya terdapat satu kelompok yang mengalami deflasi yaitu kelompok komponen barang bergejolak atau *volatile food* dengan deflasi sebesar -0,01%. Sedangkan, empat kelompok komponen lainnya mengalami inflasi dengan tingkat inflasi tertinggi terjadi di kelompok komponen harga diatur pemerintah atau *administered price* yaitu sebesar 0,21% dengan andil sebesar 0,03% diikuti oleh kelompok komponen inti sebesar 0,11%, kelompok bahan makanan sebesar 0,03% dan kelompok komponen energi sebesar 0,01%. Deflasi pada kelompok bahan makanan dipengaruhi oleh adanya bahan makanan yang menyumbangkan andil deflasi yaitu, daging ayam dan telur ayam ras sebesar -0,02%; serta tomat, jeruk, dan cabai sebesar -0,01%. Sedangkan, andil inflasi disumbangkan oleh komoditi cabai rawit sebesar 0,02%; ikan segar 0,02%; dan beras sebesar 0,01%.

Harga beras di Indonesia pada Februari 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,42% dibandingkan bulan sebelumnya dan -0,14% apabila dibandingkan dengan bulan Februari 2020 dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,60% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.652/kg. Peningkatan harga beras pada bulan ini belum sejalan dengan harga gabah kering panen (GKP) yang mengalami penurunan baik di tingkat petani maupun penggilingan yaitu masing-masing -3,31% dan -3,24%. Sementara, harga kering giling (GKG) di tingkat penggilingan juga turun sebesar -0,02 tetapi di tingkat petani naik 0,04%. Penurunan harga ini disebabkan pasokan yang banyak karena panen dibeberapa wilayah meskipun kualitas gabah turun akibat curah hujan tinggi yang meningkatnya kadar air menjadri 19%. Di pasar internasional, harga beras pada Februari 2021 juga mengalami peningkatan dibanding bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 5% dan Thai 15% selama bulan Februari 2021 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 4,81% (US\$ 520/ton menjadi US\$ 545/ton) dan 4,90% (dari US\$ 510/ton menjadi US\$ 535/ton).

Penurunan harga terjadi pada komoditas cabai merah. Pada Februari 2021, perkembangan harga cabai merah di pasar domestik mengalami penurunan sebesar -2,62% dari Rp 47.187/kg menjadi Rp 45.949/kg. Sedangkan, harga cabai rawit meningkat sebesar 5,61% dari Rp 75.966/kg menjadi Rp 80.229/kg. Harga cabai merah tertinggi ditemukan di Kota DKI Jakarta dengan harga mencapai Rp 60.564/kg, diikuti Kota Bandung sebesar Rp 48.316/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Makassar dengan harga Rp 22.992/kg. Sementara itu, harga cabai rawit tertinggi juga ditemukan di Kota DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 92.177/kg diikuti oleh Kota Bandung sebesar Rp 84.053/kg. Tingginya harga cabai di bulan Februari 2021 disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, sehingga petani melakukan penundaan panen dan terjadi gagal panen di beberapa daerah sentra produksi. Menurut Kementerian, produksi cabai merah pada Januari-Mei 2021 ditargetkan mencapai 496.358 ton dengan perkiraan kebutuhan total mencapai 432.129 ton. Sedangkan, untuk cabai rawit produksi diperkirakan mencapai 526.174 ton dengan total kebutuhan 392.747 ton.

Pada Bulan Februari 2021 terjadi penurunan harga pada komoditas daging ayam. Harga daging ayam ras pada bulan Februari 2021 tercatat mengalami penurunan sebesar -3,32% dari Rp 34.434/kg menjadi Rp 32.271/kg. Kenaikan harga pada bulan ini masih cukup aman karena harga ayam berada di bawah harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020. Penurunan harga tersebut cenderung disebabkan antara lain karena banyaknya para peternak yang mengosongkan stoknya di bulan ini dan disisi lain permintaan masyarakat akan daging ayam masih tertahan akibat wabah COVID 19. Di tingkat peternak, harga ayam hidup (livebird) juga mengalami penurunan sebesar -0,88% dari Rp 19.289/kg menjadi Rp 19.128/kg. Penurunan harga livebird tingkat peternak cenderung disebabkan karena banyaknya stok ayam hidup yang ada di para peternak. Namun, tingkat harga ini tergolong aman karena berada di antara batas bawah tingkat harga acuan (bawah) terbaru di tingkat peternak yang ditetapkan sebesar Rp 19.000/kg dan batas atas sebesar Rp 21.000/kg.

Harga rata-rata daging sapi secara nasional juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,21% dari Rp 119.733/kg menjadi Rp 121.088/kg pada periode Februari 2021. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, terdapat sekitar 44,12% dari 34 kota di Indonesia yang harga penjualan daging sapinya berada di atas Rp 120.000/kg dengan harga tertinggi ditemukan di Kota Jayapura dengan harga mencapai Rp 141.667/kg. Sedangkan jika dilihat dari delapan ibukota provinsi terbesar, harga daging tertinggi ditemukan di Kota DKI Jakarta yaitu

mencapai Rp 127.823/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Makassar dengan harga Rp 100.000,-/kg. Di pasar internasional, harga daging sapi juga mengalami kenaikan sebesar 1,42% dibanding bulan sebelumnya namun turun sebesar -1,94% dibanding Februari 2020 yaitu menjadi USD 3,88 per kg. Harga daging dunia pada tahun 2020 hingga Februari 2021 ini cenderung fluktuatif, dengan range harga US\$3,75/kg hingga US\$4,27/kg. Harga sapi bakalan jenis Feeder Steer pada bulan Februari 2021 ini sebesar US\$3,63/kg lwt, masih mengalami kenaikan sebesar 7,56% dari bulan sebelumnya. Harga sapi bakalan masih mengalami kenaikan karena pasokan dari Australia yang masih belum normal karena kebijakan repopulasi.

Perkembangan harga gula pasir pada Februari 2021 tercatat mengalami penurunan sebesar -0,63% menjadi Rp 13.069,-/kg dibanding bulan sebelumnya, dan masih berada di atas harga eceran sebesar Rp 12.500/kg. Tingkat harga pada bulan Februari 2021 mengalami penurunan dibandingkan dengan disebabkan pasokan gula ke masyarakat cukup terkendali hal ini juga didukung oleh pernyataan Sekjen APTRI bahwa stok gula konsumsi nasional mencapai 800 ribu ton dimana jumlah tersebut memenuhi kebutuhan konsumsi nasional hingga empat bulan kedepan dengan rata-rata kebutuhan sekitar 200 ribu per bulan. Pada 8 kota besar di Indonesia, harga gula pasir tertinggi ditemukan di Kota Jakarta yaitu sebesar Rp 13.874/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Surabaya dengan harga Rp 12.153/kg. Di pasar internasional, harga *white sugar* naik 3,08% dan *raw sugar* naik sebesar 7,01% yang disebabkan oleh kekhawatiran turunnya persediaan gula global yang memngakibatkan trader membeli gula di perdagangan pasar berjangka; turunnya produksi gula uni eropa; dan kenaikan harga minyak mentah yang membuat pabrik-pabrik penggilingan tebu lebih memilih untuk memproduksi etanol.

Penurunan harga terjadi pada komoditas jagung dalam negeri yaitu sebesar -0,43% pada bulan Februari 2021 menjadi Rp 7.875/kg dibandingkan bulan sebelumnya, dan mengalami penurunan sebesar -0,16% dibandingkan Februari 2020. Penurunan harga tersebut disebabkan cuaca buruk yang berakibat pada menurunnya kualitas jagung yang dihasilkan. Selain itu, masih terbatasnya penanganan jagung pasca panen di tingkat petani juga menyebabkan harga jagung mengalami penurunan, karena kualitas jagung yang dihasilkan tidak memenuhi kualitas yang dibutuhkan oleh pengguna, dalam hal ini pabrik pakan. Harga jagung di pasar internasional menurut Bursa Komoditas Amerika Serikat (CBOT) justru mengalami peningkatan dibanding bulan sebelumnya yaitu sebesar 6% dari USD 205 per ton menjadi USD 217 per ton. Kenaikan harga tersebut disebabkan adanya permintaan yang cukup tinggi untuk jagung dari Amerika Serikat. Laporan USDA menyebutkan bahwa terdapat ekspor jagung yang cukup besar ke

wilayah Meksiko dan juga China. Disamping itu, peningkatan harga jagung dunia juga disebabkan cuaca buruk di Brazil yang menghambat produksi jagung dan berakibat pada tertundanya pengiriman ekspor jagung dari Brazil.

Harga kedelai lokal pada Februari 2021 mengalami peningkatan sebesar 1,84% dibanding Januari 2020 menjadi Rp 11.063/kg. Sedangkan, kedelai impor turut mengalami peningkatan sebesar 1,26% menjadi Rp 11.423/kg. Harga kedelai lokal tertinggi ditemukan di Kota Gorontalo dan Makassar dengan harga mencapai Rp 13.000/kg dan terendah di Kota Mamuju sebesar Rp 8.311/kg. Sementara itu, menurut hasil survei lapangan oleh Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri, perkembangan harga bahan baku kedelai di kota Cirebon di tingkat pengrajin mengalami kenaikan secara bertahap sejak akhir November 2020. Harga kedelai impor pada bulan Februari 2021 di tingkat pengrajin di Cirebon sebesar Rp 9.800 – Rp 10.000/kg.. Harga kedelai dunia pada bulan Februari 2021 tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,72% menjadi USD 504 per ton dari bulan sebelumnya yaitu sebesar USD 500 per ton dan meningkat sebesar 57.03% dibanding Februari 2020 sebesar USD 321 per ton. Kenaikan permintaan tersebut disebabkan pemerintah Cina menetapkan tindakan stimulus extra guna meningkatkan produksi babi di Cina pasca demam babi Afrika (African Swine Fever). Minyak kedelai adalah minyak nabati terpopuler kedua yang paling banyak digunakan di dunia, setelah minyak sawit. Tren kenaikan harga minyak sawit yang meningkat selama 6 bulan terakhir mendorong kenaikan permintaan minyak kedelai sehingga mendorong harga kedelai ikut naik.

Berdasarkan data SP2KP Kementerian Perdagangan, terdapat dua jenis minyak goreng yang dipantau harganya yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Pada Februari 2021, harga minyak goreng curah terpantau mengalami penurunan sebesar 0,03% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari Rp 12.183/lt menjadi Rp 12.180/lt. Sedangkan harga minyak goreng kemasan meningkat sebesar 0,15% dari Rp 14.926/lt menjadi Rp 14.947/lt. Harga minyak goreng curah tertinggi ditemukan di Maluku Utara dengan harga Rp 15.618/lt dan yang terendah ditemukan di Kendari sebesar Rp 9.013/lt. Sedangkan, harga minyak goreng kemasan tertinggi ditemukan di Kota Manokwari dan Jayapura sebesar Rp 17.000/lt dan yang terendah ditemukan di Kota Jambi dengan harga sebesar Rp 12.026/lt. Harga CPO di pasar internasional sebagai bahan baku utama minyak goreng di Indonesia menjadi penentu pergerakan harga minyak goreng. Berdasarkan harga CPO CIF Rotterdam di Februari 2021, harga CPO Kembali mencapai harga tertinggi pada 16 Februari 2021 dengan harga US\$ 1.150/MT dan meningkat sebesar 5,45 dibandingkan bulan sebelumnya. Peningkatan yang terjadi

diakibatkan oleh beberapa hal utama yaitu peningkatan harga minyak mentah dan minyak nabati substitusi lainnya, serta terganggunya rantai industri sawit akibat cuaca ekstrem seperti hujan lebat dan banjir. Peningkatan harga minyak mentah diawali dengan tingginya permintaan produk turunan minyak mentah berupa Nafta oleh China dan India.

Harga telur ayam ras pada Februari 2021 tercatat mengalami penurunan sebesar -3,79% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 26.713/kg menjadi Rp 25.702/kg dan masih berada di atas harga acuan pembelian yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar Rp 24.000/kg. Penurunan ini disebabkan berlimpahnya produksi mencapai surplus 38.136 ton namun tidak terserap oleh pasar karena pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) terutama di wilayah Jawa Bali yang kembali diperpanjang sehingga mengakibatkan konsumsi dan permintaan telur ayam berkurang. Pada delapan kota besar di Indonesia, peningkatan harga telur ayam ras terjadi di tiga Semarang, Yogyakarta dan Surabaya yaitu masing-masing sebesar 6,47%; 3,28%; dan 4,49%. Sedangkan, lima kota lainnya mengalami penurunan harga dengan penurunan harga terbesar ditemukan di Kota Surabaya yaitu sebesar -4,87%. Berdasarkan prognosis produksi dan kebutuhan telur ayam ras Kementerian Pertanian, perkiraan produksi pada Januari s.d. Mei 2021 sebesar 2.196.668 ton dengan kebutuhan mencapai 2.143.486 ton sehingga diperkirakan akan terjadi surplus sebesar 23.780 ton.

Perkembangan harga tepung terigu pada Februari 2021 menunjukkan kenaikan sebesar 1,75% dibandingkan bulan Januari 2020 yaitu dari Rp 9.834/kg menjadi Rp 10.006/kg. Apabila dibandingkan dengan Februari 2020, harga tepung terigu naik 5,86% dari Rp 9.452/kg. Peningkatan harga tepung terigu kemungkinan masih dipengaruhi oleh tingginya nilai tukar US dollar terhadap rupiah, ditambah adanya transmisi dari kenaikan harga gandum dunia akibat penguatan permintaan oleh RRT. Namun, dari sisi keterediaan stok tepung terigu dalam negeri masih mampu mencukupi permintaan pasar ditambah distribusi terigu cukup lancar dan tersebar merata ke seluruh daerah di Indonesia. Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia dengan konsumsi pada tahun 2019 mencapai 6,9 juta ton. Harga gandum di pasar internasional justru mengalami penurunan dari USD 243 per ton menjadi USD 241 per ton. Perkembangan harga ini merepresentasikan pasokan gandum dunia yang mencukupi walaupun terdapat peningkatan permintaan. Selain itu, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan salah satunya yaitu merebaknya pandemi Covid-19. Pada Desember 2020, volume ekspor terigu Indonesia tercatat turun

sebesar -11,64% dibanding bulan sebelumnya yaitu menjadi 4.818 ton. Sedangkan dari sisi nilai juga turun sebesar -12,98% menjadi 1.847 ton.

Bawang merah mengalami penurunan harga pada Februari 2021, dimana harga bawang merah turun sebesar -0,74% dibanding bulan sebelumnya dari Rp 32.113/kg menjadi Rp 31.875/kg. Namun, sepanjang bulan Februari 2021 harga bawang merah mengalami trend kenaikan. Kenaikan harga sepanjang Februari 2021 ini disebabkan oleh Penurunan harga tersebut diperkirakan disebabkan oleh sebagian petani di daerah sentra produksi bawang merah sedang melakukan penggantian tanaman yang tadinya menanam bawang merah saat ini sedang menanam padi di lahan yang sama. Mulai akhir Februari dan bulan Maret sebagian petani di daerah sentra produksi bawang merah yang melakukan penanaman padi akan mulai melakukan penanaman bawang merah oleh karena itu harga bawang merah diperkirakan masih akan meningkat pada bulan Maret karena sebagian bawang merah di gudang akan digunakan sebagai bibit. Dari segi produksi, selama empat tahun terakhir jumlah produksi bawang merah dalam negeri sangat mencukupi kebutuhan, sehingga mendorong terjadinya ekspor bawang merah ke luar negeri. Ekspor bawang merah pada tahun 2017 mencapai 6,59 juta ton, dan sempat turun di tahun 2018 menjadi 5,23 juta ton. Namun, pada tahun 2019 ekspor bawang merah kembali naik hingga menyentuh angka 8,67 juta ton. Dan pada tahun 2020, ekspor bawang merah hingga bulan Desember 2020 tercatat mencapai 8.479.801 ribu ton.

Komoditi terakhir yang mengalami kenaikan harga pada Februari 2021 adalah bawang putih. Harga bawang putih naik sebesar 1,76% dari Rp 26.804/kg menjadi Rp 27.276/kg. Kenaikan harga tersebut dapat dikarenakan adanya kenaikan harga di tingkat importir dan distributor. Selain itu disebabkan karena adanya pelarangan impor pada awal bulan Februari 2020. Dengan adanya pelarangan impor tersebut stok bawang putih pun semakin berkurang drastis yang mengakibatkan harga melonjak cukup tajam bulan Februari 2020. Selain itu, terlambatnya pengeluaran izin impor bagi para importir ikut memberikan dampak kenaikan harga bawang putih selama satu tahun terakhir. Di pasar internasional, harga bawang putih justru mengalami penurunan sebesar -1,06% dari USD 0,94 per kg menjadi USD 0,93 per kg namun menunjukkan trend kenaikan selama sembilan bulan terakhir. Kenaikan harga bawang putih dunia yang terjadi dari bulan Oktober 2020 ini disebabkan oleh Sebagian besar petani bawang putih di Tiongkok telah menjual semua persediaan bawang putih mereka kepada pedagang besar. Hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah permintaan akan bawang putih seiring dengan datangnya musim gugur. Selain itu, terjadinya kenaikan harga sewa Gudang di daerah

penghasil bawang putih sehingga persediaan bawang putih yang disimpan digudang pun juga mengalami kenaikan harga.

B E R A S

Informasi Utama

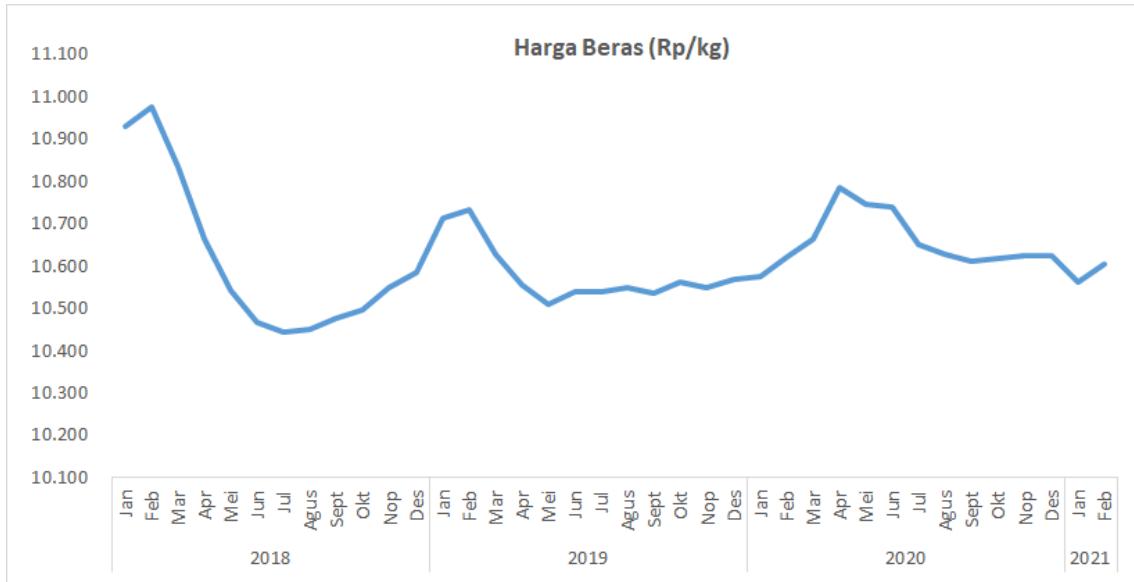
- Harga beras di pasar domestik pada bulan Februari 2021 naik 0,42% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2021 dan turun sebesar -0,14% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2020.
- Harga beras secara nasional selama satu tahun mulai periode Februari 2020 – Februari 2021 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,60% namun pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.652,-/kg.
- Disparitas harga beras medium antar wilayah pada bulan Februari 2021 dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota sebesar 9,65% sedikit lebih rendah jika dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 9,89%.
- Harga beras di pasar Internasional selama Februari 2021 mengalami peningkatan. Harga beras jenis Thai 5% dan Thai 15% masing-masing naik sebesar 4,81% dan 4,90% (mom).

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras di pasar domestik pada bulan Februari 2021 naik 0,42% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2021 dan turun sebesar -0,14% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2020 (Gambar 1). Kenaikan harga beras selama Februari 2021 dikarenakan beras yang dihasilkan berasal dari pasokan gabah pada harga yang masih tinggi. Disisi lain ada kenaikan harga beras di tingkat grosir sebesar 0,05% dan mendorong harga di tingkat konsumen naik.



Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg), Februari 2021



Sumber : SP2KP-Kemendag, diolah

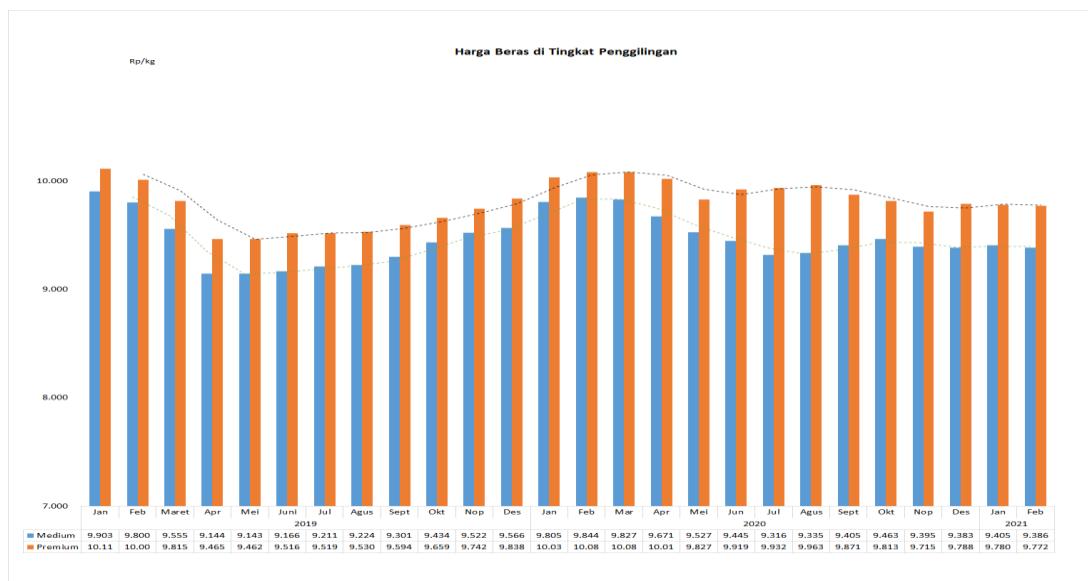
Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Februari 2020 – Februari 2021 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 0,60% dan rata-rata harga di tingkat konsumen sebesar Rp 10.652/kg. Harga beras selama bulan Februari 2021 mengalami kenaikan harga dibandingkan bulan sebelumnya, dan memberi andil terhadap inflasi Februari 2021 sebesar 0,01% (Rilis BPS, 1 Maret 2021).

Naiknya harga beras di tingkat konsumen belum sejalan dengan peningkatan harga gabah. Harga gabah selama bulan Februari 2021 bervariasi di tingkat petani maupun penggilingan. Harga gabah kering panen (GKP) mengalami penurunan harga baik di petani maupun penggilingan, masing-masing sebesar -3,31% dan -3,24%. Sementara itu, harga gabah kering giling (GKG) di tingkat penggilingan juga mengalami penurunan harga sebesar -0,02% sedangkan di tingkat petani mengalami kenaikan harga sebesar 0,04% (Berita Resmi BPS, 1 Maret 2021). Penurunan harga gabah dikarenakan pasokan yang banyak karena beberapa wilayah terjadi panen. Disisi lain, curah hujan yang tinggi selama Februari 2021 menyebabkan terjadinya penurunan kualitas gabah karena kadar air meningkat menjadi 19% dan menurunkan kualitas gabah. Namun demikian, meski harga gabah turun, penurunan ini belum tertransmisikan pada harga beras di tingkat konsumen yang masih tinggi. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa transmisi penurunan harga gabah akan menurunkan harga beras di tingkat konsumen.

sekitar 2- 4 minggu. Ini berarti bahwa akan ada penurunan harga beras di bulan Maret mendatang.

Penurunan harga gabah GKP dan GKG sejalan dengan menurunnya harga beras di tingkat penggilingan, baik medium maupun premium. Selama bulan Februari 2021, harga beras medium di tingkat penggilingan turun sebesar -0,20% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.405/kg menjadi Rp 9.386/kg dan harga beras kualitas premium turun sebesar -0,08% dari Rp 9.780/kg menjadi Rp 9.772/kg (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Februari 2021



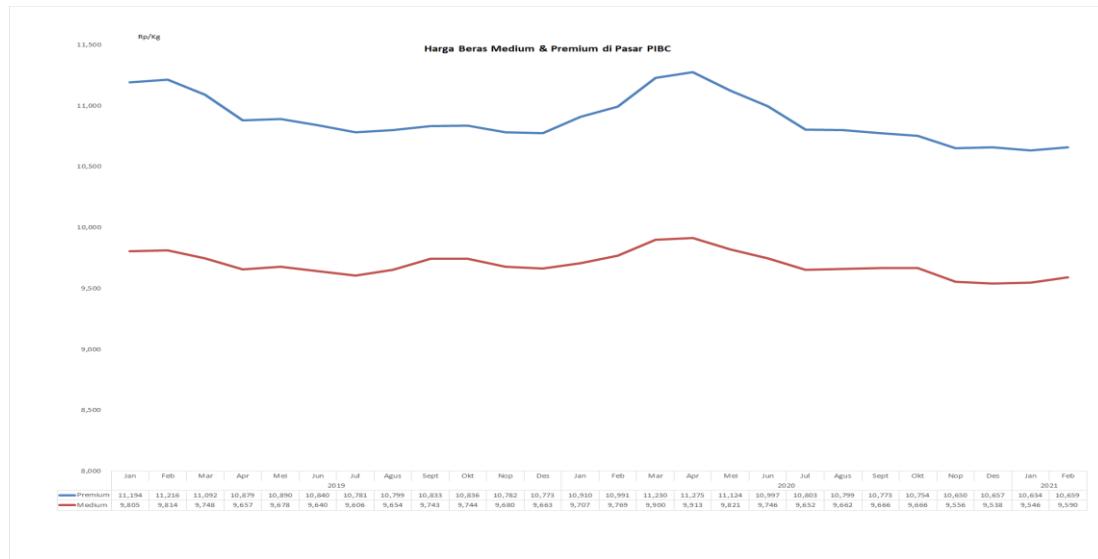
Sumber: BPS, diolah

Harga beras di Pasar Beras Induk Cipinang (PIBC) selama bulan Februari 2021 bervariasi untuk semua jenis beras. Harga beras jenis Premium mengalami kenaikan harga dibandingkan satu bulan sebelumnya sebesar 0,24% dan harga beras jenis medium mengalami peningkatan harga sebesar 0,46%. Peningkatan harga beras kualitas premium di PIBC dikarenakan naiknya harga beras jenis IR 64-I yaitu sebesar 0,50% sedangkan beras Muncul I mengalami penurunan harga sebesar -0,01%. Sementara itu, peningkatan harga beras kualitas medium di PIBC dikarenakan naiknya harga pada jenis beras Muncul II yaitu sebesar 0,29%; muncul III 0,80%, IR-64 II naik sebesar 0,73% dan IR-64 III stabil dibandingkan harga bulan sebelumnya. Sejalan dengan hal tersebut, harga beras di tingkat grosir selama bulan Februari 2021 mengalami peningkatan

sebesar 0,05%, kenaikan ini lebih rendah dibandingkan kenaikan harga satu bulan sebelumnya yaitu 0,01% (Berita Resmi BPS, 1 Maret 2021).

Stok beras di PIBC bulan Februari 2021 sebesar 32.040 ton, lebih rendah dari stok bulan Januari 2020 yaitu sebesar 34.242 ton. Rata-rata pasokan beras ke pasar PIBC selama Februari 2021 sebesar 2.372 ton/hari dan rata-rata penyaluran beras dari pasar PIBC sebanyak 2.289 ton/hari. Pasokan beras ke pasar PIBC masih lebih rendah dari pasokan normalnya yaitu sebesar 2.500 – 3.000 ton/hari namun masih cukup aman. Pasokan beras yang masuk ke pasar PIBC berasal dari Karawang, Cirebon, Jawa tengah, Bandung, ex. Bulog dan pasokan yang berasal dari antar pulau.

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, Februari 2021



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3

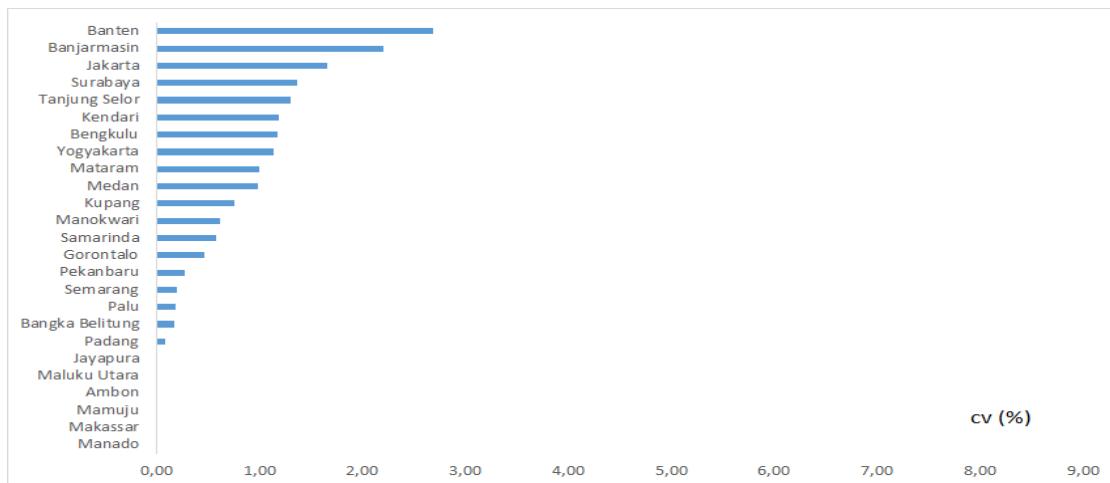
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

Data harga beras menurut ibu kota Propinsi selama bulan Februari 2021 menunjukkan adanya perbedaan antara wilayah satu dengan yang lainnya. Perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) ditunjukkan oleh nilai *coeffisien of variation* (CV) dari harga beras di setiap wilayah di Indonesia selama bulan Februari 2021 dengan nilai sebesar 9,65%. Harga beras (medium) tertinggi terjadi di kota Tanjung Selor yaitu Rp 12.797/kg dan harga beras (medium) terendah yaitu Rp 9.000/kg terjadi di kota Jambi.

Perbedaan harga antar wilayah terjadi disebabkan karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan. Kondisi ini mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga berpengaruh terhadap biaya pemasaran dan pengangkutan barang, termasuk barang kebutuhan pokok seperti beras. Kebijakan PSBB selama Masa Pandemi yang sudah berlangsung hampir 1 tahun selama 2020 telah berdampak pada pembatasan angkutan barang meski barang kebutuhan pokok mendapat prioritas utama. Namun demikian kondisi ini telah mendorong adanya kenaikan biaya transportasi dan biaya distribusi.

Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Februari 2021 di 34 kota masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,26% (Gambar 4). Selama Februari 2021, kota dengan fluktuasi harga cukup tinggi yaitu Banten sebesar 2,69%; Banjarmasin 2,21%; Jakarta 1,66%; Surabaya 1,36%; Tanjung selor 1,30%; Kendari 1,19%; Bengkulu 1,17%; Yogyakarta 1,14% dan Mataram 1,00%. Sementara kota-kota lainnya relatif stabil dengan fluktuasi harga kurang dari 1% (Gambar 4).

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Februari 2021



Sumber : SP2KP, diolah

Berdasarkan data harga di 34 kota yang bersumber dari SP2KP menunjukkan bahwa Secara umum, Harga beras berdasarkan Ibukota Provinsi di Indonesia selama Februari 2021 menunjukkan peningkatan harga dibandingkan bulan sebelumnya kecuali kota Medan. Ibu kota propinsi yang mengalami kenaikan harga beras cukup tinggi selama Februari 2021 yaitu Jakarta sebesar 2,31%; Yogyakarta 1,21%; Serta Semarang 0,06%. Sedangkan ibukota lainnya harga stabil dibandingkan bulan sebelumnya. (Tabel 1).

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Februari 2021

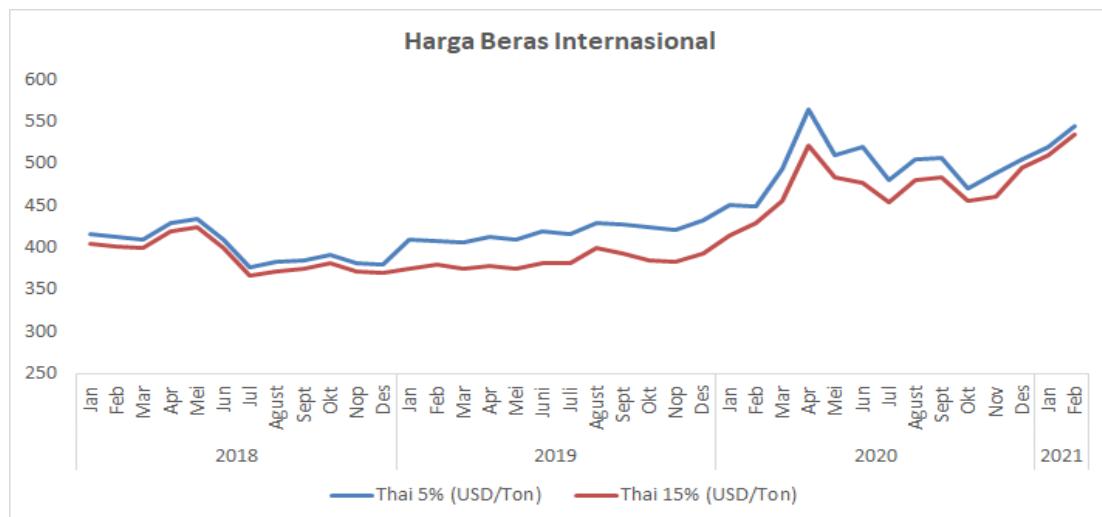
Nama Kota	2020		2021		Perub. Harga Thdp (%)
	Feb	Jan	Feb	Feb 20	
Jakarta	9.983	9.818	10.044	0,61	2,31
Bandung	11.314	11.683	11.683	3,27	0,00
Semarang	10.530	10.266	10.272	-2,45	0,06
Yogyakarta	10.782	10.502	10.629	-1,42	1,21
Surabaya	9.434	9.450	9.459	0,26	0,10
Denpasar	10.438	10.500	10.500	0,59	0,00
Medan	11.360	11.566	11.536	1,55	-0,26
Makassar	9.893	10.000	10.000	1,08	0,00
Rata2 Nasional	10.621	10.562	10.606	-0,14	0,42

Sumber: SP2KP, diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Internasional selama bulan Februari 2021 mengalami peningkatan dibandingkan satu bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 5% dan Thai 15% selama bulan Februari 2021 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 4,81% (US\$ 520/ton menjadi US\$ 545/ton) dan 4,90% (dari US\$ 510/ton menjadi US\$ 535/ton) (mom) (Gambar 5). Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 21,11% dan 24,71% dibanding bulan Februari 2020 (oyy).

Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2018-2021 (Februari) (USD/ton)



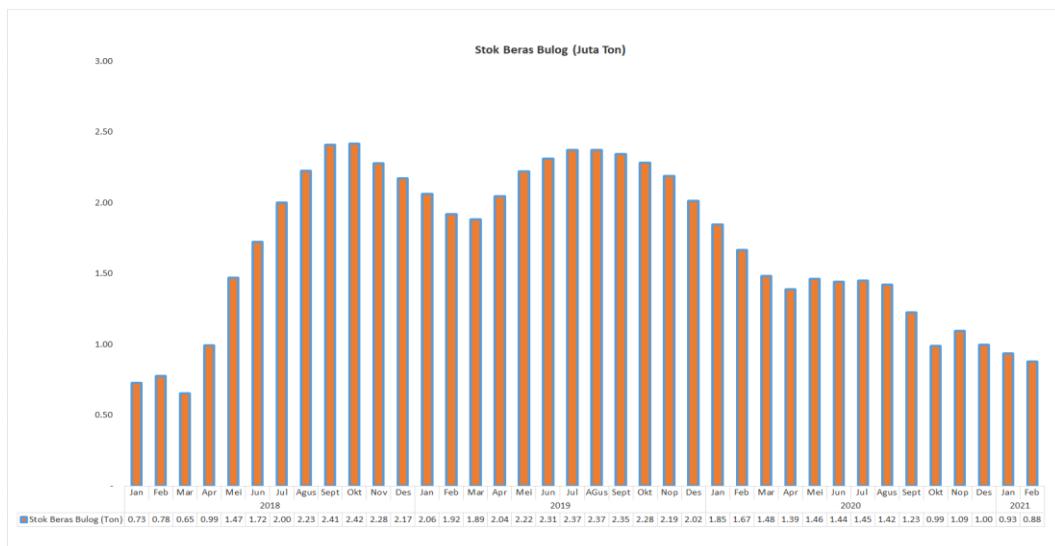
Sumber : Reuters, diolah

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras di dalam negeri dipengaruhi oleh produksi/ketersediaan dan konsumsi/kebutuhan. Pasokan beras di dalam negeri berasal dari produksi, stok (CBP) dan pengadaan dari luar negeri (impor). Produksi setara beras di dalam negeri selama Februari 2021 dipresiksi mencapai 2,42 juta ton dan Konsumsi/kebutuhan beras rata-rata sebesar 2,32 juta ton/bulan (Prognosa BKP Kementerian).

Sementara itu, stok beras nasional selama awal tahun 2021 masih dikatakan aman karena bulan Maret-April akan terjadi panen Raya sehingga stok bisa mencukupi sampai persiapan Ramadhan dan Idulfitri 2021. Stok beras nasional yang di gambarkan dengan stok beras yang ada di Bulog sampai dengan Februari 2021 sekitar 877.438 ton, terdiri dari stok cadangan beras pemerintah (CBP) sebesar 850.689 ton dan stok komersil sebesar 26.749 ton. Stok beras Bulog selama Februari 2021 cenderung berkurang dibandingkan stok beras pada bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai rata-rata 2 juta ton (Gambar 6).

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 -2021 (Februari).



Sumber: Bulog, diolah

Stok beras CBP selama Februari 2021 sebesar 877.438 ton, terdiri dari beras medium dalam negeri sebanyak 532.830 ton dan eks impor sebanyak 283.455 serta lainnya sebanyak 34.403 ton (ex.komersil dan Mixing) (Tabel 2). Dalam menjaga stabilisasi harga beras di dalam negeri, sampai dengan Februari 2021 penyaluran beras Bulog (beras CBP) untuk operasi pasar(OP) CBP

KPSH berjumlah 99.300 ton atau ada tambahan sekitar 52.711 ton dari bulan sebelumnya sebanyak 47.454 ton. Selain untuk program stabilisasi yang rutin dilakukan, selama pandemi covid-19, beras Bulog juga banyak digunakan untuk kegiatan seperti program sembako beras sebanyak 18.561 ton. Cadangan beras di Bulog sebanyak 877.438 tersebar ke beberapa wilayah di seluruh Indonesia. Wilayah dengan stok beras Bulog yang cukup tinggi yaitu Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat dan Jawa tengah.

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, Februari 2021

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Jan 2021	Feb 2021	
Total Stok Beras	934,268	877,438	(56,830)
Stok CBP	907,755	850,689	(57,066)
- Medium DN	564,751	532,830	(31,921)
- Eks Impor	305,644	283,455	(22,189)
Stok Komersial	26,513	26,749	236

Sumber: Laporan Manajerial Bulog, Februari 2021

Ketersediaan beras selain berasal dari stok dan produksi dalam negeri, juga berasal dari pengadaan luar negeri (impor). Total nilai perdagangan beras selama periode Januari-Desember 2020 mencapai USD 196.101 Ribu atau naik 6% dibandingkan periode yang sama tahun 2019 yang sebesar USD 184.954 Ribu terdiri dari nilai ekspor sebesar USD 1.012 Ribu dan nilai impor USD 195.088 Ribu. Sedangkan Total volume perdagangan beras selama Januari-Desember 2020 sebesar 356,1 Ribu ton lebih rendah -19,91% dibandingkan periode yang sama tahun 2019 sebanyak 444,8 Ribu ton, terdiri dari ekspor kurang dari 0,4 Ribu ton dan impor sebanyak 355,7 Ribu ton (Tabel 3).

Tabel 3. Ekspor dan Impor Beras (Nilai & Volume), 2017-2020

Uraian	000 USD					000 Ton
	2017	2018	2019	2020	Perub. (%) 2020/2019	
Ekspor	3,255	1,487	700	1,012	44.7	
Impor	143,642	1,037,128	184,254	195,088	5.9	
Total	146,896	1,038,615	184,954	196,101	6.0	

Uraian	000 Ton					Perub. (%) 2020/2019
	2017	2018	2019	2020		
Ekspor	3.6	3.2	0.3	0.4	27.9	
Impor	305.3	2,253.8	444.5	355.7	(20.0)	
Total	308.8	2,257.0	444.8	356.1	(19.9)	

Sumber : BPS, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di Pasar Domestik, Harga beras di bulan Februari tahun 2021 mengalami kenaikan harga ditengah cukupnya pasokan dan memasuki musim panen. Perpadi dalam Rakor Kemendag dalam rangka stabilisasi harga & pasokan menjelang puasa dan lebaran tahun 2021 menyatakan bahwa naiknya harga beras dikarenakan beras yang berasal dari gabah bulan lalu dimana harganya masih lebih tinggi dari harga gabah di bulan Februari 2021. Sementara itu, harga beras diprediksi lebih rendah di bulan Maret dan April. Harga beras relatif terkendali karena sudah panen Raya sehingga cukup aman dalam menghadapi bulan puasa dan lebaran mendatang.

Disisi lain, dalam rangka menjaga *Iron Stock* untuk memenuhi stok yang aman di dalam negeri yaitu 1-1,5 juta ton, pemerintah berencana akan melakukkan importasi sebanyak 1 juta ton. Beras impor ini hanya digunakan untuk cadangan beras pemerintah dan tidak didistribusikan ke pasar sehingga tidak mengganggu harga beras saat ini. Sementara itu, bulan Maret – April 2021 terjadi musim panen raya yang diperkirakan terjadi surplus sebanyak 4 juta ton beras.

Sejalan dengan impor beras yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat ini serta memasuki panen raya, maka upaya pemerintah menjaga stabilitas harga dan menjamin ketersediaan stok pangan khususnya beras antara lain (i) mendorong pengadaan Dalam Negeri agar surplus sebanyak 4 juta ton saat panen raya dapat diantisipasi sehingga harga gabah atau beras di tingkat petani tidak jatuh; (ii) menyesuaikan periodisasi pelaksanaan dan jumlah impor melalui rapat koordinasi, (iii) menjaga kelancaran distribusi (logistic) pangan di dalam negeri serta (v) monitoring harga secara berkala melalui koordinasi dengan Dinas-dinas di daerah.

Di Pasar Internasional, harga beras internasional pada bulan Februari 2021 mengalami kenaikan harga dikarenakan terjadinya pengurangan produksi akibat kekeringan di wilayah Thailand yang sudah berlangsung sejak tahun 2020 serta adanya upaya pemerintah Vietnam untuk mengurangi luas areal produksi, utamanya beras medium sehingga berdampak pada stok beras di negara produsen mengalami penurunan. Faktor lainnya yaitu tingginya permintaan dari Asia dan Afrika serta meningkatnya permintaan beras Indica dan Japonica dengan kualitas yang lebih rendah (FAO, 2021).

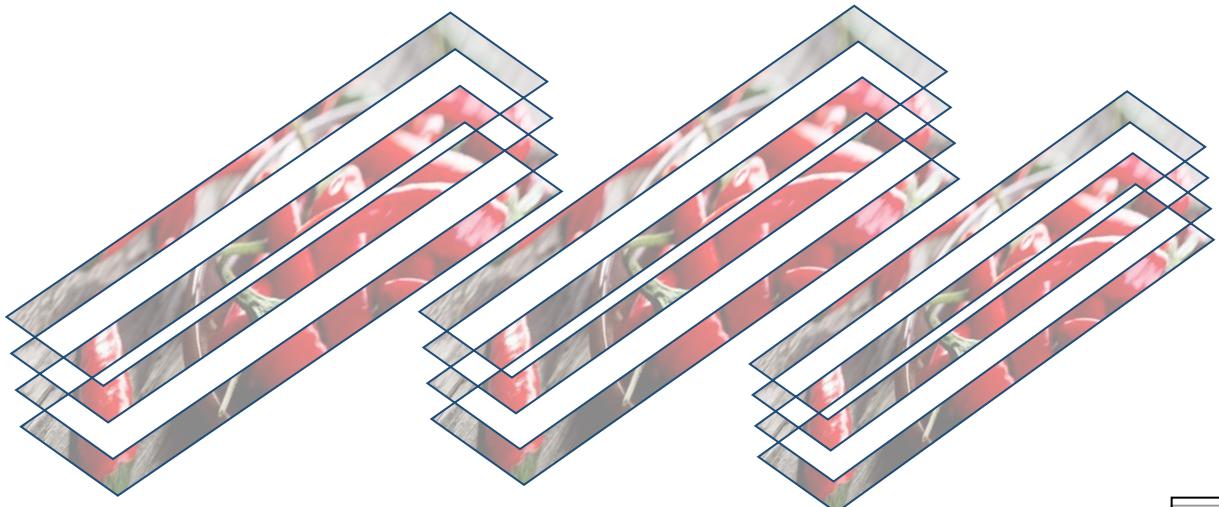
Penulis: Yati Nuryati



CABAI

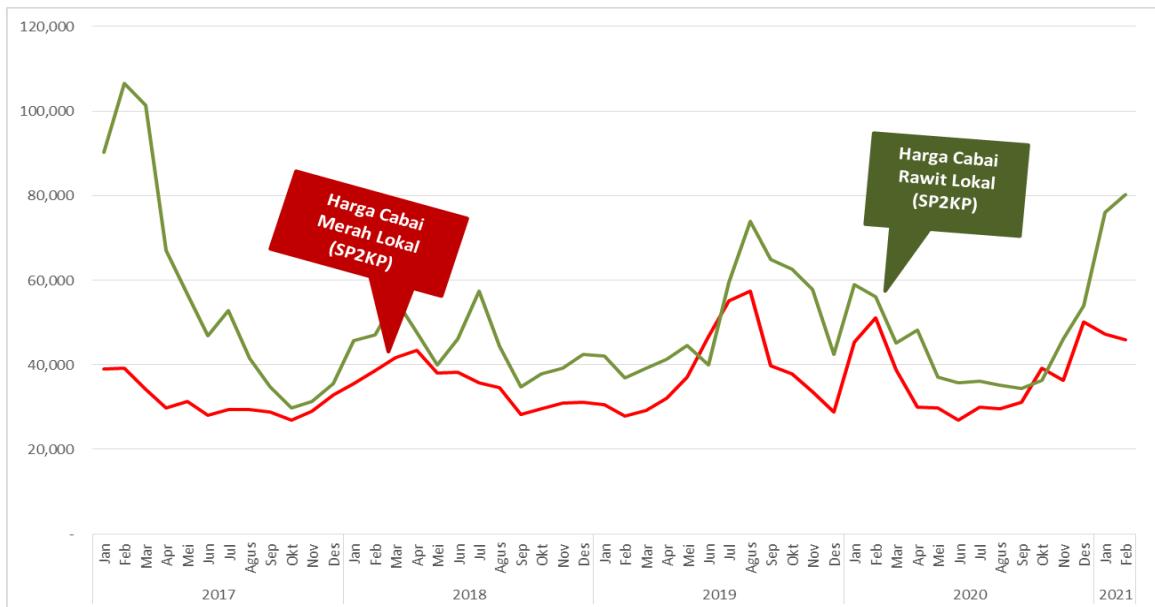
Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Februari 2021 mengalami penurunan yaitu sebesar -2,62 % atau sebesar Rp 45.949,- /kg, dibandingkan dengan bulan Januari 2021 yaitu sebesar -5,80 % atau sebesar Rp 47.187,-/kg. Namun jika dibandingkan dengan bulan Februari 2020, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -10,07 %.
- Untuk cabai rawit, harga mengalami kenaikan yaitu sebesar 5,61 % atau sebesar Rp 80.229,- bila dibandingkan dengan bulan Januari 2021 sebesar Rp 75.966,-. Harga mengalami kenaikan yaitu sebesar 43,1 % jika dibandingkan dengan Februari 2020.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Februari 2020 sampai dengan Februari 2021 yang tinggi yaitu sebesar 23,21 % untuk cabai merah dan 32,13 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Februari 2021, KK harga rata-rata harian secara nasional menurun sebesar 5,12 % untuk cabai merah dan meningkat sebesar 8,41 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Februari 2021 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 34,50 % dan cabai rawit mencapai 23,55 %.



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP (Februari, 2021)

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), kementerian Perdagangan, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Februari 2021 yaitu sebesar Rp 45.949,-/kg, atau menurun sebesar -2,62 % di bandingkan harga bulan Januari 2021 sebesar Rp 47.187,-/kg. Untuk cabai rawit mengalami kenaikan yaitu sebesar 5,61 % dari bulan sebelumnya, dari Rp 75,966,-/kg pada bulan Januari 2021 menjadi Rp 80.229,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan Februari 2021 tersebut mengalami penurunan untuk cabai merah dan kenaikan untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Februari 2020, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -10,07 % dan harga cabai rawit mengalami kenaikan sebesar 43,1 %.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2020		2021		Perubahan Feb'21 terhadap' (%)	2020		2021		Perubahan Feb'21 terhadap' (%)
		Feb	Jan	Feb	Feb-20	Jan-21	Feb	Jan	Feb	Feb-20	Jan-21
1	Bandung	75,550	52,286	48,316	-36.05	-7.59	75,350	88,400	84,053	11.55	-4.92
2	DKI Jakarta	78,909	57,528	60,564	-23.25	5.28	71,068	87,523	92,177	29.70	5.32
3	Semarang	60,910	34,452	41,200	-32.36	19.59	49,770	70,088	77,168	55.05	10.10
4	Yogyakarta	65,533	47,948	47,421	-27.64	-1.10	49,000	68,094	74,921	52.90	10.03
5	Surabaya	63,415	34,560	41,674	-34.28	20.59	42,776	68,010	74,800	74.86	9.98
6	Denpasar	64,231	31,427	42,333	-34.09	34.71	56,100	78,548	81,754	45.73	4.08
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	35,317	26,992	22,193	-37.16	-17.78	38,850	44,717	44,421	14.34	-0.66
	Rata-rata Nasional	51,219	47,728	45,955	-10.28	-3.72	56,215	76,197	80,536	43.26	5.69

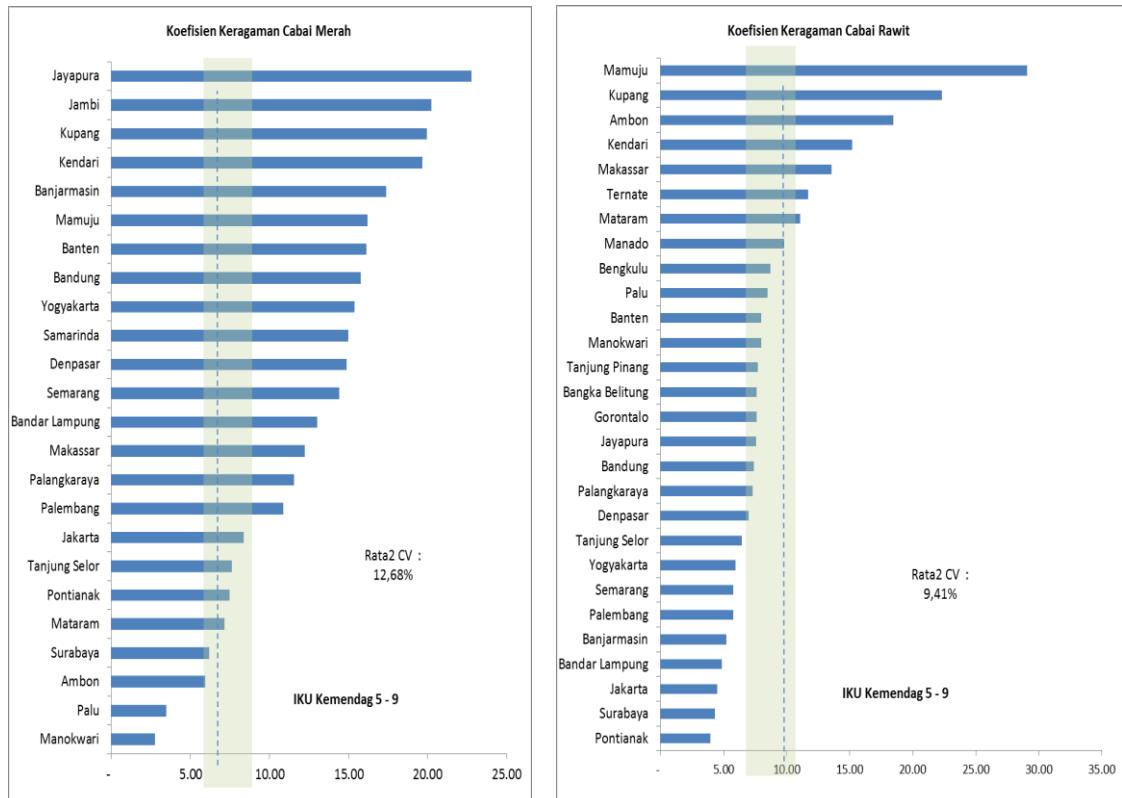
Sumber: SP2KP (2020), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Februari 2021 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 60.564,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 22.193,-/kg. sedangkan untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp 92.177,-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar Rp 44.421,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Februari 2020 – Februari 2021 dengan KK sebesar 23,21 % untuk cabai merah dan 32,13 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Februari 2021, KK harga rata-rata harian secara nasional menurun sebesar 5,12 % untuk cabai merah dan meningkat sebesar 8,41 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Februari 2021 meningkat bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 34,50 %, dan juga meningkat untuk cabai rawit sebesar 23,55 % bila dibandingkan dengan bulan Januari 2021. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Ambon, Kota Jakarta dan Kota Samarinda adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 1,50 %, 3,13 % dan 5,60 %. Di sisi lain kota Kupang, Kota Jambi dan Kota Jayapura adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 28,53 %, 17,75 %, dan 15,85%.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Banjarmasin, kota Tanjung Pinang dan Kota Palembang yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 3,23 %, 4,18 % dan 7,77 %. Di sisi lain Kota Kupang, Kota Ambon dan Kota Bangka Belitung adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 26,56 %, 20,43 %, dan 18,32 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Tiap Provinsi (%)



Sumber: SP2KP (Februari, 2020) diolah

1.2 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

1. Tabel 2. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Cabai Merah Nasional Periode Januari – Mei 2021

Bulan	Perkiraan Produksi Normal	Perkiraan kehilangan produksi akibat banjir dan OPT	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)	(Ton)
						1
1	2	3	4	5	6=4-5	(Ton)
Jan-21	84,209	606	83,603	86,145	-2,542	
Feb-21	94,583	2,365	92,218	77,808	14,410	
Mar-21	103,060	1,031	102,029	86,145	15,885	
Apr-21	115,311	1,153	114,158	88,749	25,409	
May-21	105,404	1,054	104,350	93,284	11,066	
Total	502,567	6,209	496,358	432,129	64,229	

- 1) Perkiraan Produksi Januari-Mei 2021 berdasarkan target angka rerata produksi 5 (lima) tahun terakhir dengan asumsi produksi Januari turun 0,72%, Februari turun 2,5% dan Maret-Mei turun 1% karena efek La Nina (Ditjen Hortikultura, Kementan)
- 2) Kebutuhan cabai Merah Besar tahun 2021 terdiri dari:
 - a. Konsumsi RT 2,02 kg/kap/thn. (Susenas Trw I BPS,2020)
 - b. Horeka dan Warung/PKL turun sebesar 50% akibat panemi covid-19 dari angka kebutuhan Horeka sebesar 25% dikalikan jumlah konsumsi langsung.
 - c. Industri tetap seperti semula yaitu sebesar 20% dikalikan jumlah konsumsi langsung
 - d. Kehilangan/tercecer 25% dari konsumsi RT, 5% dari Horeka dan 3% dari industri (Ditjen Hortikultura,2020)

2. Tabel 3. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Cabai Rawit Nasional Periode Januari – Mei 2021

Bulan	Perkiraan Produksi Normal	Perkiraan kehilangan produksi akibat banjir dan OPT	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)	(Ton)
						1
1	2	3	4	5	6=4-5	
Jan-21	71,555		515	71,040	77,506	-6,466
Feb-21	82,954		3,318	79,636	70,005	9,631
Mar-21	119,648		4,786	114,862	77,506	37,356
Apr-21	126,022		1,260	124,762	81,419	43,343
May-21	137,245		1,372	135,875	86,312	49,563
Total	537,429		11,252	526,174	392,747	133,427

- 1) Perkiraan produksi Januari-Mei 2021 berdasarkan target angka renstra dengan sebaran bulanan berdasarkan rerata produksi 5 (lima) tahun terakhir dengan asumsi produksi Januari turun 0,72%, Februari-Maret turun 4% dan April-Mei turun 1 % karena efek La Nina (Ditjen Hortikultura, Kementan)
- 2) Kebutuhan Cabai Rawit 2021 terdiri dari :
 - a. Konsumsi langsung RT 1,76 kg/kap/thn (Susenas Trw I BPS,2020)
 - b. Horeka dan Warung/PKL turun sebesar 50% akibat panemi covid-19 dari angka kebutuhan Horeka sebesar 34% dikalikan jumlah konsumsi langsung.
 - c. Industri 33,100 ribu ton tetap sebesar 25% dikalikan jumlah konsumsi langsung
 - d. Kehilangan/tercecer 25% dari konsumsi RT, 10% dari Horeka dan 5% dari industri (Ditjen Hortikultura,2020)

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR CABAI

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari atau ke Indonesia pada tahun 2021, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Desember 2020 terus berfluktuatif. Jika pada bulan September Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 218.528 kg, di bulan November meningkat sebesar 300.384 kg dan pada bulan Desember terjadi penurunan sebesar 209.243 kg dengan pertumbuhan sebesar -0.30 %.

Jumlah volume ekspor di bulan Oktober terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabai (buah dari genus capicum) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dihancurkan atau di tumbuk. Dengan 3 negara tujuan ekspor tertinggi adalah Nigeria, Saudi Arabia, dan Malaysia.

Tabel 4. Ekspor Cabai Tahun 2019 – 2020

KELOMPOK	BTK/2012	URAIAN BTK/2012	2020												PERTUMBUHAN EKSPOR (%)	
			DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGU	SEP	OKT	NOV	DES	
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), fresh or chilled	8,598	12,058	11,201	11,603	55,448	56,113	39,084	36,778	27,059	28,546	41,422	43,860	53,801	0.23
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	623	56,798	6,740	545	68,800	119,530	53,352	37,405	400	8,116	29,011	1,287	1,280	-0.01
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	7,130	54,732	51,898	31,927	128,143	132,076	155,045	176,141	4,778	181,866	204,299	255,237	154,162	-0.40
Total			16,351	123,588	69,839	44,075	252,391	307,719	247,481	250,324	32,237	218,528	274,732	300,384	209,243	-0.30

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan Desember terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 Cabe (buah genus Capsicum), segar atau dingin, HS0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah India, Republik Rakyat Cina (RRC) dan Malaysia.

Tabel 5. Impor Cabai Tahun 2019 – 2020

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2019	2020												PERTUMBUHAN IMPOR (%)
			DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGU	SEP	OKT	NOV	DES	
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum)	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	4
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	4,130,546	544,816	517,652	2,794,889	3,314,955	1,650,730	3,343,478	2,471,642	1,869,393	2,866,525	1,975,867	1,541,816	2,618,353	0.70
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	372,832	588,488	507,661	947,460	1,095,337	790,300	1,361,205	923,858	504,099	429,559	357,924	352,982	440,202	0.25
Total			4,503,378	1,133,304	1,025,313	3,742,349	4,410,292	2,441,030	4,704,683	3,395,502	2,373,492	3,296,084	2,333,791	1,894,798	3,058,559	0.61

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2020 terus berfluktuasi. Tabel 5 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan September sebesar 3.296.084 kg, pada bulan November mengalami penurunan yaitu sebesar 1.894.798 kg, dan di bulan Desember mengalami peningkatan yaitu sebesar 3.058.559 kg dengan pertumbuhan sebesar 0,16 %. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 2 bulan untuk bulan ini.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa di bulan Februari 2021 terjadi inflasi sebesar 0,10 %. Dimana inflasi bulan ini lebih kecil bila dibandingkan dengan inflasi bulan Januari 2021 yaitu sebesar 0,26 %. Salah satu komoditas penyumbang inflasi adalah cabai rawit dengan andil sebesar 0,02 %.

Harga cabai khususnya cabai rawit merah yang terus naik membuat Menteri Perdagangan, Muhammad Lutfi dan pihaknya tengah merampungkan teknologi penyimpanan barang pokok, salah satunya cabai. Karena daya tahan cabai kurang lebih 30 hari, sedangkan konsumen menginginkan cabai yang merah dan segar dan ketika paceklik harganya tinggi, ketika panen harganya turun jatuh. Sehingga dalam satu tahun setidaknya harga cabai mengalami lonjakan enam kali dan harga jatuh saat panen enam kali. Hal ini dikarenakan sampai saat ini belum ada teknologi penyimpanan yang mutakhir dan dapat menyimpan bahan pokok ketika panen raya untuk dijual kembali pada saat harga berpotensi melonjak. Oleh karena itu Menteri Perdagangan saat ini tengah merampungkan sistem pendingin atau control atmosphere system di Brebes, Jawa Tengah. Menurutnya dengan teknologi ini bahan pokok bisa bertahan 7-12 bulan. Mekanisme ini masih dalam tahap pengujian jika sudah sukses maka bisa dimanfaatkan di pusat-pusat produksi cabai.

Kementerian Pertanian sudah menyiapkan sejumlah langkah dalam mengantisipasi melonjaknya harga cabai dalam puncak musim hujan dan iklim basah tahun ini. Berdasarkan arahan Menteri

Pertanian, Syahrul Yasin Limpo kepada Direktur Jenderal Hortikultra untuk mengendalikan gejolak pasokan dan harga cabai yang terjadi akhir-akhir ini khususnya cabai rawit merah. Menurut Ditjen Hortikultura, Prihasto Setyanto bahwa berbagai program dan kegiatan stabilisasi pasokan dan harga telah dilakukan oleh Ditjen Hortikultra yaitu dengan menggunakan Early Warning System (EWS) dimana aneka cabai yang sudah disusun hingga lima bulan ke depan menunjukkan terjadinya penurunan surplus pada bulan Februari, namun akan kembali meningkat surplusnya di akhir Maret. Menurutnya, diprediksi akan terjadi panen raya di bulan April sampai Juli dan terkait penjagaan ketersediaan Kementerian telah memiliki sistem EWS yang dapat memberikan acuan untuk pola tanam. Dimana data EWS tersinkronisasi ke seluruh provinsi di Indonesia yang datanya langsung dari tingkat kecamatan. Untuk saat ini memang terdapat kondisi yang tidak mampu dikendalikan, yakni faktor alam dan tingginya curah hujan yang terjadi sejak bulan Desember atau fenomena La Nina. Tingginya curah hujan tidak dapat di pungkiri berpengaruh pada proses produksi cabai maupun distribusinya dari wilayah produsen ke wilayah konsumen. Menurutnya, hujan juga menyebabkan banjir di beberapa wilayah sentra dan jalur distribusi, salah satunya di kabupaten Malang, Lumajang, Nganjuk dan Probolinggo. Lahan cabai di wilayah tersebut tergenang akibat hujan yang tidak berhenti. Sehingga untuk mengatasi gejolak harga cabai, termasuk cabai rawit, Kementerian melalui Ditjen Hortikultura telah melakukan usaha pengendalian OPT dan juga disediakan bantuan biaya untuk mendistribusikan cabai dari daerah yang sedang panen ke titik-titik pasar yang membutuhkan. Dimana bantuan tersebut dapat di akses dengan menggunakan dua cara yaitu :

1. Petani menggunakan truk ekspedisi, membayar terlebih dahulu kemudian mengajukan reimburse
2. Jika pengiriman telah direncanakan dapat menghubungi Ditjen Hortikultura untuk dikirimkan truk berpendingin yang akan menjemput komoditas cabai tersebut dan mendistribusikannya ke pasar tujuan.

Dari sisi pengolahan dan pemasaran pascapanen, Ditjen Hortikultura juga turut menfasilitasi rumah produksi, alat-alat pengering (dome drying), alat pengolahan pasta cabai. Dan juga Ditjen Hortikultura juga menyediakan aplikasi penjualan daring(online) produk segar dan olahan secara gratis untuk pelaku agribisnis lewat platform hortitraderoom.com yang dapat diakses bebas bayar. Dan pemerintah juga mengajak pihak swasta dan BUMN untuk dapat menyerap produk dari petani.

Abdullah Mansuri selaku ketua Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (IKAPPI), mengatakan bahwa harga cabai terus mengalami kenaikan dipasaran terutama pada jenis cabai rawit merah yang kini kisaran harganya mencapai Rp 100.000,- - Rp 120.000,-/kg. menurutnya, normal harga cabai rawit merah berkisar Rp 30.000,- - Rp 33.000,-/kg, itu berarti komoditas ini mengalami kenaikan harga 100% bila dibandingkan hari-hari biasanya. Ini adalah fase-fase yang tidak normal dan hal

ini terjadi hampir setiap tahun. Kenaikan harga cabai sudah terjadi sejak periode pergantian tahun dan di sebabkan persoalan dari sisi produksi. Menurutnya beberapa bulan terakhir produksi cabai sangat rendah, sehingga pasokan dipasaran tidak dapat memenuhi tingginya permintaan. persoalan produksi tak lepas dari imbas kerugian besar-besaran yang dialami petani cabai beberapa bulan lalu saat panen raya, dimana pasokan yang melimpah saat itu membuat harga cabai anjlok. Hal ini membuat banyak petani tidak mau kembali menanam cabai, akibatnya saat ini produksi komoditas pangan menjadi sangat rendah. Menurutnya, kondisi ini diperparah dengan musim penghujan yang membuat kegiatan penanaman pun terkendala dan beberapa titik wilayah di Indonesia mengalami banjir. Dihadapakan pula dengan kondisi cuaca yang buruk, curah hujan tinggi dan beberapa titik alami banjir, sehingga membuat produksi semakin rendah.

Menurut Abdul Hamid selaku ketua Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia (AACI), produksi cabai dari para petani sudah dimulai seiring masuknya musim panen. Namun, dikarenakan cuaca ekstrim sehingga menghambat proses panen dan distribusi. Menurutnya harga cabai ditingkat petani sempat turun khususnya cabai rawit, dari semula sekitar Rp 35.000,-/kg turun menjadi Rp 13.000,-/kg. Dengan harga tersebut, tingkat harga di pedagang pasar lokal Rp17.000,- - Rp20.000,-/kg di pasar induk Rp 30.000,- - Rp 35.000,-/kg. Dan saat ini harga ditingkat petani kembali naik menjadi Rp 25.000,-/kg, sehingga di pedagang lokal Rp 17.000,- - Rp 30.000,-/kg dan di pasar induk menjadi Rp 45.000,-/kg. Menurutnya, harga ini cukup tinggi dan penyebab tingginya harga cabai tersebut dikarenakan terhambatnya distribusi karena faktor cuaca di wilayah sentra produksi yang membuat adanya penundaan panen dan berimbang pada penundaan kirim. Menurut dia, kendala cuaca tidak bisa diatasi, salah satu solusi yang ditawarkan oleh AACI adalah dengan membuat wilayah penanaman cadangan sebagai stok penyangga. Dengan dikoordinasikan oleh pemerintah. Adapun komoditas yang paling sensitive yakni cabai rawit merah karena paling banyak digunakan konsumen individu maupun industri, hotel, restoran dan katering. Sehingga ketika suplai bergeser tidak sesuai kebutuhan, harga akan melonjak naik.

<https://www.republika.co.id/berita/qnuhfm370/petani-cuaca-ganggu-produksi-dan-distribusi-cabai>

<https://money.kompas.com/read/2021/02/26/122933426/terus-naik-harga-cabai-rawit-merah-tembus-120000-kg?page=all>

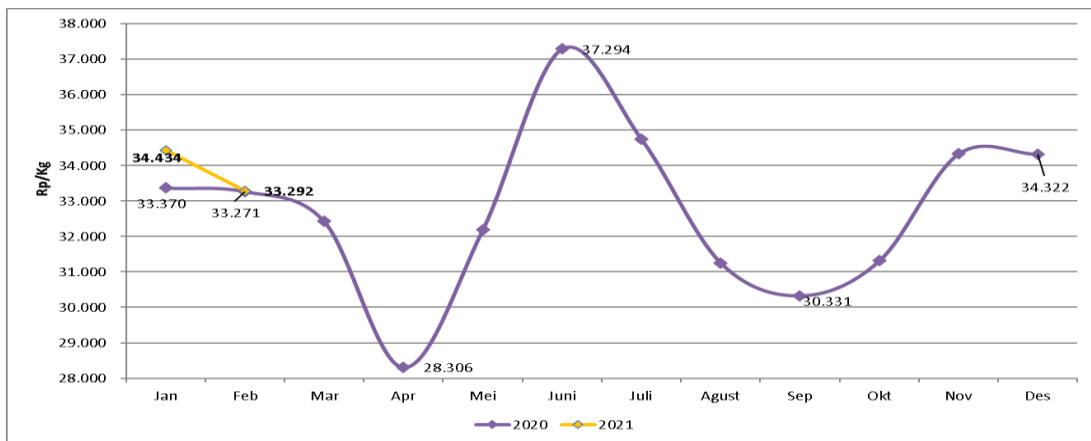
<https://www.jpnn.com/news/kementan-siapkan-ews-dan-bantuan-pascapanen-antisipasi-gejolak-harga-cabai?page=2>

DAGING AYAM

Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Februari 2021 adalah sebesar Rp 33.292/kg, mengalami penurunan harga sebesar 3,32% dibandingkan bulan Januari 2021 sebesar Rp 34.434/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Februari 2020 sebesar Rp 33.271/kg, harga daging ayam broiler mengalami kenaikan 0,06%. Tingkat harga daging ayam broiler ini cukup aman karena masih berada dibawah harga acuan di tingkat konsumen yang berlaku yaitu sebesar Rp 35000/kg..
- Fluktuasi harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Februari 2020 – Februari 2021 cukup tinggi dengan rata-rata KK sebesar 9,68%. Harga paling stabil ditemukan di Maluku Utara dengan KK harga antar waktu sebesar 3,19%, sedangkan harga paling fluktuatif ditemukan di Banda Aceh dengan KK harga antar waktu sebesar 18,40%
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Februari 2021 cukup tinggi dan mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya, dengan KK harga antar wilayah di Bulan Desember sebesar 14,08%. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 45.000/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Bangka Belitung sebesar Rp 25.645/kg.
- Harga rata-rata ayam broiler hidup (*livebird*) di tingkat peternak pada bulan Februari 2021 adalah sebesar Rp 19.298/kg, mengalami penurunan harga yang sebesar 0,88% dibandingkan bulan Januari 2021 sebesar Rp 19.289/kg. Tingkat harga *livebird* di bulan ini cukup baik karena berada diantara batas bawah dan batas atas harga acuan daging ayam ras di tingkat peternak yang berlaku yaitu sebesar Rp 19000/kg – Rp 21000/kg.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan Februari 2021 adalah sebesar Rp25.416/kg mengalami penurunan sebesar 0,14% jika dibandingkan bulan Januari 2021 sebesar Rp25.452./kg Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari tahun lalu sebesar Rp 2.556/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 11,03%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

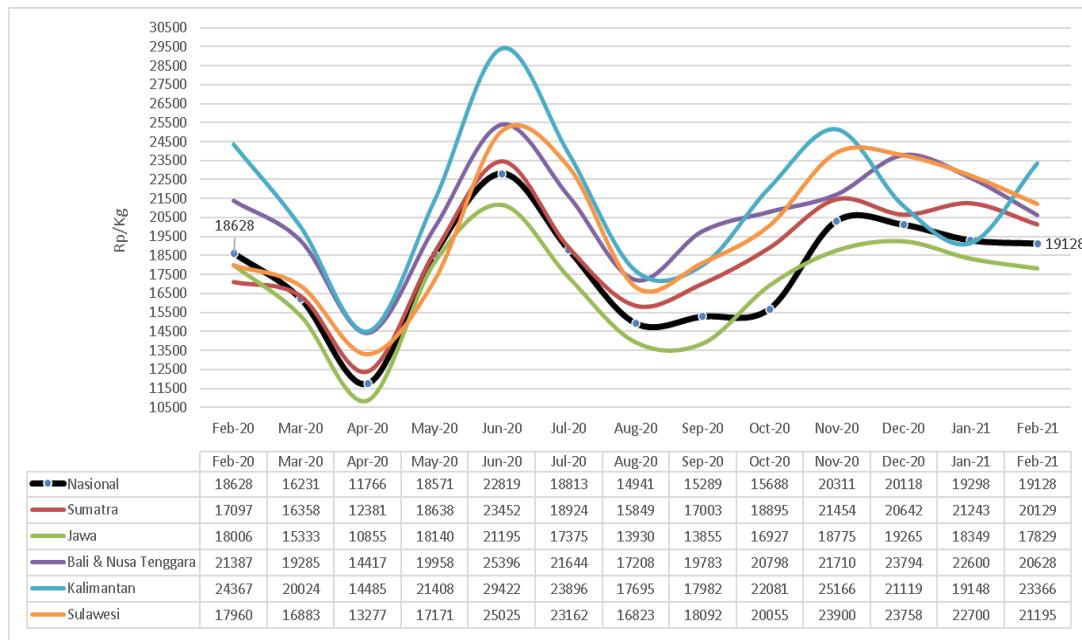


Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: SP2KP Kemendag, Februari 2021, diolah

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Februari 2021 tercatat sebesar Rp 33.292/kg, Harga tersebut mengalami penurunan sebesar 3,32%, jika dibandingkan bulan Januari 2021 sebesar Rp 34.434/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Februari 2020 sebesar Rp 33.271/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 0,06% (Gambar 1). Dengan tingkat harga tersebut harga daging ayam ras cukup aman karena masih berada dibawah harga acuan di tingkat konsumen yang berlaku yaitu sebesar Rp 35000/kg., sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020 (Gambar 3). Penurunan harga tersebut cenderung disebabkan antara lain karena banyaknya para peternak yang mengosongkan stoknya di bulan ini dan disisi lain permintaan masyarakat akan daging ayam masih tertahan akibat wabah COVID 19.



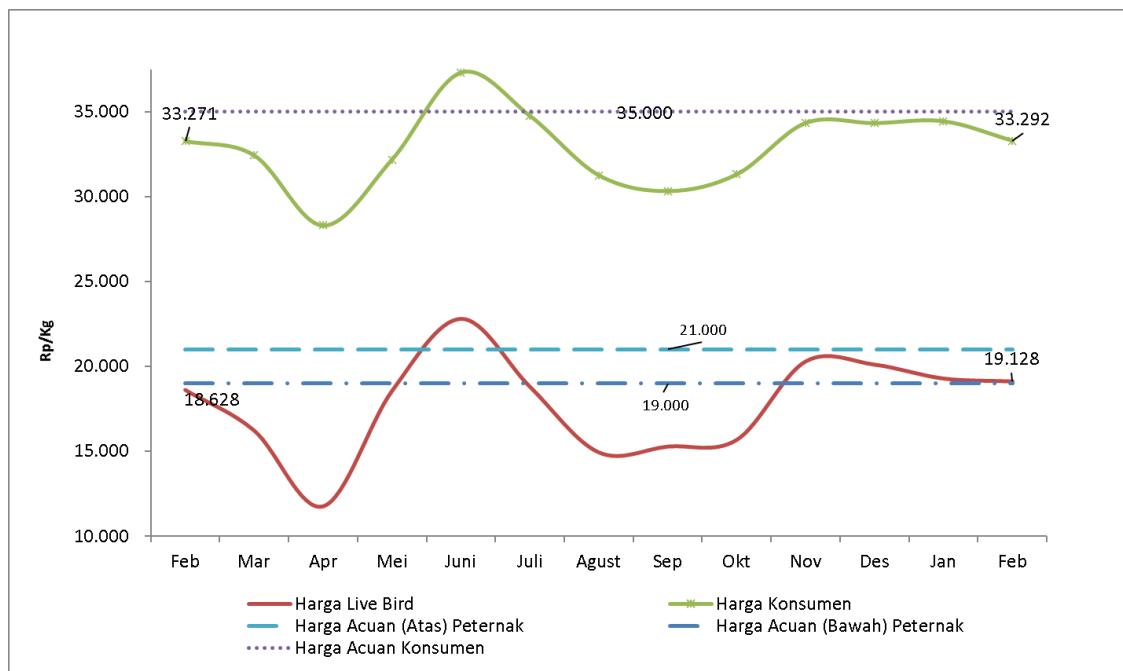


Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (*livebird*) di tingkat peternak

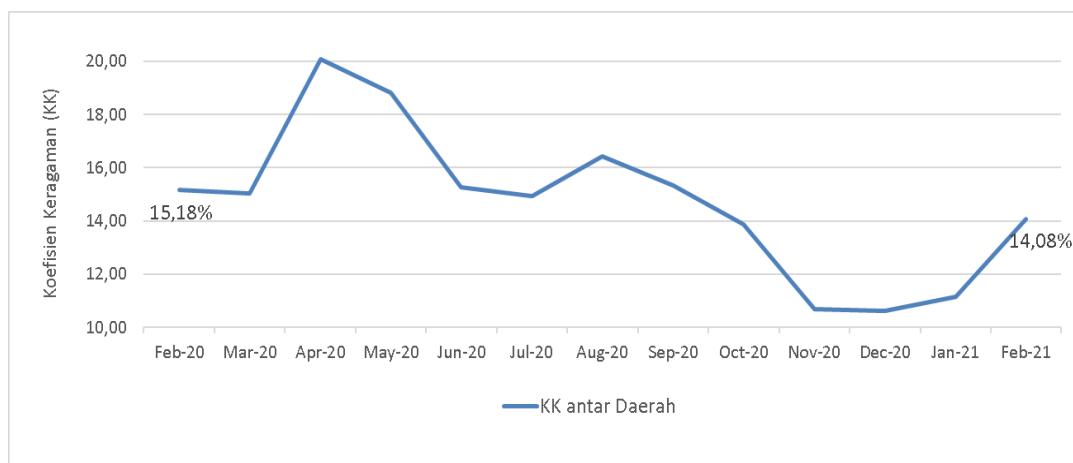
Sumber: Pinsar 2020, diolah

Di tingkat peternak, pada Bulan Februari 2021 harga ayam hidup (*livebird*) secara nasional adalah sebesar Rp 19.128/kg mengalami penurunan 0,88% dibandingkan dengan harga bulan lalu sebesar 19.289/kg (Gambar 2). Tingkat harga ini cukup baik karena berada diantara harga acuan batas bawah dan batas atas tingkat peternak yang berlaku. Harga acuan tingkat peternak yang ditetapkan oleh pemerintah dan berlaku saat ini adalah sebesar Rp 21.000 untuk batas atas dan Rp 19.000/kg untuk batas bawah sebagaimana tercantum dalam Permendag No.7 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen (Gambar 3). Penurunan harga *livebird* tingkat peternak cenderung disebabkan karena banyaknya stok ayam hidup yang ada di para peternak.

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Februari 2020 sampai dengan bulan Februari 2021 sebesar 9,68%. Jika dilihat per wilayah, fluktuasi harga daging ayam pada rentang waktu Bulan Februari 2020 sampai dengan Bulan Februari 2021 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Maluku utara adalah wilayah yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 3,19%. Di sisi lain, Banda Aceh adalah wilayah dengan harga paling fluktuatif dengan koefisien keragaman harga sebesar 18,40%. (Gambar 3).

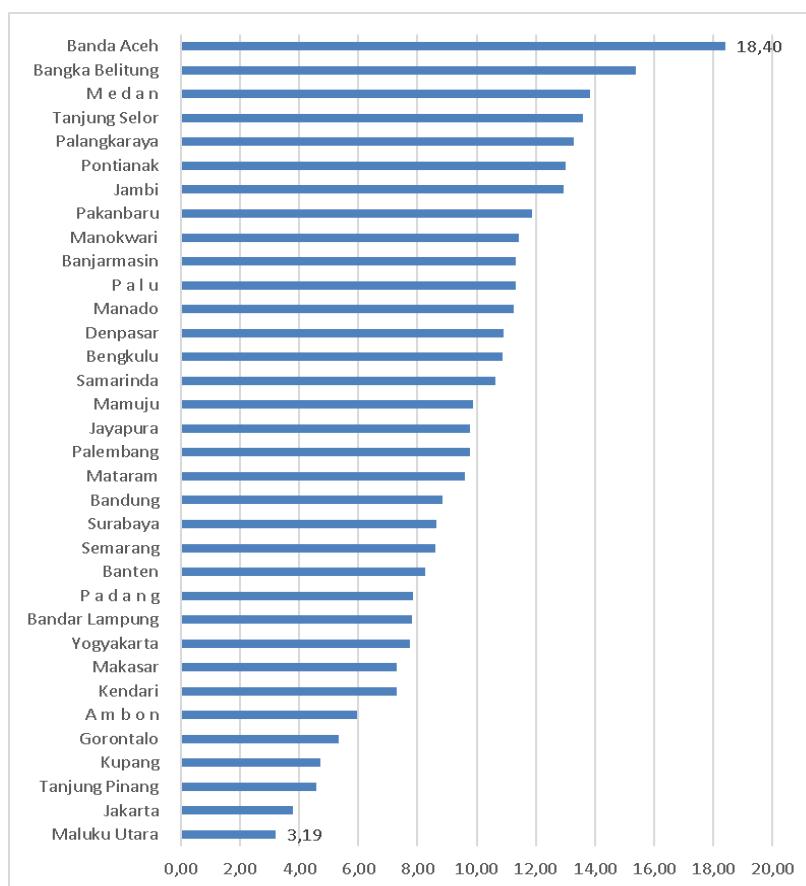


Gambar 2 Harga Daging Ayam dan *Livebird* Beserta Harga Acuannya
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , Februari 2021, diolah



Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, Januari 2021 , diolah

Gambar 4 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional



**Gambar 5 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Februari 2020
s.d Februari 2021**

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan Februari 2021 cukup tinggi dan mengalami peingkatan dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar wilayah pada bulan Februari 2021 adalah sebesar 14,08% mengalami kenaikan sebesar 2,92% dibanding KK pada bulan Januari 2021. (Gambar 5). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 45.000/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Bangka Belitung sebesar Rp 25.645/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar 19.335/Kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

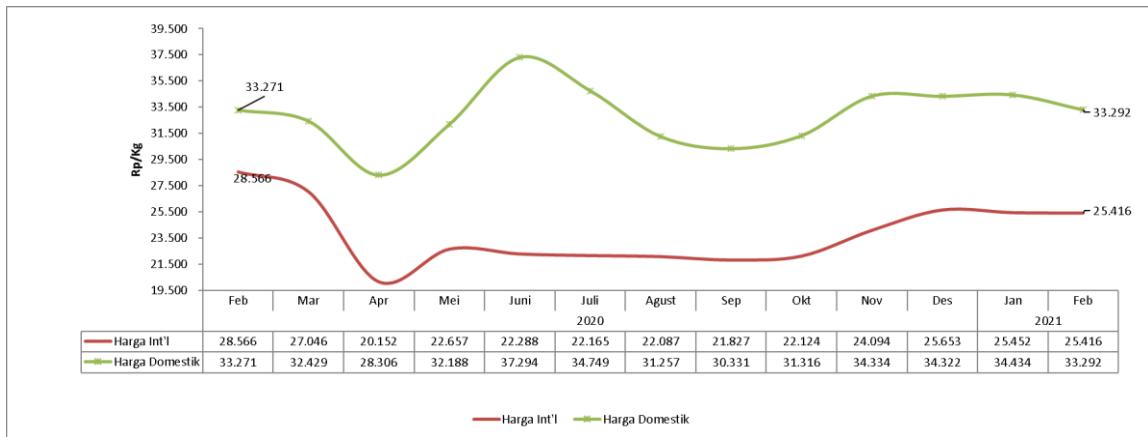
Kota	2020			2021		Perubahan Feb 2021 (%)	
	Feb	Jan	Feb	Thd Feb 20	Thd Jan 21		
Daging Ayam Ras							
Medan	27.933	34.192	33.346	19,38		-2,47	
Bandung	33.960	34.950	34.768	2,38		-0,52	
Jakarta	30.633	32.925	30.673	0,13		-6,84	
Semarang	31.840	32.840	31.558	-0,89		-3,90	
Yogyakarta	32.767	35.475	33.868	3,36		-4,53	
Surabaya	31.587	31.900	30.305	-4,06		-5,00	
Denpasar	36.319	36.571	33.386	-8,08		-8,71	
Makassar	25.667	28.217	27.570	7,41		-2,29	
Rata-rata Nasional	33.271	34.434	33.292	0,06		-3,32	

Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, Februari 2021 , diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Februari 2021 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 28.217/Kg sampai dengan Rp 36.571/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu harga daging ayam broiler di 8 kota sebagian mengalami kenaikan dan sebagian mengalami penurunan. Kenaikan terjadi di kota Medan, Bandung dan Yogyakarta dengan kenaikan harga berkisar antara 0,33% sampai dengan 2,36%, sedangkan penurunan harga terjadi di kota Jakarta, Semarang, Surabaya, Denpasar dan Makassar dengan rata-rata penurunan harga berkisar antara 1,45% sampai dengan 2,90%. Adapun jika dibandingkan dengan harga bulan Februari tahun lalu harga di delapan kota besar semuanya mengalami kenaikan dengan kenaikan harga berkisar antara 3,19% sampai dengan 16,39%. Secara nasional dibandingkan dengan harga bulan lalu harga daging ayam ras mengalami kenaikan sebesar 0,33%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Februari 2021 sebesar Rp 25.416/kg mengalami penurunan sebesar 0,14% dibanding bulan Januari 2021 sebesar Rp25.452/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Februari 2020 sebesar Rp 28.556/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 11,09%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan Februari 2021 tercatat sebesar US\$ 1,81/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs tengah transaksi BI, USD terhadap rupiah sebesar Rp14.042(Gambar 5).



Sumber: *indexmundi.com*, Februari 2021, diolah
Gambar 3 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) memastikan bahwa stok pangan asal hewan yang terdiri dari daging ayam dan telur ayam ras serta daging sapi, dalam kondisi aman. Berdasarkan hasil Survei Konsumsi Bahan Pokok (VKBP) tahun 2017 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019 yang dilaksanakan BPS RI, konsumsi daging ayam ras adalah sebesar 12,79 kg/kapita/tahun. Berdasarkan analisis proyeksi produksi dan konsumsi Daging ayam ras tahun 2018-2022 yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian. Berdasarkan proyeksi tersebut pada tahun 2019 produksi daging ayam broiler mengalami kenaikan menjadi 3,73 juta ton. Kondisi meningkatnya produksi berlangsung terus dari tahun 2020 produksi diperkirakan mencapai 4,04 juta ton, tahun 2021 mencapai 4,36 juta ton, dan tahun 2022 diperkirakan mencapai 4,69 juta ton. Adapun dari sisi konsumsi pada tahun 2020 konsumsi rumah tangga daging ayam ras diperkirakan mencapai 5,67 kg/kapita menjadi 6,03 kg/kapita di tahun 2022. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga daging ayam ras, diproyeksikan sebesar 3,26% per tahun (Tabel 2). Meningkatnya konsumsi rumah tangga diduga karena harga daging ayam ras relatif murah dibandingkan dengan harga daging ayam buras atau daging sapi, sehingga menjadi pilihan yang utama.

Tabel 2 Neraca Proyeksi Produksi dan Konsumsi Nasional

Uraian	Tahun		
	2020	2021	2022
Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	271,066	273,984	276,822
Konsumsi Perkapita (Kg/kapita/tahun)	12.29	12.69	13.09
Rumah Tangga	5.68	5.86	6.03
Non Rumah Tangga (Asumsi Pertumbuhan 3,26%)	6.61	6.83	7.05
Kebutuhan Nasional (Ton)	3,332,045	3,476,110	3,622,677
Penyediaan Produksi (Ton)	4,041,610	4,363,709	4,693,766
Tercecer 5% dari penyediaan (Ton)	202,080	218,185	234,688
Neraca (Ton)	507,484	669,414	836,401

Sumber: Kementan, 2018

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

1. Pemerintah melalui Direktorat Jenderal (Ditjen) Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Kementerian Pertanian terus berupaya menjaga stabilisasi harga perunggasan nasional. Sejak 26 Agustus 2020 sampai Januari 2021 Ditjen PKH telah menerbitkan 6 Surat Edaran sebagai upaya stabilisasi perunggasan tentang Stabilisasi perunggasan melalui pengendalian produksi DOC FS dengan cutting HE fertil dan afkir dini PS. Upaya stabilisasi perunggasan terus berlanjut di bulan Desember 2020 melalui pengendalian produksi untuk menyesuaikan penurunan konsumsi terdampak pandemi covid-19 tahun 2020 sebesar 20%. Pada Januari sampai Februari 2021 pandemi diperkirakan masih berdampak pada penurunan konsumsi, Namun pemerintah tetap optimis dengan upaya pengendalian produksi DOC FS (akhir Agustus-Januari 2020) dengan perkembangan harga livebird (LB) yang positif. Pengendalian produksi melalui cutting HE fertil dan afkir dini PS sebagai upaya menjaga keseimbangan supply dan demand, telah berdampak terhadap perbaikan harga LB di tingkat peternak. Untuk melindungi kepentingan peternak UMKM (rakyat), setiap perusahaan pembibit juga harus memprioritaskan distribusi DOC FS untuk eksternal farm 50% dari produksinya dengan harga terjangkau sesuai harga acuan Permendag yaitu Rp5.500-6.000 per ekor.

Adapun upaya permanen yang dilakukan Ditjen PKH Kementan dalam melakukan stabilisasi perunggasan nasional dengan pengaturan supply dan demand untuk permudah mampu telusur (traceable), jadi pembibit GPS dan Pembibit PS wajib teregistrasi di Ditjen PKH. Sedangkan, bagi peternak dan pelaku usaha pembudidaya FS komersial wajib teregistrasi di Dinas Kabupaten/Kota. Pembibit GPS juga wajib menyediakan DOC PS dengan porsi minimal 20% dari produksi dengan harga terjangkau sesuai Permendag dan SNI. Diharapkan, Pembibit GPS dan PS wajib menerapkan Good Breeding Practices (GBP). Kemudian, untuk memberikan perlindungan terhadap peternak skala mikro, kecil dan menengah (UMKM), pembibit PS

wajib menyediakan DOC FS dengan porsi minimal 50% dari produksi dengan harga sesuai Permendag dan kualitas sesuai SNI. Lalu, pengaturan pemasukan GPS ayam ras dengan mensyaratkan kewajiban membangun infrastruktur hilir melalui kewajiban penguasaan RPHU dan rantai dingin. Dengan begitu, pembibit GPS berkewajiban menguasai RPHU dan rantai dingin (blast freezer, cold storage dan mobil berpendingin) sebesar produksi hasil turunan GPS nya secara bertahap selama 5 tahun.

Selain itu, terdapat kewajiban-kewajiban lain yang akan diterapkan secara permanen untuk menjaga stabilitas perunggasan nasional yaitu kewajiban menyerap livebird dan memotong livebird di RPHU oleh perusahaan pembibit GPS sebesar produksi FS hasil turunan GPS secara bertahap selama 5 tahun. Kewajiban memotong livebird bagi pelaku usaha skala menengah besar termasuk perusahaan pembibit PS yang melakukan budidaya FS. Reposisi kemitraan perunggasan, prinsip saling memperkuat dan ketergantungan. Dan yang tak kalah penting adalah penetapan DOC PS dan FS sebagai sarana produksi yang diatur peredarnanya untuk daging ayam sebagai Barang Kebutuhan Pokok dan Penting (Bapokting)

2. Dari sisi konsumsi, Kementerian Pertanian berusaha menyelamatkan nasib para peternak dengan menggalakkan Gerakan Makan Ayam disingkat GEMAYA untuk menggenjot konsumsi ayam di masyarakat. Harapannya, kampanye ini bisa membantu kelangsungan bisnis para peternak ayam di seluruh Indonesia. Kampanye ini juga memberikan efek tidak langsung kepada perekonomian Indonesia yang terguncang karena pandemi. Ketua Umum PERGIZI Pangan Indonesia Prof. Dr. Ir. Hardinsyah, MS berpendapat, cold chain sebagai solusi alternatif yang efektif. Dengan cara ini daging ayam akan lebih tahan lama disimpan untuk dikonsumsi saat pasokan sedang berlebih. Dia menjelaskan, daging ayam beku utuh dalam kondisi mentah dapat disimpan hingga 12 bulan. Sementara, potongan daging ayam beku mentah dapat disimpan hingga sekitar 9 bulan dan jeroan mentah dapat disimpan dalam kondisi beku hingga 3-4 bulan.

Gerakan Makan Ayam Indonesia atau disingkat GEMAYA merupakan sebuah kampanye digital yang bertujuan untuk mengajak masyarakat agar mengkonsumsi lebih banyak ayam. Kegiatan dari kampanye digital GEMAYA meliputi aktivitas-aktivitas seperti:

- a) Edukasi tentang nilai dan manfaat gizi yang diperoleh dengan mengkonsumsi daging ayam
 - b) Berbagi info untuk jenis-jenis olahan daging ayam
 - c) Menciptakan antusiasme untuk menikmati masakan ayam
 - d) Perlombaan dan aktivitas lainnya yang mendukung kampanye GEMAYA (<https://gemaya.ditjenpkh.pertanian.go.id>)
3. Mengutip rilis Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) bahwa anomali iklim global di Samudera Pasifik Ekuator menunjukkan anomali iklim La Nina sedang berkembang. BMKG memperkirakan La Nina dapat berkembang terus hingga mencapai intensitas La Nina

Moderate pada akhir 2020, diperkirakan akan mulai meluruh pada Januari – Februari dan berakhir di sekitar Maret – April 2021. Catatan historis menunjukkan bahwa La Nina dapat menyebabkan terjadinya peningkatan akumulasi jumlah curah hujan bulanan di Indonesia hingga 40 % di atas normal. Pada Desember hingga Februari 2021, peningkatan curah hujan akibat La Nina dapat terjadi di Kalimantan bagian timur, Sulawesi, Maluku-Maluku Utara dan Papua. Dewan Jagung Nasional berpesan bahwa La Nina akan berdampak pada terkendalanya produksi jagung lokal . Akibat cuaca mendung terus, petani susah mengeringkan jagung hingga kadar air 15 %. Kualitas panen pun menjadi jelek, terlebih dipastikan jagung dipipil pada kondisi basah. Pasokan air untuk lahan yang terlalu banyak membuat kerusakan tanaman maupun hasil panen. Harga jagung berpotensi akan naik, dan kebijakan impor kemungkin bisa dilakukan lagi pada 2021. Saat ini stok jagung pakan sudah menipis, bahkan diperkirakan inggal tersisa untuk 2 bulan, di GPMT (Gabungan Perusahaan Makanan Ternak). Maka jika tidak ada panen signifikan pada Desember 2020 dan Januari 2021, pada Februari harga diprediksi bisa naik sampai Rp 5.000 per kg.. (Trobos Livestock, November 2020). Kenaikan jagung ini akan berpengaruh terhadap harga dan pasokan ayam ayam ras mengingat jagung merupakan bahan pakan utama untuk ayam ras.

Disusun oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Februari 2021 rata-rata sebesar Rp 121.088,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2021, harga tersebut mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,21%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Februari 2020 mengalami kenaikan harga sebesar 1,92%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Februari 2020 – Februari 2021 tercatat cukup mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,66% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 119.909,-/kg
- Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Februari 2021 yaitu 8,31% atau lebih rendah dibanding bulan lalu.
- Harga daging sapi internasional jenis *trimmings 75 cl* pada bulan Februari 2021 sebesar US\$ 3,88/kg, mengalami kenaikan harga jika dibandingkan harga bulan Januari 2021 lalu yakni sebesar 1,42% dan jika dibandingkan bulan Februari 2020, terjadi penurunan sebesar 1,94%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Februari 2021 rata-rata sebesar Rp 121.088,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2021, harga tersebut mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,21%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Februari 2020 mengalami kenaikan harga sebesar 1,92%. (Gambar 1). Harga daging sapi pada bulan Februari ini tercatat kembali mengalami kenaikan sejak bulan Oktober 2020



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2020-2021 (Februari)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Februari, 2021), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Februari 2020 – Februari 2021 tercatat cukup mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,66% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 119.909,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%. Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Februari 2021 yaitu 8,31% atau lebih rendah dibanding bulan lalu yakni sebesar 8,43% . Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Februari 2021 berkisar antara Rp100.000,-/kg–Rp141.667,-/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang berbeda disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 44,12% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 141.667/kg yakni di Kota Jayapura. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Februari 2021 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 8,31% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.121.088,-/kg. Namun demikian, sebaran harga berimbang pada kisaran harga Rp 100.000,-Rp 141.667,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

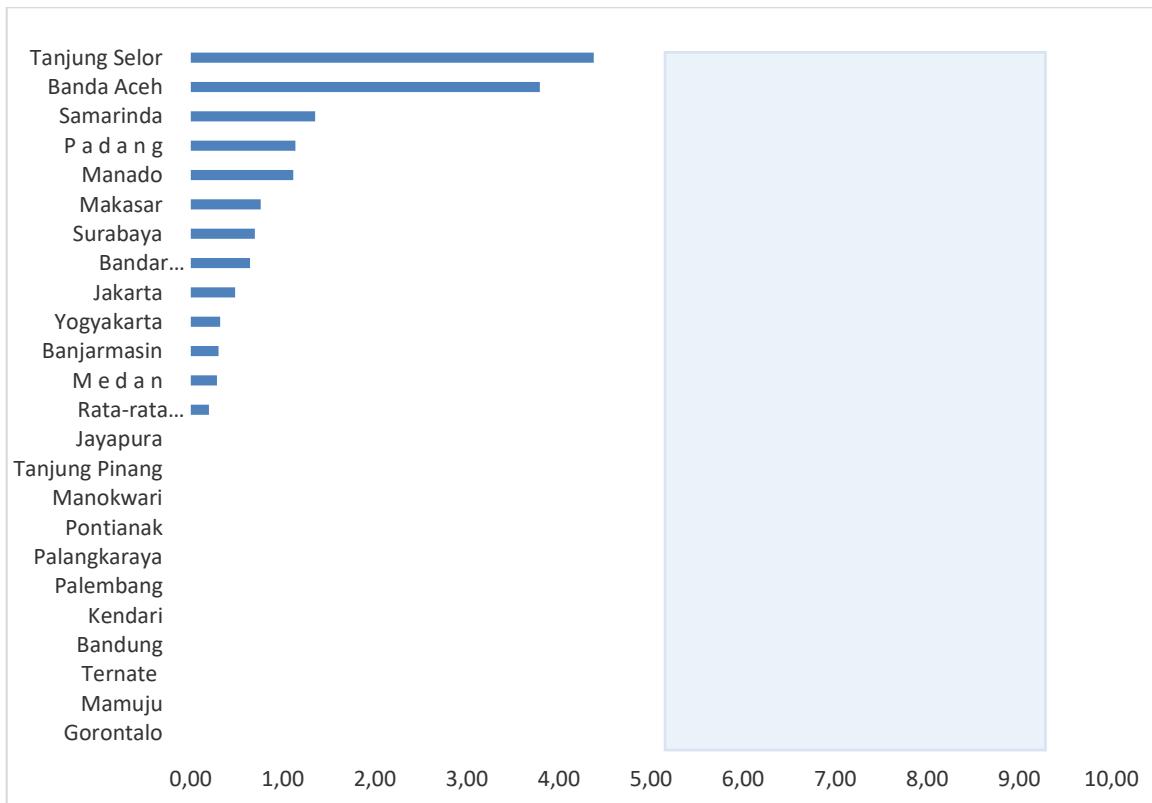
Nama Kota	2020	2021		Perub Harga thdp (%)	
	Feb	Jan	Feb	Feb'20	Jan'21
Medan	112.200	117.000	118.377	5,51	1,18
Jakarta	118.954	125.826	127.823	7,46	1,59
Bandung	119.000	120.700	121.000	1,68	0,25
Semarang	107.800	111.000	111.000	2,97	0,00
Yogyakarta	118.167	119.833	119.912	1,48	0,07
Surabaya	108.714	106.980	107.411	-1,20	0,40
Denpasar	100.000	100.167	100.000	0,00	-0,17
Makassar	100.000	100.000	100.175	0,18	0,18
Rata2 Nasional	118.811	120.834	121.088	1,92	0,21

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Februari, 2021), diolah

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar seperti terlihat di Tabel 1, Jakarta merupakan Kota dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 127.823,-/kg, Sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg. Berdasarkan harga yang bersumber dari SP2KP yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di kota besar di 8 provinsi, hampir semua mengalami kenaikan harga dibanding harga bulan Februari 2021. Hanya Surabaya yang mengalami penurunan dan Denpasar tidak mengalami perubahan harga. Kenaikan harga tertinggi terjadi di Jakarta sebesar 7,46%.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, di bulan Februari 2021 terlihat banyak kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Terdapat 12 kota mempunyai koefisien keragaman lebih dari rata-rata nasional. Sebagaimana terlihat di gambar 2 bahwa Kota Tanjung Selor banda Aceh, dan Samarinda merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 4,38; 3,79; dan 1,35. Ketiga kota tersebut memiliki koefisiensi keragaman yang tertinggi di bulan Februari 2021. Sekitar 85,29% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Februari 2021



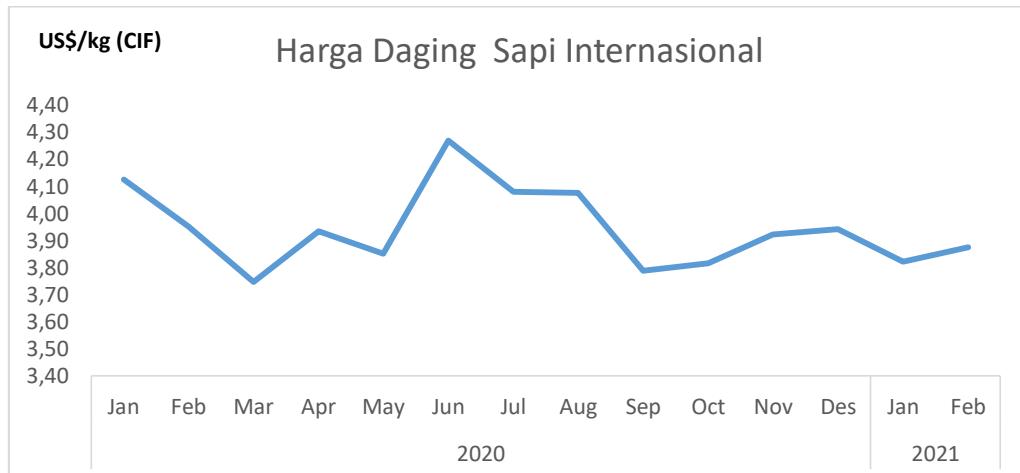
Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Februari, 2021), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi internasional jenis *trimmings 75 cl* pada bulan Februari 2021 sebesar US\$ 3,88/kg, mengalami kenaikan harga jika dibandingkan harga bulan Januari 2021 lalu yakni sebesar 1,42% seperti terlihat di gambar 3. Jika dibandingkan bulan Februari 2020, terjadi penurunan sebesar 1,94%. Harga daging dunia pada tahun 2020 hingga Februari 2021 ini cenderung fluktuatif, dengan range harga US\$3,75/kg hingga US\$4,27/kg. Harga sapi bakalan jenis *Feeder Steer* pada bulan Februari 2021 ini sebesar US\$3,63/kg lwt, masih mengalami kenaikan sebesar 7,56% dari bulan sebelumnya. Harga sapi bakalan mmasih mengalami kenaikan karena pasokan dari Australia yang masih belum normal karena kebijakan repopulasi.

Menurut laporan Indeks Harga Komoditas dari FAO, Pada bulan Februari ini harga daging sapi internasional masih mengalami sedikit kenaikan, tercatat bulan ke-5 berturut mengalami kenaikan. Hal ini disebabkannya berkurangnya pasokan dari Australia karena kebijakan *herd rebuilding*. (FAO,Februari 2021).

Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2020-2021 (US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Trimmings 75 CL

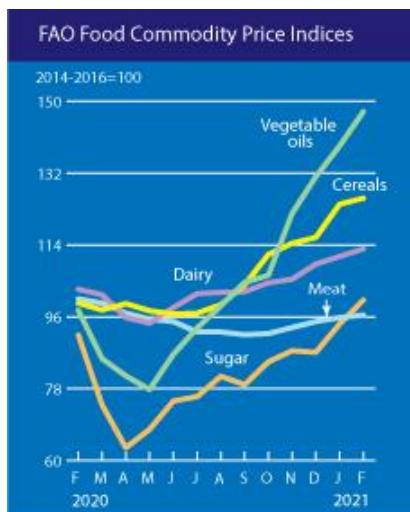
Gambar 4. Perkembangan Harga Sapi Bakalan Impor, Tahun 2020-2021 (US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Sapi Jenis Feeder Steer

Gambar 5. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO Food index (Februari, 2021)

1.3 Perkembangan Produksi

Pada tahun 2021 kebutuhan akan daging sapi dan daging kerbau diperkirakan sebanyak 696.956 ton seperti di tabel 2.. Produksi dalam negeri di tahun 2021 diperkirakan sebesar 425.978 ton. Sisa stok dari Desember 2020 sebesar 47.836 ton sehingga total produksi dan stok dalam negeri tahun 2021 sebesar 473.814 ton. dari data ini diketahui terdapat kekurangan daging sebesar 223.142 ton. Untuk memenuhi kekurangan tersebut pemerintah berencana melakukan impor sapi bakalan sebanyak 502 ribu ekor atau setara 112.503 ton daging, impor daging sapi sebesar 85.500 ton, serta impor daging dari Brazil dan daging kerbau India dalam keadaan tertentu sebesar 100.000 ton.

Tabel 2. Perkiraan Produksi dan Konsumsi tahun 2021

(Ton)	Ketersediaan		Ketersediaan Total	Kebutuhan	Perkiraan Neraca kumulatif
	Produksi	Impor			
1	2	3	4=2+3	5	6=Stok Awal+4-5
Stok awal (Des 2020)			47.836		
2021	425.978	297.503	723.481	696.956	74.361

Sumber : Kementerian Pertanian 2021

Potensi produksi daging sapi dan kerbau dalam negeri di Januari-Mei 2021 sekitar 158.936 ton. Rencana impor daging sapi/kerbau pada bulan Januari-Mei 2021 sebesar 54.191 ton. Daging sapi dari pemotongan sapi bakalan impor pada bulan Januari-Mei 2021 sebesar 46.561 ton. Perkiraan kebutuhan akan daging sapi dan kerbau pada Januari-Mei 2021 sekitar 294.019 ton. Dengan potensi produksi pada Januari-Mei 2021 ini dan stok *carry over* dari Desember 2020 sebesar 47.836 ton, maka kebutuhan daging sapi dan kerbau sudah terpenuhi dan menyisakan stok untuk bulan Juni 2021 sebesar 13.505 ton.

Tabel 3. Perkiraan Produksi dan Konsumsi Januari- Mei 2021

Bulan	Perkiraan Ketersediaan						Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Ketersediaan - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)	Ton			
	Perkiraan Potensi Produksi Lokal	Rencana Impor Daging Sapi/Kerbau	Sapi Bakalan Impor		Total Impor Sapi Bakalan dan Daging Sapi /Kerbau Setara Daging	Total Ketersediaan							
			Rencana Pemotongan (Ekor)	Setara Daging									
1	2	3	4	5	6=3+5	7=2+6	8	9=7-8	10=9+stok awal	47.836			
Stok Akhir Desember 2020													
Jan'21	28.793	10.078	37.232	8.344	18.423	47.216	58.148	(10.933)	36.903				
Feb'21	20.112	9.402	29.206	6.545	15.947	36.059	52.521	(16.462)	20.442				
Mar'21	28.544	12.435	26.878	6.024	18.458	47.002	58.148	(11.146)	9.296				
Apr'21	36.952	11.923	52.721	11.815	23.738	60.690	59.296	1.394	10.690				
Mei'21	44.535	10.353	61.722	13.833	24.186	68.721	65.906	2.815	13.505				
Total Jan-Mei'21	158.936	54.191	207.759	46.561	100.752	259.688	294.019	(34.331)	13.505				

Sumber : Kementerian Pertanian 2021

1.4 Perkembangan Ekspor-Import Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana tabel 4 berikut. Pada bulan Desember 2020, total nilai impor sapi senilai USD34,53 juta, naik 31,59% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan November 2020 yakni sebesar USD26,24 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Desember 2020 tercatat USD97,80 juta, naik 34,94% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD72,48 juta. Jika dibandingkan bulan Desember tahun lalu, nilai impor sapi turun 28,38% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD53,22 juta. Total nilai impor daging sapi juga tercatat naik 9,77% dibanding bulan Desember 2019 dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 82,86 juta.

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana tabel 5 berikut. Pada Desember 2020, total volume impor sapi senilai 10,26 ribu ton, naik 23,54% jika dibandingkan volume impor bulan November 2020 yakni sebesar 8,31 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Desember 2020 tercatat 29,06 ribu ton naik 35,64% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 21,43 ribu ton. Jika dibandingkan bulan Desember tahun 2019, volume impor sapi turun 13,24% dimana volume

impor sapi tercatat sebesar 23,5 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat turun 5,36% dibanding bulan November tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 23,7 ribu ton.

Tabel 4. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2019-2020) dalam Juta US Dolar

Nilai Impor (Juta US\$)	2019		2020												Nov- Des'20 (%) (MoM)	Des'19- Des'20 (%) (YoY)
	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des			
Daging Sapi	82,86	21,20	28,11	35,58	32,69	27,97	46,21	56,90	58,99	59,68	49,38	72,48	97,80	34,94	14,94815	
Sapi	62,91	12,84	45,83	33,16	29,73	24,17	46,41	49,99	35,97	51,96	37,28	26,24	34,53	31,59	-28,3838	

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 5. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2019-2020) dalam Ribu Ton

Volume Impor (Ribu Ton)	2019		2020												Nov- Des'20 (%) (MoM)	Des'19- Des'20 (%) (YoY)
	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des			
Daging Sapi	23,70	6,48	7,46	9,59	8,54	7,55	12,68	16,82	16,56	16,51	14,44	21,43	29,06	35,64	5,36	
Sapi	23,50	4,82	16,35	11,82	10,54	9,58	18,61	19,28	12,99	17,58	12,48	8,31	10,26	23,54	-13,24	

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Isu terkait daging sapi bulan Februari 2021 Kementerian Pertanian (Kementan) menyebutkan impor daging sapi dan sapi bakalan akan datang pada Februari 2021. Upaya impor ini untuk menjaga stabilitas harga dan kecukupan pasokan daging sapi. Impor yang dilakukan pemerintah rinciannya yaitu dalam bentuk sapi bakalan sebanyak 502.000 ekor. Kemudian sapi bakalan yang dipotong sebanyak 430.000 ekor atau setara 96.367 ton dan impor daging sapi atau kerbau sebanyak 185.500 ton. Pemerintah juga mengimbau kepada para importir yang telah memperoleh rekomendasi dan izin agar segera merealisasikan impor sapi bakalan dan daging sapi/kerbau pada bulan Maret, April dan Mei 2021. Hal ini untuk menaga ketersediaan stok dan stabilisasi harga daging sapi/kerbau pada Ramadan dan Hari raya Idul Fitri tahun 2021 (liputan6.com, Maret 2021).

Isu lain terkait daging sapi adalah Pergerakan sapi betina hidup ke rumah potong di Australia proporsinya mengalami kenaikan menjadi 48,2%, sementara proporsi normalnya adalah maksimum 47%. Hal ini dikawatirkan akan mengganggu upaya Australia untuk menormalisasi populasi sapi. Meskipun masih ada waktu untuk menurunkan rasio tersebut, hal ini perlu dilakukan sekarang karena penyetoran ulang adalah proses yang memakan waktu bertahun-tahun. Industri daging sapi Australia telah mengalami masa-masa sulit setelah bertahun-tahun kekeringan yang memaksa para peternak untuk menjaga populasi ternaknya. Berlebihnya pasokan di pasaran menyebabkan harga sapi Australia anjlok menjadi setengah level saat ini. (Sybilla Gross, Bloomberg, Maret 2021)

Disusun oleh: Aditya Priantomo



GULA

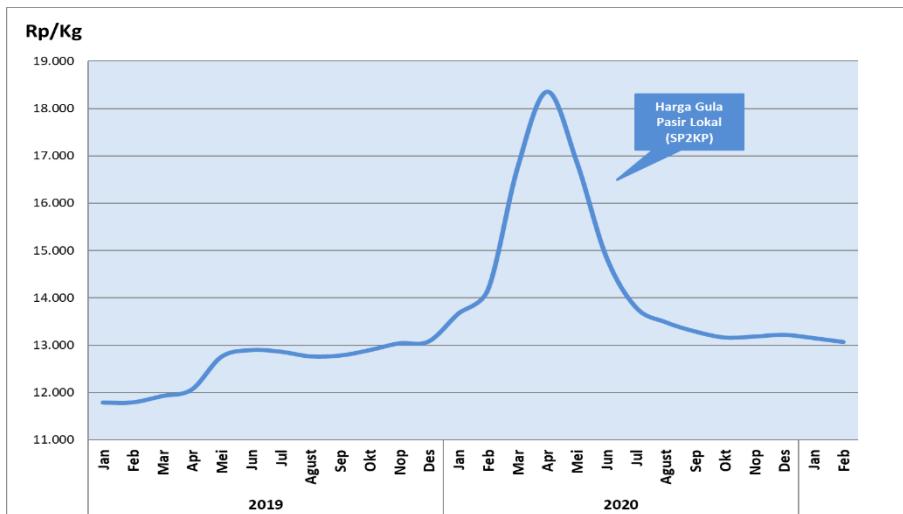
Informasi Utama

- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Februari 2021 relatif tinggi, masih diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp13.069,-/kg dan dibandingkan dengan bulan Januari 2021 mengalami penurunan sebesar 0,63%. Harga bulan Februari 2021 tersebut lebih rendah 7,80% jika dibandingkan dengan Februari 2020.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Februari 2020 – Februari 2021 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 12,28%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Februari 2021 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 5,24%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Februari 2021 lebih tinggi 3,08% dibandingkan dengan Januari 2021 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Februari 2021 lebih tinggi 7,01% dibandingkan dengan Januari 2021. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Februari 2020, harga *white sugar* dunia lebih tinggi 10,10% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 12,93%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Februari 2021 masih relatif tinggi, yaitu sebesar Rp13.069,-/kg. Tingkat harga pada bulan Februari 2021 mengalami penurunan dibandingkan dengan disebabkan pasokan gula ke masyarakat cukup terkendali hal ini juga didukung oleh pernyataan Sekretaris Jendral (Sekjen) Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) Nur Khabsyin bahwa stok gula konsumsi nasional mencapai 800 ribu ton dimana jumlah tersebut memenuhi kebutuhan konsumsi nasional hingga empat bulan kedepan dengan rata-rata kebutuhan sekitar 200 ribu per bulan (antaranews.com, 2021). Februari 2021 lebih rendah 7,80% jika dibandingkan dengan Februari 2020.

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

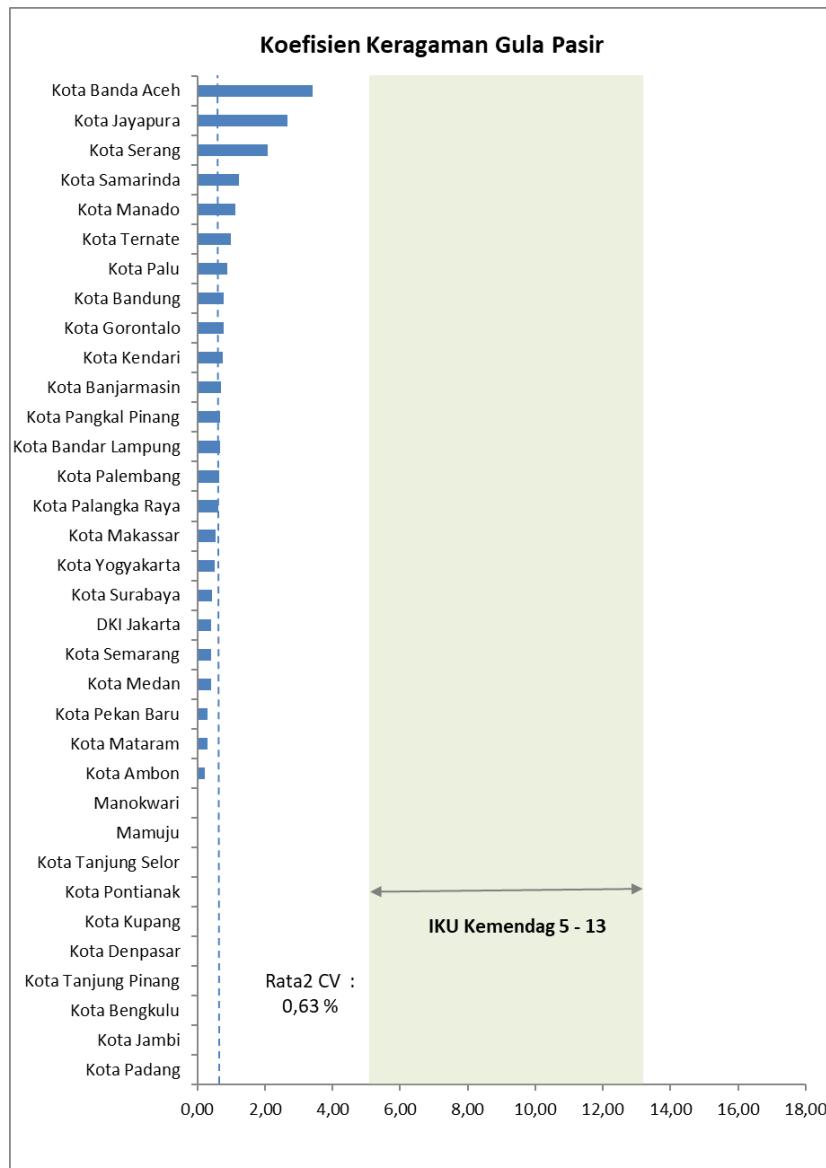


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Februari 2020 – bulan Februari 2021 sebesar 12,28%, angka tersebut lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 12,03%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 0,25% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Februari 2021 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 5,24% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,00%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah di semua kota pada bulan Februari 2021 namun rata-rata relatif stabil yaitu dibawah 13% dengan angka tertinggi di Kota Banda Aceh sebesar 3,41% dengan harga rata-rata Rp13.263,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan kofisien keragaman tertinggi adalah Kota Jayapura, Serang dan Samarinda merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 2,68%, 2,08% dan 1,22%. Dengan harga rata-rata Rp 14.465,-/Kg, Rp13.053,-/Kg, dan Rp12.886,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi Februari 2021



Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Februari 2021 di Kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di Kota Jakarta sebesar Rp13.874,-/kg dan terendah di Kota Surabaya sebesar Rp12.153,-/kg

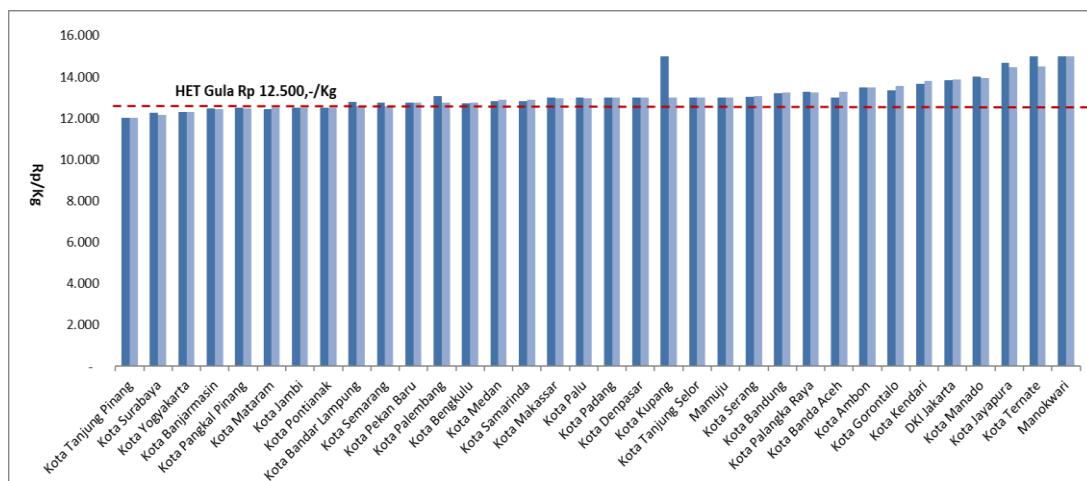
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Provinsi	2020		2021		Perubahan Harga Feb'21 Terhadap (%)
	Feb	Jan	Feb	Feb'20	
1 Jakarta	13.691	13.837	13.874	1,34	0,27
2 Bandung	13.415	13.200	13.226	-1,41	0,20
3 Semarang	14.091	12.769	12.584	-10,69	-1,45
4 Yogyakarta	14.121	12.280	12.303	-12,87	0,18
5 Surabaya	13.795	12.260	12.153	-11,90	-0,88
6 Denpasar	14.088	12.983	13.000	-7,72	0,13
7 Medan	13.767	12.825	12.877	-6,46	0,41
8 Makasar	13.983	12.992	12.965	-7,28	-0,21
Rata-rata Nasional	14.176	13.152	13.069	-7,81	-0,63

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Februari 2021 di masing-masing provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat hasil bahwa 28 kota harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Manokwari, Ternate, dan Jayapura dengan harga masing-masing sebesar Rp. 15.000,-/kg, 14.500,-/kg dan 14.465,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Tanjung Pinang, Surabaya, dan Yogyakarta dengan harga masing-masing sebesar Rp12.000,-/kg, 12.153,-/kg dan 12.303,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

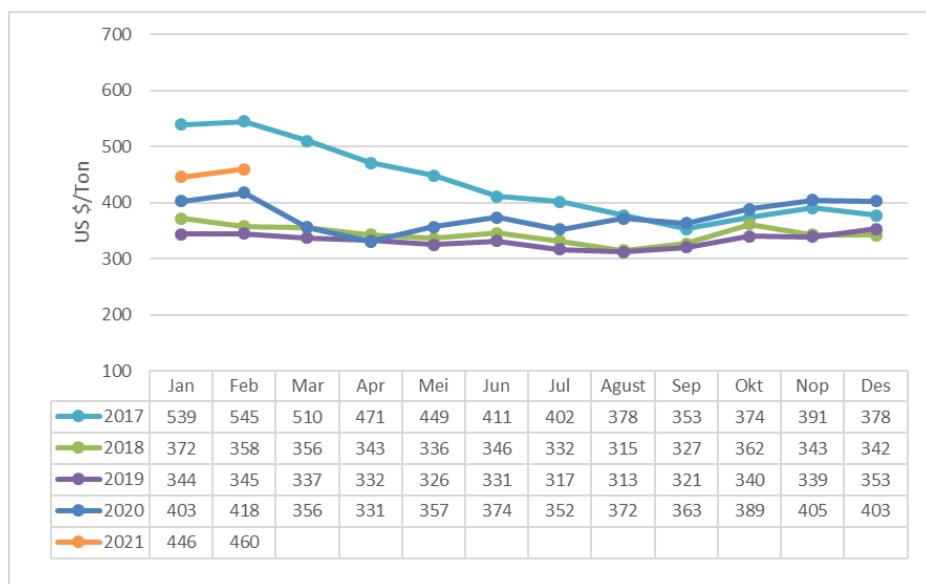


Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

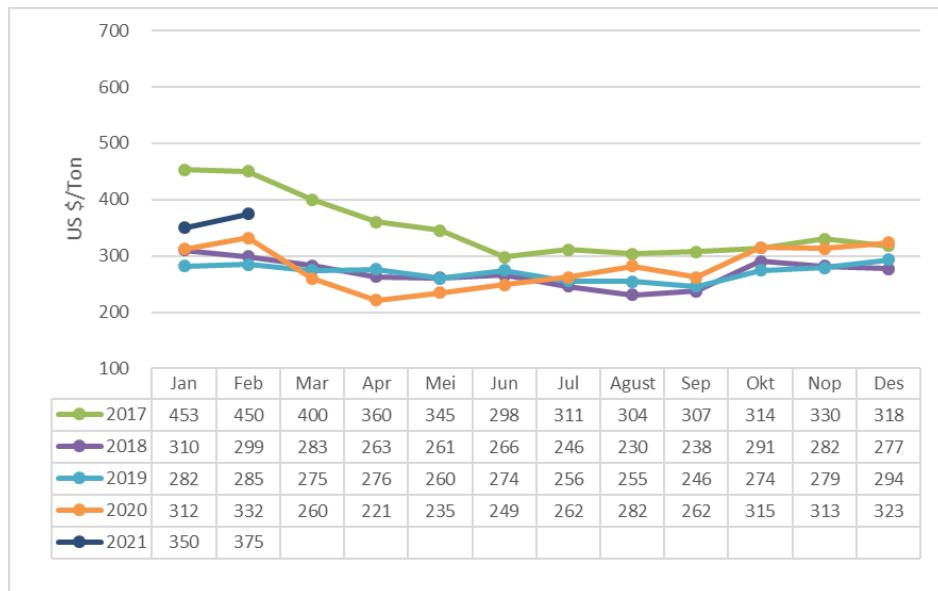
Harga gula domestik relatif berbeda jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Februari 2020 sampai dengan bulan Februari 2021 yang mencapai 9,88% untuk *white sugar* dan 16,26% untuk *raw sugar*. Nilai untuk *white sugar* lebih rendah dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 12,28% dan untuk *raw sugar* lebih tinggi. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 2,41 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 3,98. Secara umum, nilai tersebut relatif tinggi karena jika dibandingkan dengan *white sugar* berada diatas nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1 persen.

Gambar 4. Harga Bulanan *White Sugar*



Sumber: Barchart /Liffe (2017-2021), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2017-2021), diolah

Pada bulan Februari 2021, dibandingkan dengan Januari 2021 harga gula dunia naik 3,08% untuk *white sugar* dan naik 7,01% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Februari 2020, harga *white sugar* lebih tinggi sebesar 10,10% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 12,93%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula dunia di Februari 2021 adalah:

- Harga gula naik karena kekhawatiran persediaan gula global turun, sehingga trader membeli gula di perdagangan pasar berjangka. Keterangan dari Brazil menyebutkan pengiriman gula tertunda karena persediaan kedelai yang harus dikirimkan masih banyak menyebabkan pengiriman gula harus antri di pelabuhan Brazil dan diperkirakan akan berlangsung sampai bulan Mei sampai jumlah panen gula normal kembali untuk di ekspor.
- Harga minyak mentah yang naik pada saat ini membuat harga etanol meningkat sebagai bahan bakar pengganti, harga etanol naik membuat pabrik-pabrik penggilingan tebu di Brazil lebih memilih untuk membuat etanol daripada gula sehingga persediaan gula turun.

- c. Produksi gula Uni Eropa di tahun 2021/22 diperkirakan akan turun 12% dari tahun lalu menjadi 15.4 MMT menurut European Commission.
- d. Harga gula juga naik karena produksi gula Thailand menurut The Thailand Office of Cane & Sugar Board mengalami penurunan 23% dari tahun lalu menjadi 5.5 MMT pada periode 10 Desember 2020 – 12 Februari 2021.
- e. Harga gula juga naik karena The Indian Sugar Mills Association (ISMA) pada 18 Februari memperkatakan bahwa pabrik gula mengekspor gula sebesar 2.5 MMT, dibawah target pemerintah 6 MMT. Menurut the All India Sugar Trade Association ekspor gula India diperkirakan hanya sebesar 4.3 MMT turun 25% dari 2019/20 (vibiznews.com, 2021).

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Berdasarkan data BPS perkembangan produksi gula pasir dari tahun 2013-2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula pasir mengalami penurunan disebabkan penurunan luas areal tanam tebu sebagai bahan baku. Perkebunan tebu di Indonesia menurut pengusahaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS).

Luas areal tebu untuk PBN tahun 2017 seluas 68,55 ribu hektar terjadi penurunan sebesar 8,43 ribu hektar (10,95 persen) dibandingkan tahun 2016. Sedangkan untuk tahun 2018 terhadap 2017 mengalami peningkatan sebesar 379 hektar (0,55 persen) sehingga luas areal tebu tahun 2018 menjadi 68,93 ribu hektar. Luas areal tebu untuk PBS tahun 2017 seluas 123,75 ribu hektar, terjadi penurunan sebesar 7,44 ribu hektar (5,67 persen) dibandingkan tahun 2016. Tahun 2018 kembali menurun sebesar 12,77 ribu hektar (10,32 persen) dibandingkan tahun 2017 menjadi 110,98 ribu hektar. Sedangkan untuk luas areal tebu PR tahun 2017 sebesar 227,85 ribu hektar mengalami penurunan sebesar 11,34 ribu hektar (4,74 persen) dibandingkan tahun 2016 dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 7,91 ribu hektar (3,47 persen) menjadi seluas 235,76 ribu hektar

Perkembangan produksi gula Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR) dari tahun 2014 sampai dengan 2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula dari PB dan PR mengalami penurunan karena terjadi penurunan luas areal. Pada tahun 2017 produksi gula sebesar 2,19 juta ton, terjadi penurunan sebesar 172,06 ribu ton (7,28 persen) dibandingkan tahun 2016. Pada tahun 2018 produksi gula kembali mengalami penurunan menjadi 2,17 juta ton atau menurun sebesar 19,25 ribu ton (0,88 persen) dibandingkan tahun 2017. Menurut estimasi Kementerian Pertanian, pada 2019 produksi tebu mencapai 2,4 juta ton dan luas areal pertanian tebu mencapai 453,2 ribu hektar (cnbcindonesia.com, 2020).

Sentra produksi tebu sebagai bahan baku produksi gula pasir saat ini masih terpusat di Pulau Jawa yaitu dengan persentase 62,86 persen dari total jumlah produksi tebu di Indonesia. Provinsi Jawa Timur adalah provinsi penghasil gula terbesar di Indonesia dengan jumlah produksi mencapai 1,11 juta ton. Selain Provinsi Jawa Timur, sentra produksi gula pasir tahun 2018 adalah Provinsi Lampung dan Provinsi Jawa Tengah.

Menurut data statistik dari kompas.com luas Perkebunan Besar pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 176,8 ribu hektar dari tahun sebelumnya seluas 179,8 ribu hektar. Namun hasil produksi tebu di perkebunan besar mengalami kenaikan dari sebelumnya sebesar 895,6 ribu ton pada tahun 2019 naik 939,5 ribu ton. Untuk Perkebunan Rakyat tahun 2019 juga mengalami penurunan luas lahan dari sebelumnya 235,8 ribu hektar menjadi 232,9 hektar. Produksi tebu pada perkebunan rakyat juga mengalami peningkatan dari 1.275,1 ribu ton menjadi 1.318,7 ribu ton di tahun 2019.

Kemenerian Pertanian mencatat produksi gula tahun 2020 mencapai 2,13 juta ton. Capaian produksi itu mengalami penurunan dari posisi 2019 yang tercatat sebanyak 2,22 juta ton. Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, Kasdi Subagyo mengatakan, salah satu faktor turunnya produksi dipengaruhi oleh cuaca. Kendati demikian, Kementerian tetap fokus untuk menggenjot produksi tebu dalam negeri dengan langkah eksetensifikasi dan intensifikasi lahan perkebunan (kabarbisnis.com, 2021).

Kementerian Pertanian (Kementerian) memperkirakan produksi gula di tahun 2021 akan meningkat menjadi 2,24 juta ton. Menurut Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementerian) Kasdi Subagyo, Perkiraan produksi tahun 2021 sebesar 2.237.256 ton dengan asumsi kenaikan 5% dari produksi tahun 2020. Adapun, Direktur Tanaman Semusim dan Rempah, Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Hendratmojo Bagus Hudoro menjelaskan, adanya peningkatan produksi tersebut didorong oleh berbagai hal. Beberapa faktor tersebut antara lain lantaran adanya program percepatan swasembada gula yang dilaksanakan pada tahun 2020, minat petani tebu yang masih tinggi, serta mulai beroperasinya pabrik gula baru (kontan.co.id, 2020)

Direktur Eksekutif Asosiasi Gula Indonesia (AGI) Budi Hidayat mengatakan, berdasarkan data dari Kemenko Perekonomian, proyeksi produksi di tahun 2021 akan sekitar 2,25 juta ton. Sementara, konsumsinya akan sekitar 2,8 juta ton. Meski begitu, Budi menyebut angka prognosis ini masih bersifat sementara. Budi juga mengatakan, konsumsi gula di tahun mendatang diperkirakan sama dengan konsumsi 2020. Namun, angka ini lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, dimana konsumsi sekitar 3 juta ton. Menurutnya, adanya pandemi Covid-19 turut mempengaruhi konsumsi gula (kontan.co.id, 2020).

b. Konsumsi

Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan) Kasdi Subagyono mengatakan, kebutuhan konsumsi gula pasir tahun 2021 sebanyak 2,8 juta ton setahun. Sementara produksinya hanya 2,18 juta ton. Sehingga ada defisit 620 ribu ton gula, yang akan ditutup dengan impor. Perhitungan total kebutuhan gula nasional, termasuk industri totalnya 5,8 juta ton. Sehingga kekurangan dari industri ditutup dengan impor sebanyak 3 juta ton. Oleh sebab itu setiap tahun perlu mengimpor dari luar negri karena kemampuan produksi dalam negeri baru sekitar 2,18 juta ton (kumparan.com, 2021).

Berdasarkan data Kementan, stok akhir gula dari Desember 2020 mencapai 804.685 ton. Sementara, kebutuhan gula di Januari hingga Maret 2021 sebesar 688.433 ton, atau sekitar 237.127 ton di Januari, 214.179 ton di Februari serta 237.127 ton di Maret 2021. Menurut Direktur Jenderal Perkebunan Kementan Kasdi Subagyono, Januari hingga Maret merupakan bulan kritis, mengingat belum banyak pabrik gula yang memasuki masa giling. Dia memperkirakan, produksi gula dalam negeri di Februari 2021 hanya sekitar 2.388 ton, sementara produksi gula di Maret sebesar 9.449 ton. Produksi ini masih sangat jauh dari kebutuhan gula yang sekitar 237.000 ton setiap bulannya (kontan.co.id, 2021).

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR GULA

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang dieksport atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) *HS 1701.910.000 Oth raw sugar, added flavour/colour*; (2) *HS 17.01.120.000 Beet sugar, raw, not added flavour/colour*; (3) *HS 17.01.990.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont*; dan (4) *17.01.991.100 Refined sugar, white*.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 sebesar 4,35 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2018 sebesar 5,04 juta ton dan terkecil pada tahun 2015 sebesar 3,38 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah *Other cane sugar, raw, not added flavour/colour* atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat selama Desember 2020 Indonesia telah mengimpor *raw sugar* sebanyak 232,88 ribu ton, nilainya setara USD81,54 juta dan gula refinasi sebanyak 5,11 ribu ton atau sebesar USD2,46 juta.

Jumlah impor gula tebu periode bulan Januari-Desember 2020 sebesar 5.402,94 ribu ton, angka tersebut naik 32,11% dari total total jumlah impor tahun Januari-Desember 2019.

Tabel 2. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2017	2019		2020			Perubahan		
			Des (ton)	Jan-Des (ton)	Nov (ton)	Des (ton)	Jan-Des (ton)	Des/Nov 2020	Des'20/Des'19	20/19 c-to-c
GULA	1701120000	Beet sugar,raw,not added flavour/colour	0	600	-	-	0	#DIV/0!	-100,00%	-100,00%
GULA	1701140000	Oth cane sugar, raw, not added flavour/ colour	465.070	3.965.556	55.647	232.880	5.263.212	418,50%	-49,93%	32,72%
GULA	1701910000	Oth raw sugar,added flavour/colour	-	0	0	-	0	0,00%	#DIV/0!	160,00%
GULA	1701991100	Refined sugar,white	12.690	123.685	2.556	5.105	139.733	199,73%	-59,77%	12,97%
TOTAL			477.760	4.089.842	58.203	237.985	5.402.945	408,89%	-50,19%	32,11%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2015 hingga 2019 rata-rata hanya sebesar 2.667 ton, dengan proporsi tertinggi yang diekspor Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2019 sebesar 2.879 ton, angka tersebut 83,44% dari jumlah total ekspor tahun 2018. Jumlah ekspor gula periode bulan Januari-Desember 2020 sebesar 43,54 ribu ton, angka tersebut 1.412,28% dari total total jumlah ekspor tahun Januari-Desember 2019.

Tabel 3. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2017	2019		2020			Perubahan		
			Des (ton)	Jan-Des (ton)	Nov (ton)	Des (ton)	Jan-Des (ton)	Des/Nov 2020	Des'20/Des'19	20/19 c-to-c
GULA	1701120000	Beet sugar,raw,not added flavour/colour	40	43.701	-	-	20.420	#DIV/0!	-100,00%	-53,27%
GULA	1701140000	Oth cane sugar, raw, not added flavour/ colour	3.441	124.025	9.018	6.049	59.070	67,07%	75,77%	-52,37%
GULA	1701910000	Oth raw sugar,added flavour/colour	28.340	43.981	749	2.892	16.007	386,37%	-89,80%	-63,60%
GULA	1701991100	Refined sugar,white	28.607	2.667.391	3.595.690	6.000.914	43.444.405	166,89%	20876,93%	1528,72%
TOTAL			60.429	2.879.098	3.605.456	6.009.854	43.539.903	166,69%	9845,40%	1412,28%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menyebut Rapat Koordinasi Terbatas (Rakortas) tingkat menteri yang dilaksanakan pada 14 Desember 2020 lalu menyepakati alokasi kebutuhan Gula Kristal Rafinasi (GKR) untuk industri makanan dan minuman, serta farmasi di dalam negeri sebesar 3,1 juta ton sepanjang 2021. Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian

Abdul Rochim mengungkap, pada akhir Desember 2020 juga telah diterbitkan persetujuan impornya sebesar 1,9 juta ton untuk kebutuhan semester I-2021 (detik.com, 2021).

Kementerian Pertanian memproyeksikan kenaikan konsumsi bahan pokok makanan hanya berkisar antara 20 persen hingga 30 persen dari normal pada Ramadan tahun ini. Proyeksi dibuat berdasarkan realisasi tahun lalu. Kepala Badan Ketahanan Pangan Kementerian Agung Hendriadi menyebut karena pandemi masih berlangsung, kenaikan konsumsi tidak akan terlalu signifikan. Berdasarkan asumsi itu, ia menyebut stok makanan pokok terhitung aman hingga Mei mendatang. Lebih lanjut, ia menyebut dari 12 komoditas makanan pokok, empat di antaranya yaitu kedelai, bawang putih, daging sapi/kerbau, dan gula pasir akan dilakukan importasi demi mencukupi kebutuhan. Gula pasir akan melakukan importasi sebesar 646.944 ton demi memenuhi kebutuhan 1.218.964 ton. Tak ingin mengulang kelangkaan gula pasir seperti tahun lalu, ia berjanji di tahun ini keran impor akan dibuka lebih awal yaitu dari Maret-Mei (cnnindonesia.com, 2021).

Impor gula rafinasi saat ini dinilai belum dapat digantikan oleh produksi dalam negeri. Menteri Perindustrian Agus Gumiwang beralasan pabrik dalam negeri masih belum mampu memproduksi gula sebaik standar dan kualitas gula rafinasi yang diperlukan oleh industri makanan-minuman Indonesia. Kemenperin telah menerbitkan aturan baru untuk melindungi industri gula konsumsi melalui Permenperin No. 3 Tahun 2021. Melalui Permenperin itu, industri gula rafinasi tidak boleh melayani kebutuhan gula konsumsi sehingga ada pembatasan yang jelas. Kemenperin memperkirakan izin impor gula rafinasi akan mencapai tiga juta ton. Angka itu masih di bawah total kapasitas pabrik gula rafinasi yang mencapai lima juta ton. Total kebutuhan itu merupakan akumulasi dari 11 pabrik gula rafinasi (tirto.id, 2021).

Disusun Oleh: Riffa Utama

J A G U N G

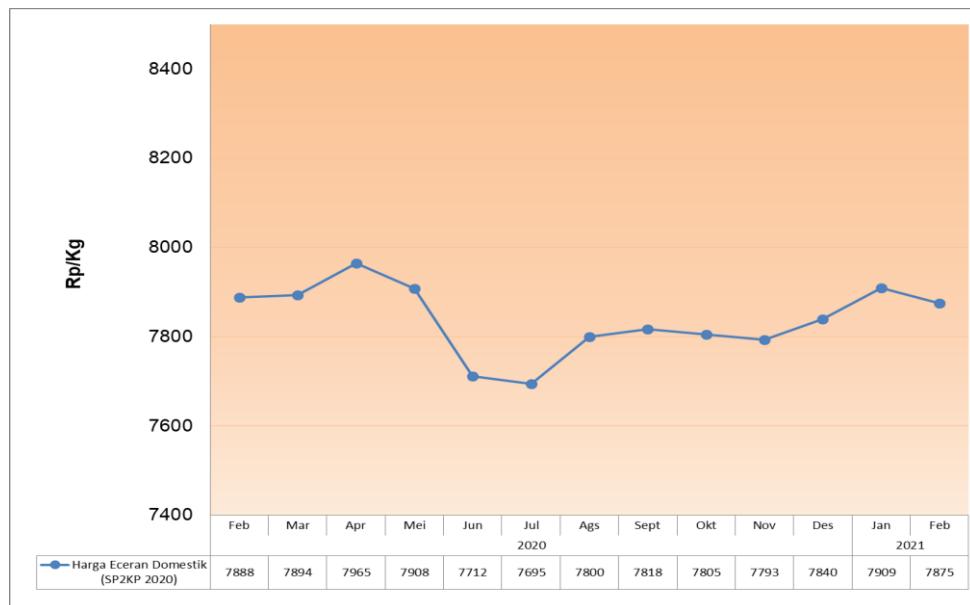
Informasi Utama

- Pada bulan Februari 2021, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di pasar tradisional sebesar Rp 7.875/Kg atau mengalami penurunan sebesar 0,43% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun lalu yakni Februari 2021, harga eceran jagung pada saat ini juga mengalami penurunan sebesar 0,16%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Februari 2020 hingga Februari 2021 adalah sebesar 1%, dan cenderung menurun dengan laju penurunan sebesar 0,04 % per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 18,96%, dengan tren peningkatan sebesar 3,50% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Februari 2021 mengalami kenaikan sebesar 6% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2021. Sama halnya jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, yakni bulan Februari 2020, maka harga jagung dunia saat ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 40,44%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Februari 2020 mengalami penurunan sebesar 0,43% dari harga Rp 7.909/Kg pada bulan Januari 2021 menjadi Rp 7.875/Kg pada Februari 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni Februari 2020, sebesar Rp 7.888/kg, maka harga pada bulan ini juga mengalami penurunan sebesar 0,16% (Gambar 1).

Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri, Februari 2020 - Februari 2021

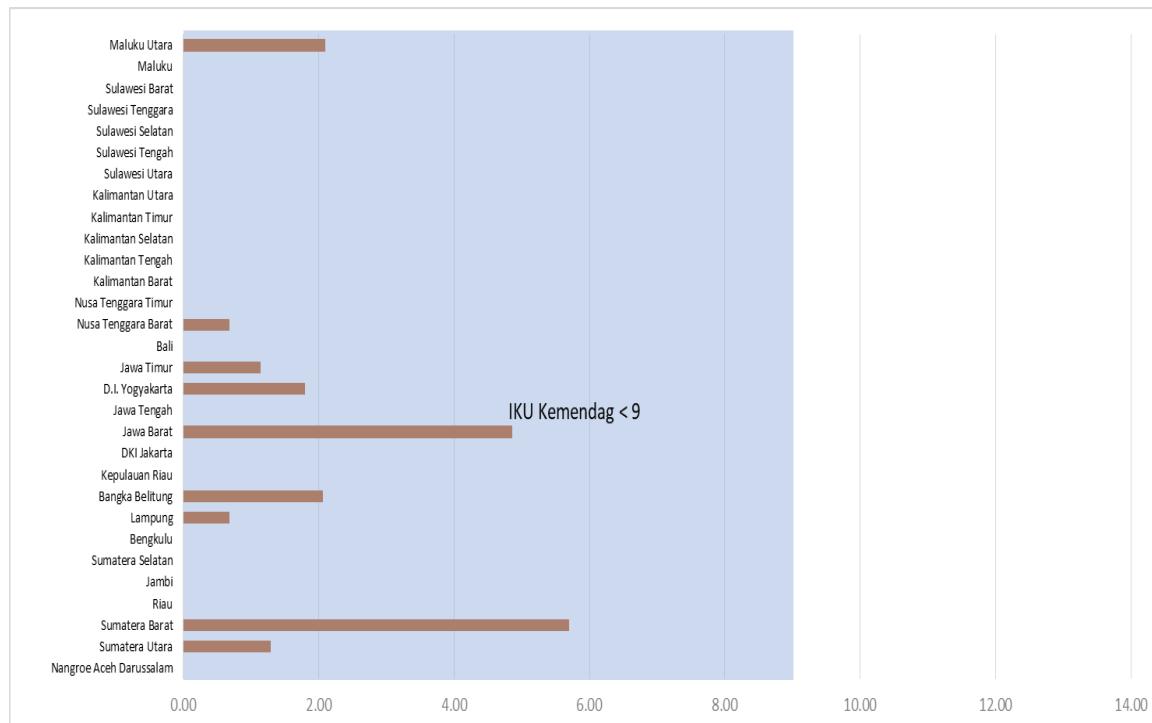


Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Februari 2021), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga jagung pipilan lokal di pasar tradisional pada bulan Februari 2021 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2021. Penurunan harga tersebut disebabkan cuaca buruk yang berakibat pada menurunnya kualitas jagung yang dihasilkan. Selain itu, masih terbatasnya penanganan jagung pasca panen di tingkat petani juga menyebabkan harga jagung mengalami penurunan, karena kualitas jagung yang dihasilkan tidak memenuhi kualitas yang dibutuhkan oleh pengguna, dalam hal ini pabrik pakan (rri.co.id, 2021).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Februari 2020 hingga Februari 2021 sebesar 1%. Sementara itu, di sepanjang bulan Februari 2021, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi pada bulan Februari 2021 adalah sebesar 23,60%. Angka ini cenderung stabil dan hanya mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Januari 2021 sebesar 23,26%.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, Februari 2021



Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Februari 2021), diolah.

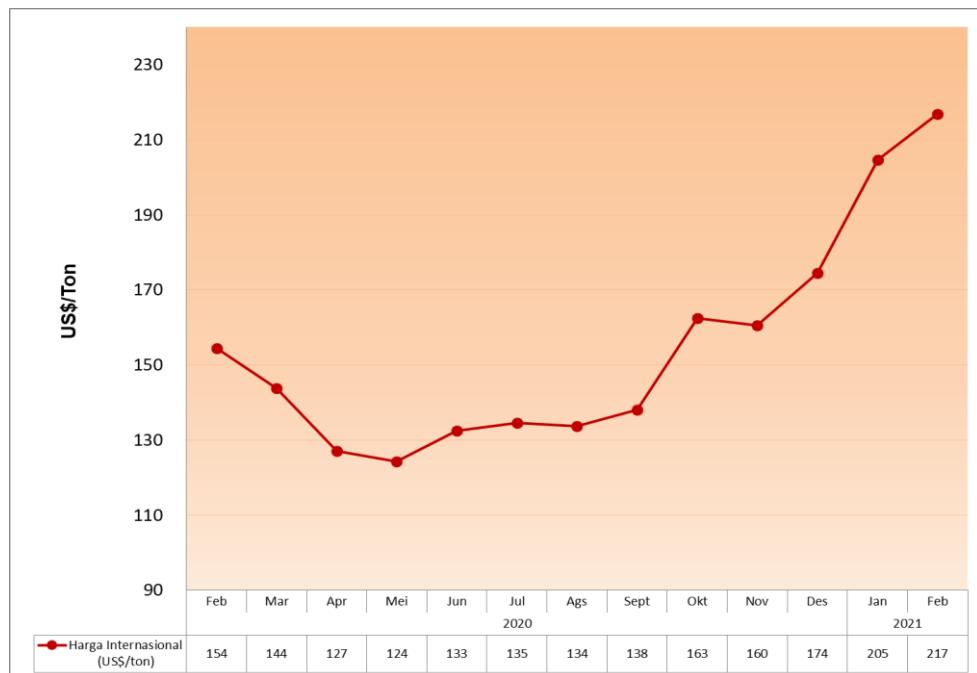
Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi di sepanjang bulan Februari 2021 secara umum cukup stabil atau berada di bawah 9%, bahkan di sebagian besar provinsi tidak mengalami fluktuasi harga di sepanjang bulan Februari 2021. Adapun, beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga jagung selama bulan Februari 2021 antara lain adalah Nangroe Aceh Darussalam, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Kep. Riau, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, dan Maluku. Sementara itu, fluktuasi harga tertinggi pada bulan Februari 2021 terdapat di Provinsi Sumatera Barat dengan angka koefisien variasi sebesar 5,69%. 4,07% (Gambar 2).

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Februari 2021 mengalami kenaikan sebesar 6% dari harga USD 205/ton pada bulan Januari 2021 menjadi USD 217/ton pada Februari 2021. Sementara itu, jika

dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni pada bulan Februari 2020 sebesar USD 154/ton, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 40,44% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Februari 2020 – Februari 2021 sebesar 18,96%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik lebih stabil dengan angka koefisien variasi sebesar 1%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Maret 2019 – Februari 2020, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 6,81%, sementara pada periode Maret 2020 – Februari 2021 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 19,8%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia Februari 2020 – Februari 2021



Sumber: Chicago Board Of Trade (CBOT, Februari 2021), diolah.

Harga jagung dunia berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT) terus mengalami kenaikan hingga pada bulan Februari 2021. Kenaikan harga tersebut disebabkan adanya permintaan yang cukup tinggi untuk jagung dari Amerika Serikat. Laporan USDA menyebutkan bahwa terdapat ekspor jagung yang cukup besar ke wilayah Meksiko dan juga China. Disamping itu, peningkatan harga jagung dunia juga disebabkan cuaca buruk di Brazil yang

menghambat produksi jagung dan berakibat pada tertundanya pengiriman ekspor jagung dari Brazil (vibiznews.com, 2020).

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI DI DALAM NEGERI

Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Jagung

Berdasarkan data dari Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, sampai dengan bulan Desember 2020, stok jagung pipilan yang berada di pabrik pakan adalah sebesar 854.713 ton. Dari sisi produksi, pada bulan Februari 2021 produksi jagung pipilan dengan kadar air 15% diperkirakan sebesar 3,34 juta ton. Sementara itu, kebutuhan jagung nasional pada bulan Februari 2021 diperkirakan sebesar 1,99 juta ton. Dengan demikian, neraca bulanan ketersediaan jagung pada bulan Februari 2021 diperkirakan akan mengalami surplus sebesar 1,39 juta ton. Dengan mempertimbangkan sisa stok pada bulan sebelumnya, maka stok akhir jagung pada bulan Februari 2021 diperkirakan sebesar 3,20 juta ton (Tabel 1).

Tabel 1. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Jagung Periode Januari – Mei 2021

Bulan	Perkiraan Produksi Jagung Pipilan Kering (Ka 20%)	Perkiraan Produksi Jagung Pipilan Kering (Ka 15%)	Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
Stok Akhir Desember 2020					854,713
Jan-21	2,482,439	2,159,722	1,205,673	954,050	1,808,763
Feb-21	3,896,045	3,389,559	1,996,425	1,393,135	3,201,897
Mar-21	3,615,533	3,145,514	2,344,476	801,038	4,002,935
Apr-21	4,688,000	4,078,560	2,635,171	1,443,389	5,446,324
Mei-21	1,608,697	1,399,566	1,759,533	-359,967	5,086,357
Jan-Mei 2021	16,290,714	14,172,921	9,941,278	4,231,644	5,086,357

Sumber: BKP, Kementerian Pertanian, 2021

Pada periode bulan Januari hingga Mei 2021, pemerintah memperkirakan terdapat produksi jagung pipilan dengan total sebesar 14,17 juta ton, untuk jagung pipilan dengan kadar air 15%. Pada periode yang sama, pemerintah juga memperkirakan total kebutuhan jagung di dalam negeri sebesar 9,94 juta ton. Adapun, kebutuhan jagung pipilan kering dengan kadar air 15% pada periode bulan Januari – Mei 2021 dihitung berdasarkan kebutuhan: (1) Konsumsi langsung Rumah Tangga 0,76 kg/kap/th (Susenas Triwulan I 2020); (2) Kebutuhan jagung untuk industri pakan dan peternak mandiri (Direktorat Pakan Ditjen PKH Kementerian, 2020); (3) Kebutuhan industri pangan sebesar 20,95% dari produksi (Kajian Tabel Input Output 2015, Pusdatin Kementerian); (4) Kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam Jan-Mei 1,7 juta Ha (Ditjen TP).

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR JAGUNG

Realisasi Ekspor Jagung

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor dari Indonesia antara lain adalah: (1) HS 07.10.400.000: Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000: Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000: Popcorn, oth than seed; (4) HS 10.05.909.000: Oth maize (corn), oth than seeds.

Pada tahun 2020, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Total realisasi nilai ekspor untuk keempat jenis jagung tersebut selama periode Januari hingga Desember 2020 mencapai USD 17,24 juta, dengan total volume ekspor sebesar 64.907 ton. Realisasi nilai ekspor terbesar pada tahun 2020 terjadi pada bulan September 2020, dengan nilai ekspor jagung mencapai USD 3,21 juta. Sementara itu, nilai ekspor paling rendah terjadi pada bulan Januari 2020, dengan realisasi nilai ekspor sebesar USD 94.778.

Tabel 2. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia Tahun 2020 (dalam US\$)

URAIAN HS 2012	2020											% Perubahan		
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	Des 2020 terhadap Nov 2020	Des 2020 terhadap Des 2019
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	46,784	63,187	46,907	54,744	2,964	12,648	55,521	93,867	97,559	97,162	51,523	103,649	101.17	19.18
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	16,200	7,035	-	309	88,500	132,921	381,300	105	-	10	388	56,010	14335.57	1172.95
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	3,768	2,312	4,797	570	2,107	11,773	1,531	7,665	1,240	9,008	5,410	25,322	368.08	2738.80
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	28,026	85,422	93,004	61,255	3,089,517	4,599,685	1,509,757	2,972,077	3,111,213	83,439	50,481	74,182	46.95	45.27
TOTAL	94,778	157,956	144,708	116,879	3,183,088	4,757,027	1,948,109	3,073,714	3,210,012	189,618	107,802	259,163	140.41	80.82

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Total realisasi nilai ekspor jagung pada Desember 2020 adalah sebesar USD 259.163 atau mengalami peningkatan sebesar 140,41% jika dibandingkan dengan realisasi nilai ekspor pada bulan November 2020. Sementara itu jika dibandingkan dengan realisasi nilai ekspor pada satu tahun lalu (Desember 2020), maka realisasi nilai ekspor pada bulan Desember 2020 juga mengalami peningkatan sebesar 80,82% (Tabel 2).

Sementara itu, realisasi volume ekspor jagung pada tahun 2020, mengalami puncaknya pada bulan Juni 2020 dengan total realisasi volume ekspor sebesar 19.217 ton. Disisi lain, realisasi ekspor terendah terdapat pada bulan Januari 2020 dengan total realisasi volume ekspor jagung sebesar 91 ton.

Pada bulan Desember 2020, total realisasi volume ekspor jagung adalah sebesar 266 ton atau mengalami kenaikan sebesar 92,23% jika dibandingkan dengan total realisasi volume ekspor jagung pada bulan November 2020. Sementara itu, jika dibandingkan dengan total realisasi volume ekspor jagung pada periode satu tahun yang lalu atau bulan Desember 2019, maka total realisasi volume ekspor jagung pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 85,45% (Tabel 3).

Tabel 3. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia Tahun 2020 (dalam Ton)

URAIAN HS 2012	2020												Des 2020 terhadap Nov 2020	Des 2020 terhadap Des 2019
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES		
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	33	53	68	42	4	14	44	84	60	87	55	91	64.64	52.03
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	6.00	2.53	-	0.01	30	46	127	0.02	-	0.01	0.01	14.01	139950.00	3401.25
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	1.86	1.60	5.16	1.90	1.61	5.32	0.90	2.56	0.41	3.72	3.66	4.02	9.63	630.43
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	50	154	154	116	12,831	19,151	6,210	12,129	12,825	158	80	157	97.56	89.89
TOTAL	91	211	227	160	12,866	19,217	6,381	12,216	12,885	248	138	266	92.23	85.45

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Realisasi Impor Jagung

Sama dengan jenis jagung yang di ekspor, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jenis jagung yang paling banyak di impor antara lain: (1) HS 07.10.400.000: *Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; (2) HS 10.05.100.000: *Maize (corn), seed*; (3) HS 10.05.901.000: *Popcorn, oth than seed*; dan (4) HS 10.05.909.000: *Oth maize (corn), oth than seeds*.

Pada tahun 2020, total realisasi volume impor jagung untuk keempat jenis jagung tersebut adalah sebesar 866.821 ton, dengan total realisasi nilai impor mencapai USD 174,06 juta. Realisasi nilai impor jagung terbesar pada tahun 2020 terjadi pada bulan September dengan nilai realisasi impor sebesar USD 22,53 juta. Sementara itu, realisasi nilai impor paling rendah terjadi pada bulan Januari dengan realisasi nilai impor sebesar USD 790.344.

Pada bulan Desember 2020, total realisasi nilai impor jagung adalah sebesar USD 17,98 juta atau mengalami peningkatan sebesar 1,47% jika dibandingkan dengan realisasi impor pada bulan November 2020. Sementara itu, jika dibandingkan dengan realisasi nilai impor jagung pada periode satu tahun yang lalu, Desember 2019, maka realisasi nilai impor jagung pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 1,40% (Tabel 4).

Tabel 4. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia Tahun 2020 (dalam US\$)

URAIAN HS 2012	2020											Des 2020 terhadap Nov 2020	Des 2020 terhadap Des 2019	
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEP	OKT	NOV	DES		
Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710400000)	136,240	194,712	134,042	259,724	45,889	92,324	106,504	104,899	87,418	57,760	111,620	78,250	-29.90	-18.73
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	14,737	4,170.00	6,187.00	3,373.00	-	588.00	69,788.00	30.00	4,522.00	5,205.00	231.00	281.00	21.65	485.42
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	639,367	316,291	596,700	578,303	799,739	206,999	202,536	221,367	292,681	230,741	408,805	524,491	28.30	105.74
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	-	21,613,899	8,766,771	18,039,236	17,079,215	15,459,038	12,484,129	4,385,501	22,148,984	12,957,306	17,205,263	17,382,846	1.03	-2.83
TOTAL	790,344	22,129,072	9,503,700	18,880,636	17,924,843	15,758,949	12,862,957	4,711,797	22,533,605	13,251,012	17,725,919	17,985,868	1.47	-1.40

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Dari sisi volume impor, di sepanjang tahun 2020, total realisasi volume impor jagung terbesar terjadi pada bulan September 2020 dengan total realisasi volume impor jagung sebesar 122.922 ton. Sementara itu realisasi volume impor paling rendah terjadi pada bulan Januari 2020 dengan realisasi volume impor sebesar 1.280 ton.

Pada bulan Desember 2020, total realisasi volume impor jagung adalah sebesar 93.662 ton atau mengalami penurunan sebesar 3,40% jika dibandingkan dengan realisasi volume impor jagung pada bulan November 2020. Sementara itu, jika dibandingkan dengan total realisasi volume impor jagung pada periode satu tahun yang lalu, Desember 2019, realisasi volume impor pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 4,13%. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di impor pada bulan Desember 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 1005909000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*), dengan negara asal impor terbesar berasal dari Argentina (Tabel 5).



Tabel 5. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia Tahun 2020 (dalam Ton)

URAIAN HS 2012	2020											Des 2020 terhadap Nov 2020	% Perubahan Des 2020 terhadap Des 2019	
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEP	OKT	NOV	DES		
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	110	133	95	225	29	78	92	96	79	52	105	75	-28.57	-6.78
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	5	0.14	0.44	0.10	-	0.62	18.19	0.03	0.25	0.26	0.12	0.09	-23.58	4,600.00
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	1,165	582	1,041	899	1,531	386	367	393	469	362	643	837	30.22	113.37
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	-	106,478	41,871	83,194	79,616	75,764	64,237	22,194	122,374	72,264	96,211	92,749	-3.60	3.66
TOTAL	1,280	107,194	43,007	84,317	81,177	76,228	64,714	22,683	122,922	72,678	96,959	93,662	-3.40	4.13

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

1.5 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Februari 2020, stok akhir jagung di Amerika Serikat pada bulan ini diperkirakan mengalami penurunan yang disebabkan meningkatnya ekspor jagung pada bulan ini. Ekspor jagung dari Amerika Serikat diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 50 juta bushel, yang sebagian besar merupakan pembelian dari China.

Secara global, produksi jagung di dunia diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan dengan produksi pada bulan lalu, dimana peningkatan yang cukup besar terjadi di Afrika Selatan. Sementara itu, penurunan produksi jagung terjadi di Paraguay, dan produksi jagung di Brazil diperkirakan tidak mengalami perubahan dibanding produksi pada bulan lalu. Kondisi perdagangan jagung dunia ditandai dengan adanya peningkatan ekspor jagung dari Amerika Serikat, India dan Afrika Selatan. Di sisi impor, diperkirakan terjadi peningkatan impor jagung untuk China, sementara itu, penurunan impor diperkirakan terjadi untuk beberapa negara seperti Uni Eropa, Korea Selatan, Jepang, India, Arab Saudi, dan Turki. Berdasarkan hal tersebut, stok akhir jagung secara global diperkirakan mencapai 286,5 juta ton atau meningkat sebesar 2,7 juta dari perkiraan pada bulan lalu, dengan peningkatan stok terbesar berada di China, Afrika Selatan dan Meksiko.

(*World Agricultural Supply and Demand Estimates*, USDA, Februari 2021)

Disusun oleh: Ratna A Carolina

K E D E L A I

Informasi Utama

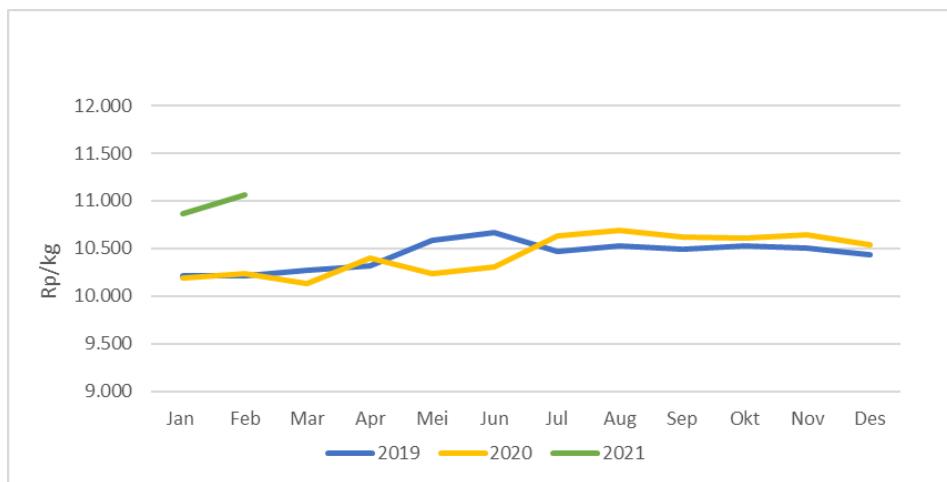
- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Februari 2021 sebesar Rp 11.063/kg, mengalami peningkatan 1.84 persen dibandingkan bulan Januari 2021. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2020, harga rata-rata nasional kedelai lokal naik sebesar 8.06 persen.
- Harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Februari 2021 sebesar Rp 11.423/kg, mengalami peningkatan 1.26 persen dibandingkan bulan Januari 2021. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2020, harga rata-rata nasional kedelai impor naik sebesar 13.45 persen.
- Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan Februari 2021 sebesar US\$ 504/ton, mengalami peningkatan 0.72 persen dibandingkan bulan Januari 2021. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2020, harga kedelai dunia naik sebesar 57.03 persen.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai lokal di pasar tradisional pada bulan Februari 2021 sebesar Rp 11.063/kg. Harga kedelai lokal tersebut mengalami peningkatan 1.84 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Januari 2021 yaitu sebesar Rp 10.863/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun sebelumnya (Februari 2020) yaitu sebesar Rp 10.238/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai lokal pada Februari 2021 mengalami peningkatan 8.06 persen (Gambar 1).



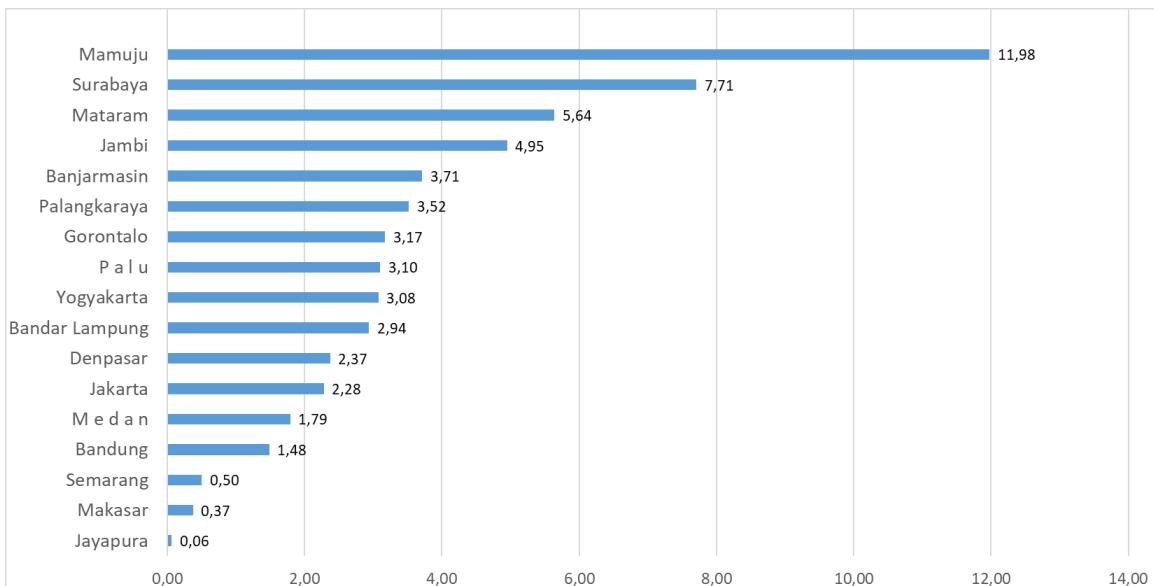
Gambar 1. Perkembangan Harga Kedelai Lokal (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Februari 2021), diolah

Berdasarkan data yang sama, pada bulan Februari 2021 disparitas harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya (Januari 2021). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Februari 2021 sebesar 12.47 persen atau turun sebesar 0.88 persen. Nilai ini menunjukkan perbedaan harga kedelai lokal masih cukup tinggi antar wilayah di Indonesia. Harga rata-rata kedelai lokal yang relatif tinggi dan di atas harga rata-rata nasional ditemukan di kota Gorontalo, Makasar, Jakarta, Palu, Jayapura dan Mataram dengan harga tertinggi ditemukan di kota Gorontalo dan Makasar yang mencapai Rp 13.000/kg. Sementara itu, harga kedelai lokal yang relatif rendah ditemukan di beberapa kota, seperti Mamuju, Semarang dan Banjarmasin dengan harga terendah ditemukan di kota Mamuju sebesar Rp 8.311/kg.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Lokal (%)



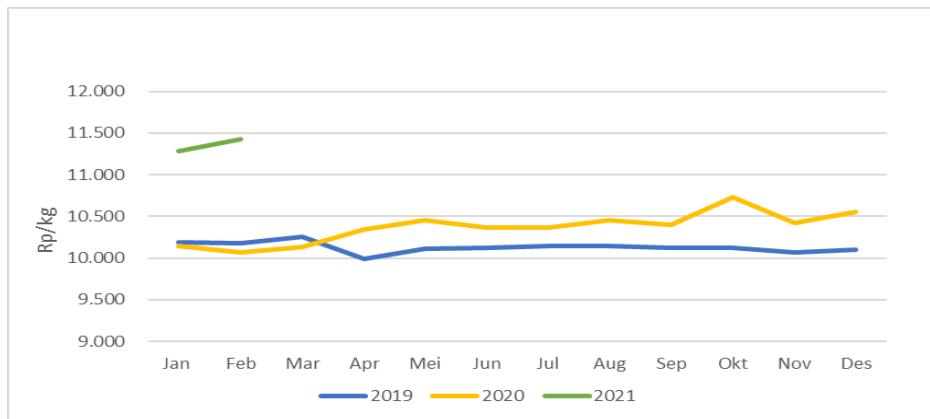
Sumber: SP2KP, Kemendag (Februari 2021), diolah

Gambar 2 menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga kedelai lokal di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai lokal di pasar dalam negeri periode Februari 2020 – Februari 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda, namun secara umum stabil. Harga kedelai lokal paling stabil terdapat di kota Jayapura dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.06 persen. Meskipun paling stabil, namun harga rata-rata kedelai lokal di kota Jayapura sebesar Rp 12.000/kg masih di atas harga rata-rata kedelai lokal nasional pada bulan Februari 2021. Harga yang stabil juga ditemukan di kota lainnya seperti Makasar dan Semarang dengan nilai KK masing-masing sebesar 0.37 dan 0.50. Sementara itu, disparitas harga yang cukup tinggi ditemukan di kota Mamuju dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 11.98 persen.

Di samping kedelai lokal, di pasar dalam negeri juga beredar kedelai impor. Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Februari 2021 sebesar Rp 11.423/kg, mengalami peningkatan 1.26 persen dibandingkan bulan Januari 2021 yaitu sebesar Rp 11.281/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Februari 2020) yaitu Rp 10.069/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai impor pada Februari 2021 naik sebesar 13.45 persen (Gambar 3). Menurut hasil survei lapangan oleh Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam

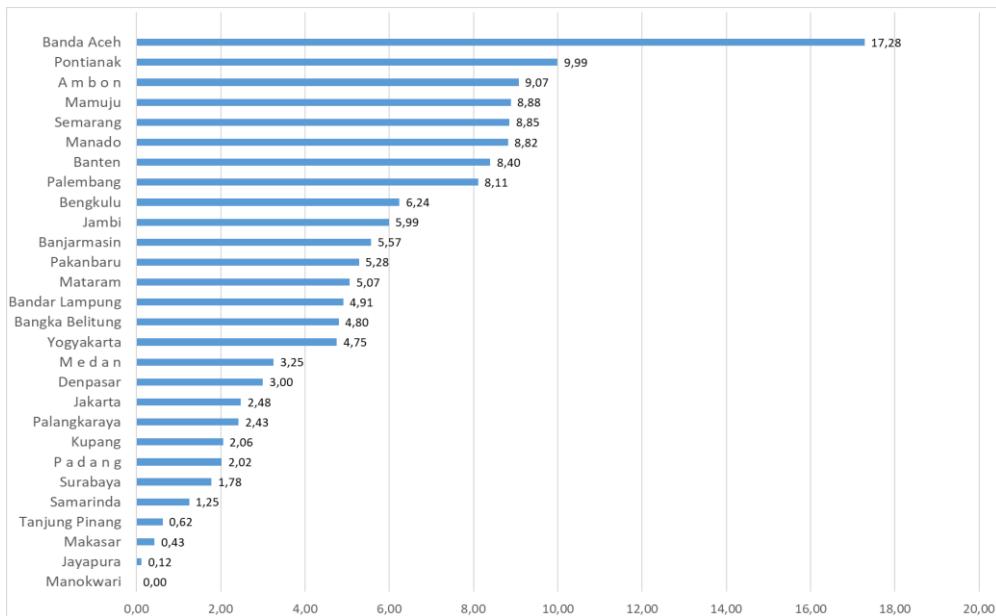
Negeri, perkembangan harga bahan baku kedelai di kota Cirebon di tingkat pengrajin mengalami kenaikan secara bertahap sejak akhir November 2020. Harga kedelai impor pada bulan Februari 2021 di tingkat pengrajin di Cirebon sebesar Rp 9.800 – Rp 10.000/kg.

Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Impor (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Februari 2021), diolah

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Impor (%)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Februari 2021), diolah

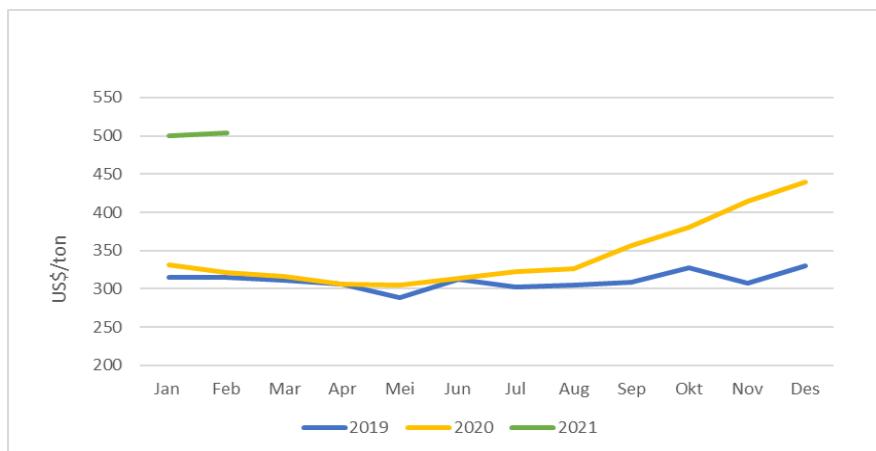
Disparitas harga kedelai impor antar wilayah di Indonesia pada bulan Februari 2021 mengalami penurunan sebesar 1.20 persen dibandingkan bulan sebelumnya (Januari 2021). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Februari 2021 sebesar 14.71 persen. Nilai ini menunjukkan perbedaan harga kedelai impor antar wilayah di Indonesia masih cukup tinggi. Meskipun disparitas menurun, namun terjadi tren kenaikan harga kedelai impor hampir di seluruh wilayah Indonesia. Masih ditemukan di 12 kota besar di Indonesia yang memiliki harga kedelai impor di atas harga rata-rata nasional. Harga rata-rata kedelai impor yang tinggi ditemukan diantaranya di kota Palangkaraya, Ambon, Manokwari, Jayapura, Makasar dan Banda Aceh dengan harga tertinggi ditemukan di kota Palangkaraya sebesar Rp 15.250/kg. Sementara itu harga kedelai impor yang relatif rendah ditemukan di kota Jambi, Semarang, Bengkulu dan Banjarmasin dengan harga terendah ditemukan di kota Banjarmasin sebesar Rp 9.367/kg.

Gambar 4 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai impor di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai impor di pasar dalam negeri periode Februari 2020 – Februari 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda. Harga kedelai impor paling stabil ditemukan di kota Manokwari sedangkan yang relatif berfluktuasi terjadi di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 17.28 persen. Meskipun paling stabil, namun harga rata-rata kedelai impor di kota Manokwari yang mencapai Rp 14.000 masih jauh di atas harga rata-rata nasional kedelai impor bulan Februari 2021.

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan Februari 2021 sebesar US\$ 504/ton mengalami peningkatan sebesar 0.72 persen jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2021 yaitu sebesar US\$ 500/ton. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2020 yaitu sebesar US\$ 321/ton, maka harga rata-rata kedelai dunia bulan Februari 2021 mengalami peningkatan sebesar 57.03 persen. Sebagian besar kedelai di dunia digunakan untuk olahan pakan (83,3%) dan minyak nabati (14,25%). Kedua faktor ini ikut andil dalam kenaikan harga kedelai di dunia, di mana Cina mencatatkan impor kedelai pada periode Feb 2020/21 sebanyak 100,000 TMT atau sekitar hampir 60% dari total impor kedelai di dunia pada periode tersebut. Kenaikan permintaan tersebut disebabkan pemerintah Cina menetapkan tindakan stimulus extra guna meningkatkan produksi babi di Cina pasca demam babi Afrika (*African Swine Fever*). Minyak kedelai adalah minyak nabati terpopuler kedua yang paling banyak digunakan di dunia, setelah minyak sawit. Tren kenaikan harga minyak sawit yang meningkat selama 6 bulan terakhir mendorong kenaikan permintaan minyak kedelai sehingga mendorong harga kedelai ikut naik.

Gambar 5. Perkembangan Harga Kedelai Dunia (US\$/ton)



Sumber: *Chicago Board Of Trade/CBOT* (Februari 2021), diolah.

Tren kenaikan harga juga terjadi pada *Soy Bean Meal* (SBM), yang merupakan salah satu bahan baku pakan ternak. Di Indonesia sendiri kebutuhan SBM untuk pakan ternak hampir sekitar 25% dari total bahan baku yang digunakan, dimana keseluruhannya berasal dari impor. Negara pengekspor SBM ke Indonesia antara lain Argentina, Brasil dan Amerika Serikat. Menurut hasil survei ke salah satu produsen pakan ternak di kota Cirebon, perkembangan harga SBM menunjukkan tren peningkatan harga sejak Juli 2020 dan mencapai harga tertinggi pada Desember 2020 sebesar Rp 8.189/kg (Franco Cirebon). Harga SBM pada bulan Februari 2021 mencapai Rp 8.126/kg, mengalami sedikit peningkatan dibandingkan bulan Januari 2021 sebesar Rp 8.080/kg. Untuk harga rata-rata SBM di dunia sendiri sudah menunjukkan tren kenaikan sejak Oktober 2020, dan mencapai harga tertinggi pada Januari 2020 sebesar USD 439/ton.

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KEBUTUHAN

Berdasarkan data prognosis Kementerian Pertanian (Tabel 1), proyeksi ketersediaan kedelai nasional periode Januari – Mei 2021 sebesar 1.084.508 ton yang terdiri dari produksi dalam negeri sebesar 37.530 ton dan yang berasal dari impor sebesar 1.046.978 ton. Terdapat stok kedelai per Desember 2020 sebanyak 413.117 ton, maka total persediaan kedelai nasional sebesar 1.497.625 ton. Perkiraan kebutuhan kedelai nasional hingga Mei 2021 mencapai 1.304.186 ton, sehingga neraca kedelai kumulatif hingga Mei 2021 menunjukkan surplus sebesar 193.438 ton. Jika dilihat neraca bulanan kedelai nasional tanpa memperhitungkan sisa stok

tahun 2020, maka dapat terlihat bahwa hingga Mei 2021 masih terjadi defisit sebesar 219.679 ton. Angka kebutuhan impor nasional masih mencapai hampir 96 persen.

Tabel 1. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Kedelai Nasional (Jan - Mei 2021)

(ton)

Bulan	Perkiraan Ketersediaan			Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
	Produksi	Impor	Total			
1	2	3	4	5	6=4-5	7= stok awal+6
Stok akhir bulan Desember 2020						
Jan-21	11.351	170.626	181.977	267.756	(85.779)	327.337
Feb-21	8.309	194.680	202.989	242.183	(39.195)	288.143
Mar-21	7.988	217.123	225.111	268.185	(43.073)	245.069
Apr-21	7.558	210.293	217.851	258.817	(40.965)	204.104
May-21	2.323	254.256	256.579	267.245	(10.666)	193.438
Jan-Mei 2021	37.530	1.046.978	1.084.508	1.304.186	(219.679)	193.438

Sumber: Kementerian Pertanian (2021)

Keterangan :

1. Stok akhir tahun Desember 2020 merupakan neraca kumulatif Jan-Des 2020
2. Perkiraan produksi Jan-Feb berdasarkan data LO tanggal 15 Feb 2021 dan Maret-Mei merupakan sasaran Ditjen Tanaman Pangan
3. Impor Jan 2021 berdasarkan KT-9 Barantan tgl 11 Feb 2021 dan perkiraan impor Feb-Mei berdasarkan rata-rata impor 5 tahun (2016-2020)
4. Kehilangan/tercecer sebesar 5% dari produksi
5. Kebutuhan terdiri dari konsumsi langsung, kebutuhan horeka, RM &PMM, kebutuhan industri

1.4. PERKEMBANGAN VOLUME EKSPOR DAN IMPOR

Tabel 2. Nilai Ekspor-Import Kedelai Nasional (Jan – Des 2019 dan Jan – Des 2020)

Kedelai	2019		2020			Perubahan		
	Des (US\$)	Jan-Des (US\$)	Nov (US\$)	Des (US\$)	Jan-Des (US\$)	Des 2020 thd Nov 2020 (%)	Des 2020 thd Des 2019 (%)	Jan-Des 2020 thd Jan-Des 2019 (%)
						(7)	(8)	(9)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Eksport	3.435	1.121.301	67.090	170.457	544.900	154,07	4.862,36	-51,40
Import	74.014.106	1.064.564.834	89.254.687	71.410.858	1.003.420.996	-19,99	-3,52	-5,74

Sumber : BPS (diolah PDSI)

Tabel 3. Volume Ekspor-Impor Kedelai Nasional (Jan – Des 2019 dan Jan – Des 2020)

Kedelai	2019		2020			Perubahan		
	Des (ton)	Jan-Des (ton)	Nov (ton)	Des (ton)	Jan-Des (ton)	Des 2020 thd Nov 2020 (%)	Des 2020 thd Des 2019 (%)	Jan-Des 2020 thd Jan-Des 2019 (%)
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Ekspor	34,35	3.681,84	319,63	641,63	2.762,92	100,74	1.767,93	-24,96
Impor	181.589,45	2.670.086,58	201.013,22	156.151,96	2.475.286,71	-22,32	-14,01	-7,30

Sumber : BPS (diolah PDSI)

Tabel 2 menunjukkan total nilai ekspor kedelai pada bulan Desember 2020 mencapai US\$ 170.457 mengalami peningkatan sebesar 154.07 persen dibandingkan dengan bulan November 2020 dimana total nilai ekspor kedelai mencapai US\$ 67.090. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Desember 2019) yang mencapai US\$ 3.435, maka pada bulan Desember 2020 juga mengalami peningkatan sebesar 4.862 persen . Total nilai ekspor kedelai pada periode Januari – Desember 2020 mencapai US\$ 544.900 atau turun 51.40 persen jika dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari – Desember 2019) yang mencapai US\$ 1.121.301.

Sementara itu, total nilai impor kedelai pada bulan Desember 2020 mencapai US\$ 71,41 juta, mengalami penurunan sebesar 19.99 persen dibandingkan dengan bulan November 2020 sebesar US\$ 89,25 juta. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Desember 2019) yang mencapai US\$ 74,01 juta, maka total nilai impor pada bulan Desember 2020 mengalami penurunan sebesar 3.52 persen. Total nilai impor kedelai tahun 2020 (hingga Desember 2020) mencapai US\$ 1.003,42 juta atau turun 5.74 persen jika dibandingkan pada periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari – Desember 2019) yang mencapai US\$ 1.064,56 juta.

Jika dilihat dari volumenya, ekspor kedelai pada bulan Desember 2020 mencapai 641,63 ton atau naik sebesar 100,74 persen dibandingkan dengan bulan November 2020 yang mencapai 319,63 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Desember 2019) yang mencapai 34,35 ton, maka terjadi peningkatan volume ekspor kedelai sebesar 1.767,93 persen. Total volume ekspor kedelai periode Januari – Desember 2020 mencapai 2.762,92 ton atau turun 24,96 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Jan – Des 2019) yang mencapai 3.681,84 ton (Tabel 3).

Total volume impor kedelai pada bulan Desember 2020 mencapai 156.151 ton mengalami penurunan sebesar 22.32 persen dibandingkan dengan bulan November 2020 yaitu sebesar 201.013 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Desember 2019) yang mencapai 181.589 ton, maka pada bulan Desember 2020 terjadi penurunan volume impor kedelai sebesar 14.01 persen. Total volume impor kedelai tahun 2020 (hingga Desember 2020) mencapai 2.475.286,7 ton atau turun 7.30 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari – Desember 2019) yang mencapai 2.670.086,6 ton.

Tabel 4. Realisasi Volume Eksport Kedelai Tahun 2020 Berdasarkan Negara Tujuan

HS	NEGARA	BERAT : KG											
		JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
120190	HONGKONG	-	-	-	-	2	-	25	-	3.000	-	3.000	-
120190	MALAYSIA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	406	950
120190	SAUDI ARABIA	-	27.000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
120190	SINGAPURA	-	-	-	1	-	100	1	-	10	-	21	4,97
120190	THAILAND	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
120190	TIMOR TIMUR	222.313	253.783	206.000	27.750	65.100	170.562	273.760	85.000	366.650	100.600	316.200	640.680
TOTAL		222.313	280.783	206.000	27.751	65.103	170.662	273.786	85.000	369.660	100.600	319.627	641.635

Sumber: BPS (diolah PDSI).

Tabel 5. Realisasi Nilai Eksport Kedelai Periode Tahun 2020 Berdasarkan negara Tujuan

HS	NEGARA	NILAI : US\$											
		JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
120190	HONGKONG	-	-	-	-	1.238	-	2.014	-	1.986	-	1.973	-
120190	MALAYSIA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	148	319,02
120190	SAUDI ARABIA	-	14.783	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
120190	SINGAPURA	-	-	-	10	-	4	1	-	10	-	123	28,57
120190	THAILAND	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-
120190	TIMOR TIMUR	36.310	42.612	34.124	2.775	6.550	24.965	43.958	15.340	62.025	18.647	64.846	170.110
TOTAL		36.310	57.394	34.124	2.785	7.790	24.969	45.973	15.340	64.021	18.647	67.090	170.457

Sumber: BPS (diolah PDSI)

Tabel 6. Realisasi Nilai Impor Kedelai Periode Januari – Desember 2020 Berdasarkan Negara

HS	NEGARA	NILAI : US\$											
		JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
120190	AMERIKA SERIKAT	70.147.390	73.847.261	58.050.705	70.453.189	93.912.426	90.624.371	78.123.273	71.386.396	81.888.453	73.891.577	82.017.648	61.294.684
120190	CANADA	11.597.447	8.236.648	7.652.047	6.701.939	3.704.677	13.475.050	4.868.569	6.134.144	11.769.331	2.916.583	7.205.626	10.109.937
120190	ARGENTINA	-	-	-	-	-	-	277.081	-	-	-	-	-
120190	MALAYSIA	398.625	258.225	406.033	262.252	116.084	329.310	352.618	255.719	403.058	225.359	11.976	5.269
120190	PERANCIS	-	37.163	24.222	11.970	15	-	-	-	-	-	-	-
120190	TIONGKOK	13.050	-	-	-	-	-	-	-	-	-	19.396	15
120190	JEPANG	-	-	-	214	258	-	16	-	701	-	-	908
120190	Lainnya	718	190	17	23	3	-	48	92	-	537	41	45
TOTAL		82.157.230	82.379.487	66.133.024	77.429.587	97.733.463	104.428.731	83.621.605	77.776.351	94.061.543	77.034.056	89.254.687	71.410.858

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah PDSI)

Tabel 7. Realisasi Volume Impor Kedelai Periode Januari – Desember 2020 Berdasarkan Negara

HS	NEGARA	BERAT: KG											
		JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
120190	AMERIKA SERIKAT	171.880.575	182.132.336	147.595.150	181.709.377	233.784.050	230.971.594	202.077.958	181.173.695	205.836.747	183.501.696	184.131.743	133.685.020
120190	KANADA	28.290.284	20.299.491	19.308.209	16.781.236	9.053.950	33.595.273	12.081.990	15.169.002	28.720.432	7.038.480	16.844.577	22.461.121
120190	ARGENTINA	-	-	-	-	-	-	633.023	-	1	-	-	-
120190	MALAYSIA	617.581	572.171	719.508	572.459	306.514	830.956	786.744	592.955	927.828	415.985	14.868	5.561
120190	PERANCIS	-	60.421	40.370	19.950	2	-	-	-	-	-	-	-
120190	TIONGKOK	22.500	-	-	-	-	-	-	-	-	22	22.001	1
120190	JEPANG	-	-	-	13	15	-	18	-	195	-	-	251
120190	Lainnya	606	33	6	5	2	34	14	11	-	66	33	5
TOTAL		200.811.546	203.064.452	167.663.243	199.083.040	243.144.533	265.397.857	215.579.747	196.935.663	235.485.203	190.956.249	201.013.222	156.151.959

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah PDSI).

Negara tujuan ekspor kedelai pada bulan Desember 2020 adalah Timor Timur, Malaysia dan Singapura (Tabel 4 dan 5). Volume ekspor tertinggi masih ditujukan ke Timor Timur yang mencapai 641.635 kg dengan nilai ekspor sebesar US\$ 170.457. Sementara itu, impor kedelai didatangkan dari empat negara utama yaitu Amerika Serikat, Kanada, Malaysia dan Jepang dengan nilai impor tertinggi dari negara Amerika Serikat yang mencapai US\$ 61.294.684 atau sekitar 85.83 persen dari total nilai impor (Tabel 6). Sedangkan total nilai impor dari Kanada, Malaysia dan Jepang masing-masing sebesar US\$ 10.109.937, US\$ 5.209 dan US\$ 908. Jika dilihat data berdasarkan volumenya, Amerika Serikat masih menjadi yang tertinggi dengan volume impor sebesar 133.685,02 ton atau sekitar 85.61 persen dari total volume impor. Sementara itu Kanada, Malaysia dan Jepang mencatatkan volume impor kedelai masing masing sebesar 22.461 ton, 5.5 ton dan 0.25 ton (Tabel 7).

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

- Perkembangan harga kedelai impor di kota Cirebon di tingkat pengrajin mengalami kenaikan secara bertahap sejak akhir November 2020. Harga kedelai impor pada bulan Februari 2021 di tingkat pengrajin di Cirebon sebesar Rp 9.800 – Rp 10.000/kg. Bahan baku kedelai impor diperoleh dari Puskopti di Jakarta Selatan dan beberapa pengrajin mendapatkan bahan baku kedelai impor dari pedagang besar yang ada di kota Cirebon. Kedelai dipasok dari Puskopti dengan harga beli sebesar Rp 9.500/kg dan dijual kepada pengrajin anggota koperasi sebesar Rp 9.800/kg dengan sistem pembayaran cash/tunai. Di samping itu, beberapa pengrajin juga mendapatkan bahan baku kedelai dari pedagang besar menggunakan sistem konsinyasi dengan harga jual Rp 9900/kg. Bahan baku kedelai impor mayoritas berasal dari Amerika Serikat. Selama bulan Januari dan

Februari 2021 tidak ada kendala terkait stok dan pasokan bahan baku kedelai impor, namun masih terjadi kenaikan harga kedelai yang menyebabkan kenaikan biaya produksi. Meskipun harga kedelai terus merangkak naik, pengrajin tempe memilih tidak menaikkan harga jual tempe namun menyiasatinya dengan memperkecil ukuran tempe hingga 10 persen. Harga jual tempe bervariasi antara Rp 2.500 hingga Rp 5.000 per potong. Menjelang puasa dan hari raya, harga jual tempe dan tahu biasanya tidak mengalami perubahan/normal. Beberapa pengrajin tempe ada yang menurunkan kapasitas produksinya karena permintaan tempe dan tahu selama bulan puasa cenderung menurun. Hal ini disebabkan konsumen lebih memilih telur ayam atau daging.

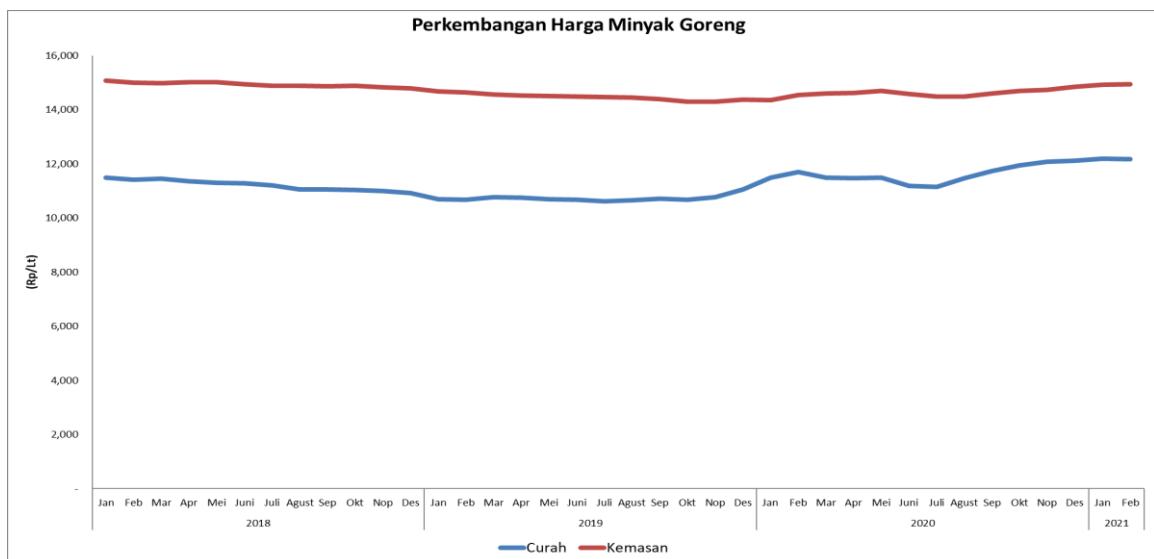
Disusun Oleh: Molid Nurman Hadi

MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Berdasarkan data SP2KP, harga rata-rata minyak goreng curah turun pada Februari 2019 dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 0,03%. Sedangkan harga rata-rata minyak goreng kemasan naik 0,15% (m-o-m). Jika dibandingkan dengan harga rata-rata di tahun sebelumnya, minyak goreng curah dan kemasan mengalami peningkatan yang masing-masing sebesar 4,06% dan 2,75% (y-o-y).
- Dalam periode Februari 2020 – Februari 2021 harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan harga rata-rata selama periode Januari 2020 – Januari 2021. Peningkatan harga minyak goreng curah terjadi sebesar 0,46% dan minyak goreng kemasan sebesar 0,32%.
- Disparitas harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan turun dari bulan sebelumnya. Nilai koefisien keragaman untuk minyak goreng curah pada Februari 2021 sebesar 11,14%, dan KK 7,77% untuk minyak goreng kemasan.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

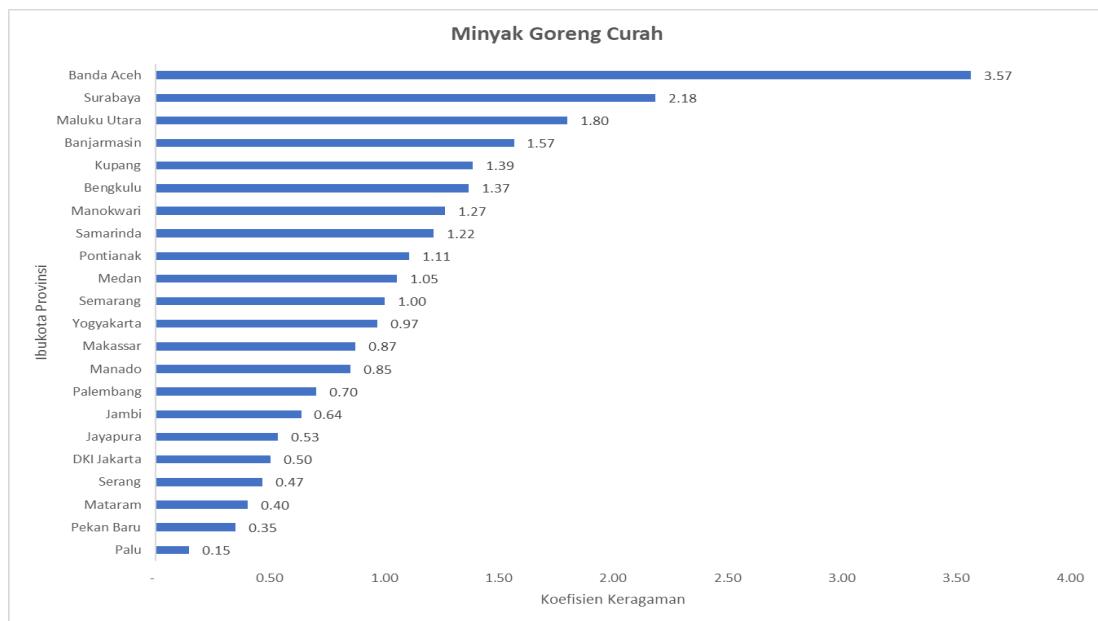


Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Goreng Curah dan Kemasan(Rp/Lt)

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Berdasarkan perkembangan harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan dari data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, terlihat bahwa pada bulan Februari 2021 harga rata-rata minyak goreng curah mengalami penurunan dari bulan sebelumnya (m-o-m), sedangkan harga rata-rata minyak goreng kemasan masih menunjukkan peningkatan secara bulanan yang terjadi sejak Agustus 2020. Dibandingkan dengan bulan lalu, harga rata-rata minyak goreng curah nasional menurun sebesar 0,03% dari Rp. 12.183,-/Liter menjadi Rp. 12.180,-/Liter. Sedangkan pada harga rata-rata minyak goreng kemasan nasional, terjadi peningkatan 0,15% dari Rp. 14.926,-/Liter menjadi Rp. 14.947,-/Liter. Jika dibandingkan dengan harga yang sama pada bulan Februari 2020 (y-o-y), baik minyak goreng curah maupun minyak goreng kemasan mengalami peningkatan harga. Pada minyak goreng curah harga rata-rata meningkat 4,06% dari Rp. 11.705,-/Liter, sedangkan harga rata-rata minyak goreng kemasan meningkat 2,75% dari Rp. 14.547,-/Liter. Jika dibandingkan dengan harga pada Agustus 2020, harga rata-rata minyak goreng kemasan kini telah meningkat 3,14% dari Rp. 14.493,-/Liter. Grafik perkembangan harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan nasional secara bulanan dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan hasil olah data yang sama, terlihat pula perubahan harga rata-rata minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada periode Februari 2020 – Februari 2021. Harga rata-rata baik untuk minyak goreng curah maupun minyak goreng kemasan pada periode Februari 2020 – Februari 2021 menunjukkan peningkatan dari periode Januari 2020 – Januari 2021. Harga rata-rata minyak goreng curah pada periode Januari 2020 – Januari 2021 sebesar Rp. 11.654,-/Liter meningkat 0,46% pada periode Februari 2020 – Februari 2021 menjadi Rp. 11.707,-/Liter. Pada harga rata-rata minyak goreng kemasan peningkatan harga pada periode Februari 2020 – Februari 2021 terjadi sebesar 0,32% dari Rp. 14.626,-/Liter menjadi Rp. 14.672,-/Liter.

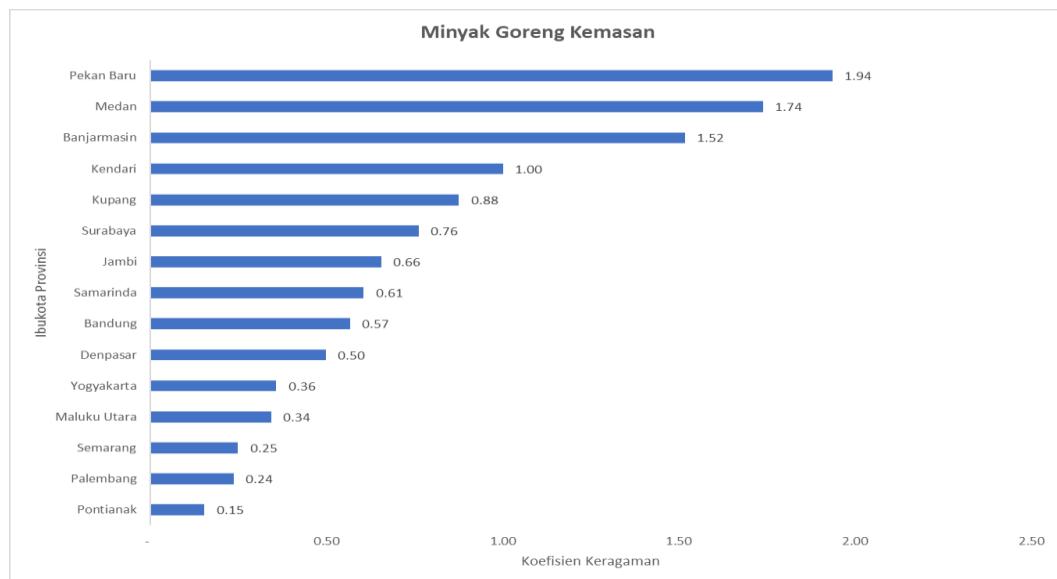


Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Februari 2021

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Berdasarkan hasil perhitungan disparitas harga antar wilayah di Indonesia, baik harga rata-rata minyak goreng curah maupun minyak goreng kemasan menunjukkan penurunan pada Februari 2021. Disparitas harga rata-rata minyak goreng curah nasional menunjukkan penurunan dari koefisien keragaman (KK) 11,50% pada Januari 2021 menjadi 11,14% pada Februari 2021. Pada harga rata-rata minyak goreng kemasan nasional, disparitas harga antar wilayah menurun dari KK 7,86% pada Januari 2021 menjadi 7,77% pada Februari 2021. Disparitas harga minyak goreng antar wilayah di Indonesia masih dapat dikatakan normal dengan nilai KK yang masih berada di bawah yang ditetapkan Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 13,8%.

Fluktuasi harga minyak goreng curah di berbagai Ibukota provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2. Berdasarkan hasil yang diperoleh, fluktuasi harga minyak goreng curah tertinggi terjadi di Banda Aceh dengan KK 3,57%, disusul Surabaya dengan KK sebesar 2,18%. Adapun beberapa Ibukota provinsi dengan nilai KK antara 1 hingga 2% yaitu Maluku Utara, Banjarmasin, Kupang, Bengkulu, Manokwari, Samarinda, Pontianak, Medan, dan Semarang, yang masing-masing memiliki KK secara berurutan yaitu 1,8%, 1,57%, 1,39%, 1,37%, 1,27%, 1,22%, 1,11%, 1,05%, dan 1%. Selain yang disebutkan, Ibukota provinsi atau wilayah lainnya menunjukkan nilai KK di bawah 1%. Dari hasil perhitungan disparitas tersebut terlihat bahwa fluktuasi harga minyak goreng curah di Indonesia masih tergolong stabil dengan nilai KK di bawah 9%.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Februari 2021

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Berbeda dengan fluktuasi harga minyak goreng curah, fluktuasi harga minyak goreng kemasan terlihat cukup stabil. Nilai KK tertinggi pada minyak goreng kemasan ditemui di Pekanbaru dengan KK sebesar 1,94%. Beberapa wilayah lainnya yang memiliki nilai KK di atas 1% yaitu Medan dengan nilai KK 1,74%, Banjarmasin dengan KK 1,52%, dan Kendari dengan KK sebesar 1%. Wilayah Ibukota provinsi lainnya menunjukkan nilai KK di bawah 1%. KK untuk harga minyak goreng kemasan per Ibukota provinsi Indonesia dapat dilihat pada Gambar 3.

Dari data harga rata-rata minyak goreng curah, perolehan harga terendah terlihat di wilayah Jambi dengan harga rata-rata selama Februari 2021 yaitu Rp. 9.013,-/Liter. Beberapa wilayah lainnya dengan harga rata-rata minyak goreng curah yang rendah yaitu Kendari dengan harga Rp. 10.000,-/Liter, Palangka Raya dengan harga Rp. 10.500,-/Liter, dan Tanjung Pinang dengan harga rata-rata Rp. 10.800,-/Liter. Harga rata-rata minyak goreng curah tertinggi pada Februari 2021 ditemui di Maluku Utara dengan harga rata-rata Rp. 15.618,-/Liter. Harga rata-rata yang tinggi juga terlihat di Manokwari, dan Jayapura, yang masing-masing sebesar Rp. 14.937,-/Liter dan Rp. 14.315,-/Liter.

Pada harga rata-rata minyak goreng kemasan, harga terendah terlihat pula di Jambi dengan harga rata-rata Februari 2021 sebesar Rp. 12.026,-/Liter. Beberapa Ibukota provinsi lainnya dengan harga rata-rata minyak goreng kemasan yang rendah yaitu Pekanbaru, Palembang, Semarang, dan Jakarta, yang masing-masing memiliki harga rata-rata Rp. 12.807,-/Liter, Rp.

13.240,-/Liter, Rp. 13.808,-/Liter, dan Rp. 13.900,-/Liter. Harga rata-rata tertinggi untuk minyak goreng kemasan pada Februari 2021 diperoleh di Manokwari dan Jayapura yang keduanya memiliki harga rata-rata sebesar Rp. 17.000,-/Liter. Wilayah lainnya dengan harga antara Rp. 16.000,-/Liter hingga Rp. 17.000,-/Liter yaitu Maluku Utara, Banda Aceh, Pangkal Pinang, Manado, Gorontalo, Mamuju, dan Ambon.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

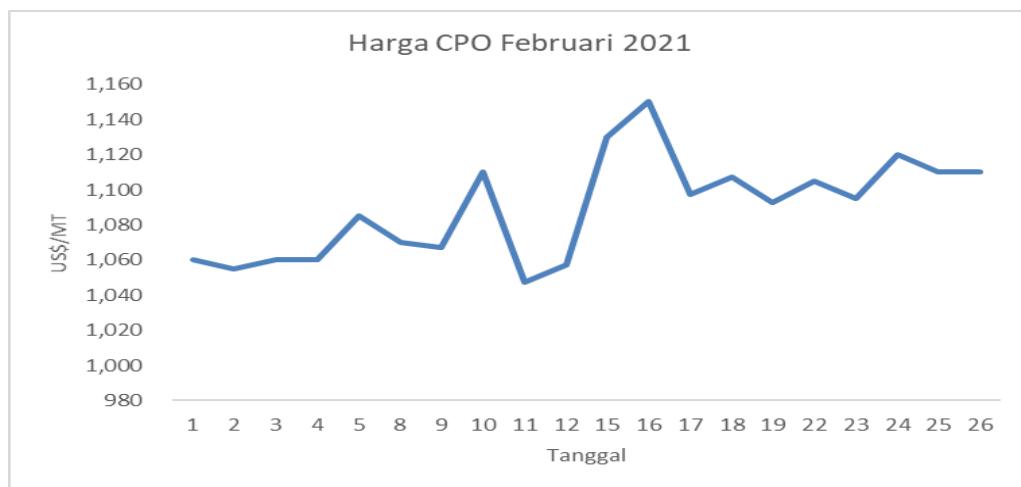
Nama Kota	2020		2021		Perub. Harga Thd (%)
	Feb	Jan	Feb	Feb-20	
Jakarta	11,790	12,265	12,449	5.59	1.50
Bandung	13,005	13,600	13,600	4.58	0.00
Semarang	10,912	12,427	12,086	10.76	-2.74
Yogyakarta	11,708	13,483	13,425	14.66	-0.43
Surabaya	10,966	12,461	12,256	11.77	-1.64
Denpasar	11,819	12,600	12,600	6.61	0.00
Medan	11,621	11,204	11,240	-3.28	0.31
Makassar	11,683	12,000	12,035	3.01	0.29
Rata2 Nasional	11,705	12,183	12,180	4.06	-0.03

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Perkembangan harga rata-rata minyak goreng curah pada Februari 2021 di delapan (8) Ibukota provinsi utama di Indonesia terlihat pada Tabel 1. Dari tabel tersebut terlihat bahwa harga rata-rata minyak goreng curah meningkat di tujuh (7) Ibukota dan harga mengalami penurunan di satu (1) Ibukota provinsi jika dibandingkan dengan harga pada Februari 2020 (y-o-y). Peningkatan harga tertinggi terjadi di Yogyakarta sebesar 14,66%, sedangkan penurunan harga terjadi di Medan sebesar 3,28%. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya (MoM), terlihat bahwa Bandung dan Denpasar tidak mengalami perubahan harga rata-rata dari Januari 2021. Peningkata dan penurunan harga terlihat di masing-masing 3 Ibukota, dengan peningkatan harga tertinggi terlihat di Jakarta yaitu 1,5%, sedangkan penurunan harga terbesar ditemui di Semarang sebesar 2,74%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Sebagai bahan baku utama minyak goreng di Indonesia, perkembangan harga *Crude Palm Oil* (CPO) menjadi penentu pergerakan harga minyak goreng. Berdasarkan harga CPO CIF Rotterdam di Februari 2021 (Bappebti, 2021), harga CPO Kembali mencapai harga tertinggi pada 16 Februari 2021 dengan harga US\$ 1.150/MT. Meskipun masih fluktuatif, namun harga CPO pada Februari 2021 masih menunjukkan kecenderungan meningkat dari bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada Januari 2021 (m-o-m), harga rata-rata CPO mengalami peningkatan 5,45%.



Sumber: Bappebti (2021), diolah

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO di Pasar Internasional (US\$/MT)

Setelah mengalami kecenderungan terkoreksi pada Januari lalu, harga CPO kembali menunjukkan tren peningkatan pada Februari 2021. Peningkatan yang terjadi diakibatkan oleh beberapa hal utama yaitu peningkatan harga minyak mentah dan minyak nabati substitusi lainnya, serta terganggunya rantai industri sawit akibat cuaca ekstrem seperti hujan lebat dan banjir. Peningkatan harga minyak mentah diawali dengan tingginya permintaan produk turunan minyak mentah berupa Nafta oleh China dan India. Meningkatnya pesatnya aktivitas e-commerce di China dan India menjadi salah satu penyebab meningkatnya permintaan Nafta yang merupakan bahan baku plastik dan produk pengepakan. Pelaksanaan defisit pasokan oleh kartel dalam OPEC+ dan peningkatan permintaan ini mendongkrak harga minyak mentah. Harga minyak mentah kembali naik akibat adanya paket stimulus Covid-19 AS senilai US\$ 1,9 triliun. Di pekan terakhir Februari 2021, harga minyak mentah kembali menunjukkan peningkatan akibat penurunan produksi. Penurunan produksi disebabkan cuaca dingin ekstrem di Texas yang mengakibatkan terjadinya pembekuan pipa dan infrastruktur produksi, serta disrupti pasokan listrik. Peningkatan harga minyak mentah turut mendorong harga CPO yang merupakan bahan baku biodiesel.

Produksi kedelai yang merupakan bahan baku minyak nabati substitusi CPO turut memberikan dampak pada harga CPO. Panen kedelai di Brazil saat ini mencapai level terendah dalam satu dekade terakhir. Selain itu, peningkatan harga kedelai juga disebabkan oleh berkurangnya ketersediaan ekspor dan aksi mogok kerja berkepanjangan di Argentina. Bahkan FAO dalam laporannya juga menyebutkan bahwa peningkatan harga minyak nabati, biji-bijian dan gula menyebabkan meningkatnya harga pangan global. Sentimen yang turut mendorong naiknya

harga minyak nabati yaitu adanya prospek peningkatan ekspor kedelai dan jagung. Rendahnya stok diiringi peningkatan permintaan akan menjadi katalis dalam kenaikan harga komoditi.

Dari sisi produksi sawit, produksi sempat terganggu akibat hujan lebat dan banjir, namun Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) memprediksi produksi CPO Indonesia mencapai 49 juta ton pada tahun ini atau naik 3,5% dari tahun 2020. Stok diperkirakan pulih pada semester kedua tahun ini. Turunnya output memang sempat mendongkrak harga CPO hingga menjelang imlek harga CPO turun akibat aksi ambil untung di Bursa Malaysia. Aksi tersebut terjadi karena harga CPO yang terlampau tinggi.

Dari sisi permintaan, pada awal Februari 2021, India yang merupakan importir minyak sawit terbesar di dunia menaikkan bea impor CPO hingga pajak impor CPO yang awalnya 8,25% lebih rendah dari minyak nabati lain seperti bunga matahari dan minyak kedelai, sekarang hanya 2,75%. Perbedaan pajak yang kecil berpotensi mengurangi impor ke India dan menekan harga minyak sawit Malaysia. Meskipun begitu terjadi peningkatan permintaan ekspor dan pertumbuhan konsumsi domestik di Malaysia. Begitu pula di Indonesia dimana GAPKI memperkirakan akan terjadinya pertumbuhan permintaan secara domestik untuk produk makanan sebesar 2% (y-o-y) menjadi 8,4 juta ton, 14% (y-o-y) untuk produk oleokimia menjadi 1,8 juta ton.

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR MINYAK GORENG

Tabel 2. Ekspor Impor Minyak Goreng

Ekspor/ Impor	Tahun			
	2017	2018	2019	2020
Ekspor (Ton)	20,277,653	21,339,173	20,862,620	18,765,763
Pertumbuhan Ekspor (%)	-	4.97	-2.28	-11.17
Impor (Ton)	2,518	806	87,956	657
Pertumbuhan Impor (%)	-	-212.35	99.08	-13,285.51

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan olah data ekspor dan impor tahunan seperti yang terlihat pada tabel 2, terlihat bahwa ekspor di tahun 2020 turun cukup besar dari tahun 2019 yaitu -11,17% menjadi 16,74 juta ton. Penurunan jumlah ekspor sudah terjadi pada 2019 sebesar -1,18% dari tahun 2018. Penurunan ekspor pada 2020 terjadi akibat berkurangnya mobilitas masyarakat dunia serta aktivitas perhotelan, restaurant, dan kafe semasa pandemi Covid-19 yang juga menurunkan permintaan minyak goreng. Penurunan impor yang sangat signifikan pada tahun 2020 dari tahun

2019. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah produksi minyak goreng dalam negeri telah mencukupi kebutuhan minyak goreng dalam negeri.

1.4 ISU KEBIJAKAN

Kebijakan terkait harga patokan ekspor (HPE) dan Bea Keluar (BK) CPO kembali mengalami pembaruan pada Februari 2021. Dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 5 Tahun 2021 mengenai Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar, harga referensi CPO yang berlaku pada 1 hingga 28 Februari 2021 adalah sebesar US\$ 1.026,78/MT. Harga referensi ini mengalami peningkatan sebesar 7,87% dari harga referensi pada Januari 2021 yang sebesar US\$ 951,86/MT. Berdasarkan harga referensi yang berlaku, maka BK untuk CPO yang digunakan yaitu berdasarkan kolom 7 Lampiran II Huruf C yang terdapat pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang penetapan barang ekspor yang dikenakan bea keluar dan tarif bea keluar sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 166/PMK.010/2020 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar. Berdasarkan peraturan tersebut tarif BK CPO ditentukan US\$ 93/MT. Tarif BK kembali meningkat dari bulan Desember 2020 yang sebesar US\$ 33/MT, dan bulan Januari 2021 sebesar US\$ 74/MT.

Aturan terkait pungutan ekspor untuk CPO saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor No.191/PMK.05/2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan No.57/PMK.05/2020 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit Pada Kementerian Keuangan yang mencabut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.05/2019 yang merupakan Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit pada Kementerian Keuangan. Berdasarkan peraturan tersebut besar pungutan yang diberlakukan untuk CPO disesuaikan dengan harga CPO per ton. Pemberlakuan tarif harga CPO adalah sebagai berikut:

- Harga CPO di bawah atau sama dengan US\$ 670/ton, maka dikenakan tarif US\$ 55/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 670/ton hingga US\$ 695/ton, maka dikenakan tarif US\$ 60/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 695/ton hingga US\$ 720/ton, maka dikenakan tarif US\$ 75/ton.

- Harga CPO di atas US\$ 720/ton hingga US\$ 745/ton, maka dikenakan tarif US\$ 90/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 745/ton hingga US\$ 770/ton, maka dikenakan tarif US\$ 105/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 770/ton hingga US\$ 795/ton, maka dikenakan tarif US\$ 120/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 795/ton hingga US\$ 820/ton, maka dikenakan tarif US\$ 135/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 820/ton hingga US\$ 845/ton, maka dikenakan tarif US\$ 150/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 845/ton hingga US\$ 870/ton, maka dikenakan tarif US\$ 165/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 870/ton hingga US\$ 895/ton, maka dikenakan tarif US\$ 180/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 895/ton hingga US\$ 920/ton, maka dikenakan tarif US\$ 195/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 920/ton hingga US\$ 945/ton, maka dikenakan tarif US\$ 210/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 945/ton hingga US\$ 970/ton, maka dikenakan tarif US\$ 225/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 970/ton hingga US\$ 995/ton, maka dikenakan tarif US\$ 240/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 995/ton, maka dikenakan tarif US\$ 225/ton.

Disusun Oleh: Rizky Ramadini Febrinda

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

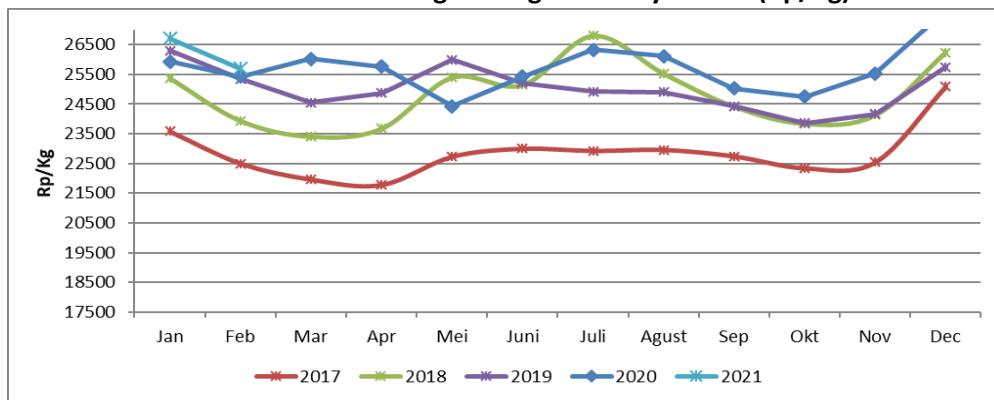
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Februari 2021 adalah sebesar Rp25.702/kg, mengalami penurunan sebesar 3,79 persen dibandingkan bulan Januari 2021. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2020, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 1,10 persen. Harga tersebut masih diatas harga acuan pembelian yang ditetapkan sebesar Rp24.000,- oleh Kementerian Perdagangan.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri bulan Februari 2021 adalah sebesar Rp53.200/kg, mengalami kenaikan sebesar 1,57 persen dibandingkan bulan Januari 2021. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2020, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 4,69 persen.
- Harga telur ayam ras dan kampung di pasar dalam negeri selama periode Februari 2020 – Februari 2021 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen dengan rata-rata Koefisien Keragaman telur ayam ras 4,97 persen dan telur ayam kampung 2,75 persen. Harga paling stabil untuk telur ayam ras terdapat di kota Kupang, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Tanjung Selor. Sedangkan untuk telur ayam kampung harga paling stabil terdapat di kota Ambon dan harga paling berfluktuasi di kota Gorontalo.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Februari 2021 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 11,99 persen untuk telur ayam ras dan 22,43 persen untuk telur ayam kampung.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP, 2021), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Februari 2021 masih relatif tinggi yaitu sebesar Rp 25.702/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 3,79 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Januari 2021, sebesar Rp 26.713/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Februari 2020) sebesar Rp 25.442/kg, maka harga telur ayam ras pada Februari 2021 mengalami kenaikan sebesar 1,10 persen (Gambar 1). Menurut Kementerian Pertanian, turunnya harga telur disebabkan

berlimpahnya produksi mencapai surplus 38.136 ton namun tidak terserap oleh pasar karena pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) terutama di wilayah Jawa Bali yang kembali diperpanjang sehingga mengakibatkan konsumsi dan permintaan telur ayam berkurang (merdeka.com, 2021).

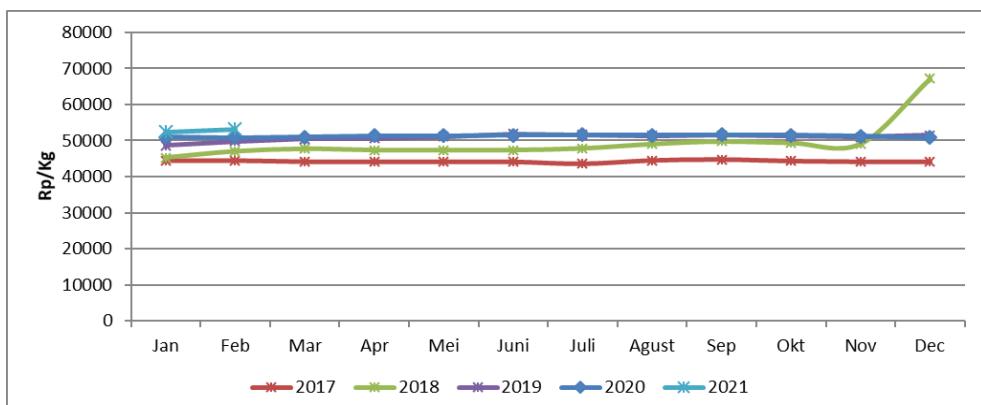
Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Februari, 2021), diolah

Untuk harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan Februari 2021 berdasarkan SP2KP adalah sebesar Rp 53.200/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami kenaikan sebesar 1,57 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam kampung pada bulan Januari 2021, sebesar Rp 52.379/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Februari 2020) sebesar Rp 50.816/kg, maka harga telur ayam kampung pada Februari 2021 mengalami kenaikan sebesar 4,69 persen (Gambar 2).

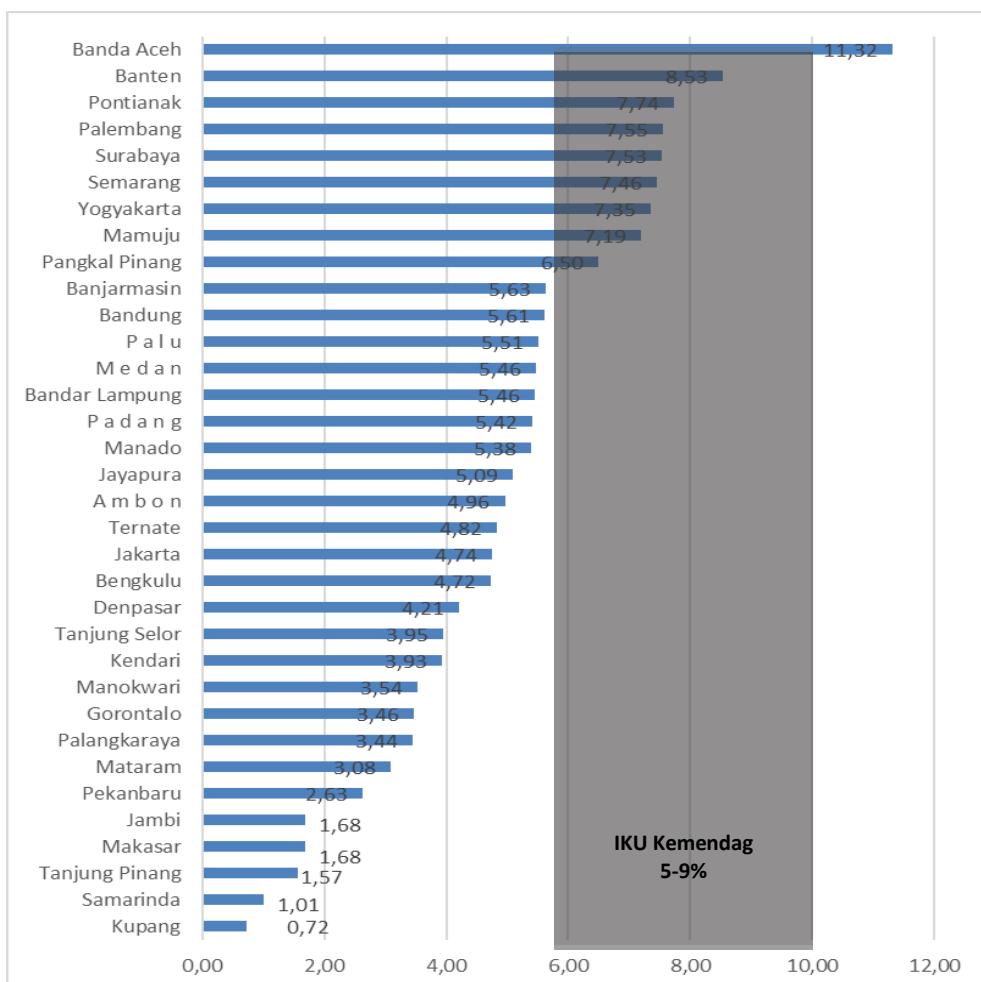
Gambar 2. Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Februari 2021), diolah

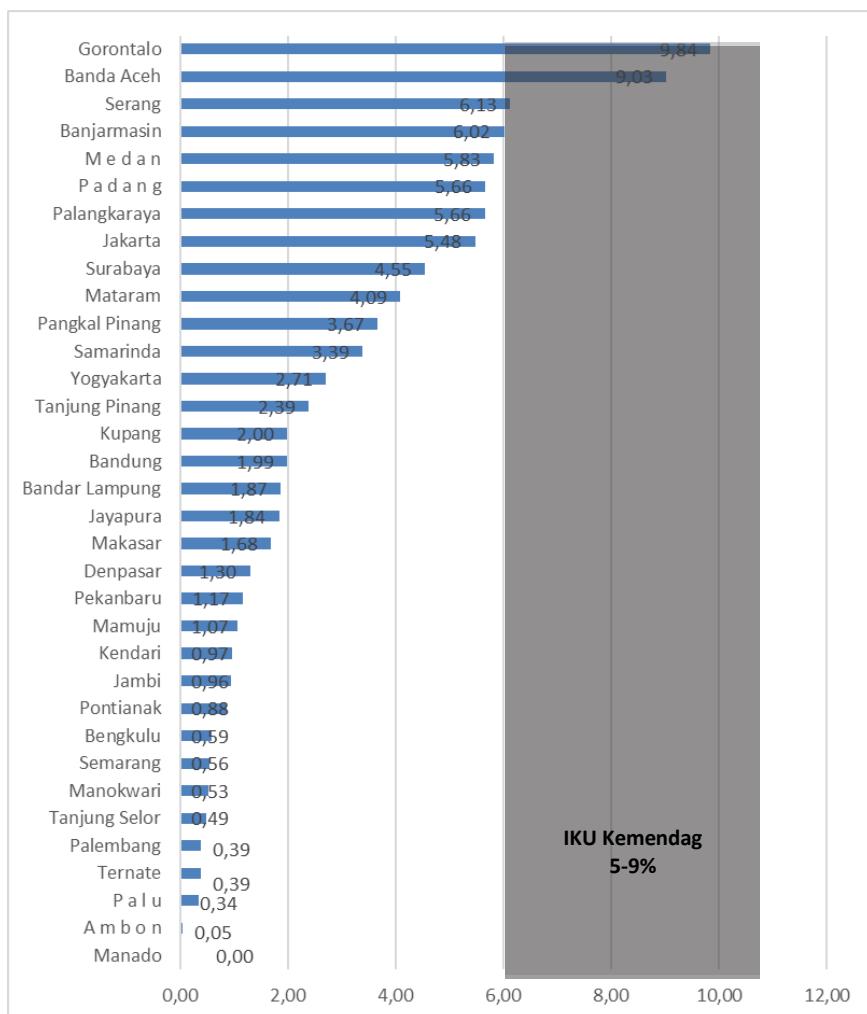
Pada bulan Februari 2021 disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) mengalami kenaikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Januari 2021). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah/kota pada bulan Februari 2021 adalah sebesar 11,99 persen, atau mengalami penurunan 1,51 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien Keragaman (KK) tersebut sesuai target disparitas harga maksimal yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,00 persen pada tahun 2019. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Kupang sebesar Rp 34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Kota Banda Aceh sebesar Rp 21.342/kg.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Februari 2021), diolah
Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Februari 2021), diolah

Gambar 3. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Februari 2020 – Februari 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Kupang dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,72 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 11,32

Gambar 4. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam kampung di beberapa provinsi. Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri periode Februari 2020 – Februari 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Ambon dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,05 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Gorontalo dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 9,84 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras dan telur ayam kampung kurang dari 9 persen (97,06 persen untuk telur ayam ras dan 94,12 persen untuk telur ayam kampung), sedangkan sisanya memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Banda Aceh karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Harga Telur Ayam Ras di 8 Ibukota Provinsi, Februari 2021

Nama Kota	2020		2021		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Feb	Jan	Feb	Feb-20	Jan-21	
Medan	22.357	25.748	25.117	12,35	-2,45	
Jakarta	24.894	24.814	24.129	-3,07	-2,76	
Bandung	24.837	24.665	23.463	-5,53	-4,87	
Semarang	24.492	21.865	23.279	-4,95	6,47	
Yogyakarta	24.233	22.067	22.789	-5,96	3,28	
Surabaya	24.114	21.805	22.784	-5,51	4,49	
Denpasar	23.920	25.579	23.972	0,22	-6,28	
Makassar	23.250	24.767	24.605	5,83	-0,65	
Rata-rata Nasional	25.422	26.713	25.702	1,10	-3,79	

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Februari 2021), diolah.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam ras pada bulan Februari 2021 jika dibandingkan bulan Januari 2021 mengalami peningkatan di 3 (tiga) kota besar yaitu Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya dengan kenaikan terbesar di Kota Semarang yaitu 6,47 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam ras terjadi di 5 (lima) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Denpasar, dan Makassar dengan presentase penurunan terbesar di Kota Denpasar yaitu sebesar 6,28 persen.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Februari 2020) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 3 (tiga) kota besar yaitu Medan, Denpasar, dan Makassar dengan peningkatan tertinggi terjadi di Kota Medan sebesar 12,35 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam ras terjadi di 5 (lima) kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Semarang,

Yogyakarta, dan Surabaya dengan presentase penurunan terbesar di Kota Yogyakarta yaitu sebesar 5,96 persen.

Tabel 2. Harga Telur Ayam Kampung di 8 Ibukota Provinsi, Februari 2021

Nama Kota	2020		2021		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Feb	Jan	Feb	Feb-20	Jan-21	
Medan	41.629	52.625	54.557	31,06	3,67	
Jakarta	55.000	63.800	65.421	18,95	2,54	
Bandung	44.810	45.000	45.066	0,57	0,15	
Semarang	42.200	41.800	41.724	-1,13	-0,18	
Yogyakarta	47.270	45.693	48.075	1,70	5,21	
Surabaya	31.264	33.552	35.478	13,48	5,74	
Denpasar	41.475	42.000	42.000	1,27	0,00	
Makassar	33.475	34.617	35.281	5,39	1,92	
Rata-rata Nasional	50.816	52.379	53.200	4,69	1,57	

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Februari 2021), diolah.

Tabel 2 menunjukkan perubahan harga telur ayam kampung di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam kampung pada bulan Februari 2021 jika dibandingkan bulan Januari 2020 mengalami peningkatan di 6 (enam) kota besar yaitu Kota Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Makassar dengan peningkatan tertinggi Kota Surabaya sebesar 5,74%. Sedangkan penurunan harga telur ayam kampung terjadi di Kota besar Semarang sebesar 0,18% dan untuk Kota Denpasar tidak mengalami perubahan harga telur ayam di bulan Februari 2021 dibanding bulan Januari 2021.

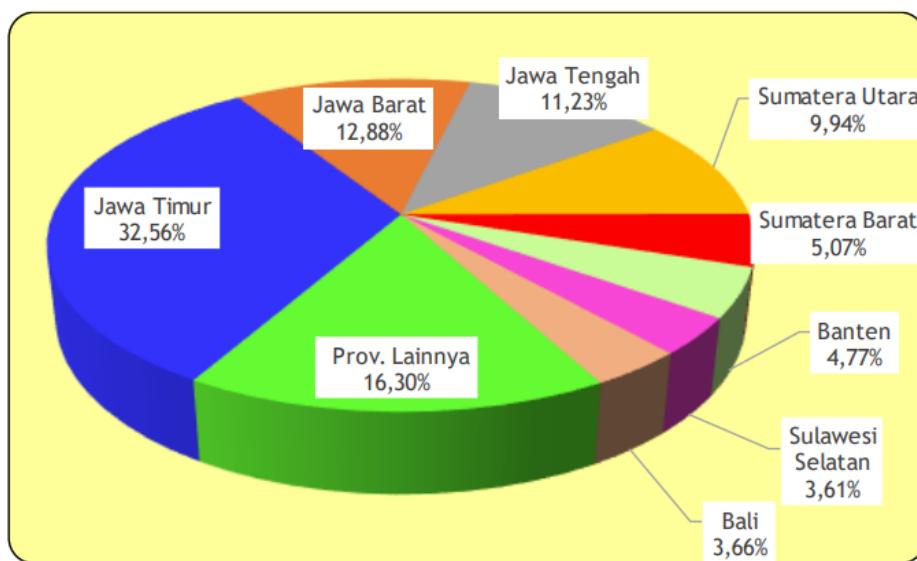
Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Februari 2020) harga telur ayam kampung mengalami peningkatan di 7 (tujuh) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Medan sebesar 31,06 persen. Sedangkan kota yang mengalami penurunan yaitu Kota Semarang dengan persentase penurunan sebesar 1,13 persen.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian pada periode tahun 2017-2020, populasi ayam ras petelur Indonesia mengalami peningkatan 2,82% per tahun dimana pada tahun 2017 populasinya sebanyak 258,84 juta ekor ayam petelur dan terus meningkat hingga pada tahun 2020 (Angka Sementara) menjadi sebesar 281,11 juta ekor. Jika dibandingkan antara Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa, rata-rata pertumbuhan populasi ayam ras petelur di Pulau Jawa pada periode tahun 2017- 2020 lebih rendah dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar -0,73% per tahun sementara luar Pulau sebesar 9,70% per tahun .

Berdasarkan rata-rata produksi ayam ras petelur pada periode tahun 2017-2020, ada delapan provinsi sentra yaitu Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Banten, Sumatera Selatan dan Bali. Kedelapan provinsi sentra ini memberikan kontribusi sebesar 83,70% terhadap rata-rata produksi ayam ras petelur Indonesia. Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi terbesar yaitu 32,56% dengan rata-rata produksi sebesar 1,56 juta ton. Provinsi kedua adalah Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 12,88% dengan rata-rata populasi sebesar 615,67ribu ton. Provinsi berikutnya adalah Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Banten, Sumatera Selatan dan Bali dengan kontribusi masing-masing sebesar 11,23%, 9,94%, 5,07% 4,77%, 3,61% dan 3,66%. Sisanya yaitu 16,30% berasal dari kontribusi produksi telur provinsi lainnya.

Gambar 5. Sentra Produksi Telur Ayam Ras Indonesia



Sumber: Kementerian Pertanian 2020

Tabel 3 menunjukkan proyeksi produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun pada Januari – Mei 2021. Berdasarkan proyeksi produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) Kementerian Pertanian, telur ayam ras diperkirakan akan mengalami surplus di Januari – Mei 2021, dimana pada tahun 2020 diperkirakan surplus 53,18 ribu ton dan konsumsi terbesar telur ayam ras berada di bulan Mei 2021 sebesar 478,32 ribu ton karena bertepatan dengan momen puasa dan Hari Raya Idul Fitri.

Tabel. 3 Neraca Telur Ayam Ras Januari – Mei 2021

Ton			
Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi-Kebutuhan)
1	2	3	4=3-2
Stok akhir Desember 2020			
Jan-21	446.680	422.668	24.012
Feb-21	419.901	381.765	38.136
Mar-21	433.550	422.668	10.882
Apr-21	441.996	438.064	3.933
May-21	454.540	478.320	(23.780)
Jan-Mei 2021	2.196.668	2.143.486	

Sumber: Pusat Data dan Sistem informasi Pertanian, Kementerian Pertanian (2020)

Keterangan:

1. Stok awal tahun 2021 tidak ada
2. Perkiraan Potensi Produksi Januari-Mei'21 2,2juta Ton (Ditjen PKH)
3. Perkiraan Kebutuhan total Januari-Mei'21 2,14 juta ton atau 18,61 kg/kap/th (Risalah Menko Perekonomian, 23 Des 2020) terdiri dari: (1). Konsumsi RT, (2) Kebutuhan Horeka (Hotel, Restoran, Katering) Rumah Makan, serta Penyedia Makanan dan Minuman (3) Kebutuhan Industri besar, sedang, mikro, dan kecil, dan (4) kebutuhan Jasa Kesehatan dan lainnya
4. Jumlah penduduk Tahun 2021 : 272.248.500 jiwa, berdasarkan proyeksi penduduk Indonesia SUPAS BPS 2015

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi inflasi nasional pada bulan Februari 2021 sebesar 0,10 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Inflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 0,03 persen dibanding Januari 2021. Inflasi bahan makanan untuk tahun kalender (Januari–Februari) 2021 sebesar 1,10 persen dan inflasi tahun ke tahun (Februari 2021 terhadap Februari 2020) sebesar 1,62 persen dengan andil pada inflasi nasional sebesar 0,00 persen. Pada bulan Februari 2021 komoditas telur ayam ras mengalami deflasi terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,02 persen.

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada tahun 2019 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar, Qatar, Taiwan, Austria, Belgia, dan Kamboja sebesar USD 1.763.207 dengan total volume 166.706 kg. Hingga Desember 2020, ekspor telur ayam ras Indonesia menurun dengan total nilai ekspor sebesar USD 1.301.641 dan volume 73.569 kg (Tabel 4 dan 5) dengan negara tujuan ekspor utama ke Myanmar. Perubahan rata-rata total nilai ekspor hingga Desember 2020 jika dibandingkan dengan Desember 2019 menurun sebesar 26,18 persen. Jika dilihat dari sisi volume, perubahan rata-rata total volume ekspor hingga Desember 2020 dibandingkan Desember tahun 2019 menurun sebesar 55,87 persen.

Tabel 4. Realisasi Nilai Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2019 - 2020 (USD)

HS BTKI 2017	NEGARA	NILAI USD			PERUBAHAN			
		2019		2020	m-to-m (%)	JAN - DES		20/19 (%)
		DES	NOV	DES		2019	2020	
04071110	BURMA						85.320	#DIV/0!
04071190	BURMA	70.350	146.287	-	-100,00%	1.762.035	1.216.322	(30,97)
04071190	TIMOR TIMUR					1.172	-	
TOTAL		70.350	146.287	-	-100,00%	1.763.207	1.301.641	(26,18)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Desember 2020, BPS, diolah

Tabel 5. Realisasi Volume Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2019 - 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)			PERUBAHAN			
		2019		2020	m-to-m (%)	JAN - DES		20/19 (%)
		DES	NOV	DES		2019	2020	
04071110	BURMA						4.290	#DIV/0!
04071190	BURMA	4.118	8.223	-	-16,66%	166.546	69.279	(58,40)
04071190	TIMOR TIMUR					160	-	
TOTAL		4.118	8.223	-	-41,92%	166.706	73.569	(55,87)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Desember 2020, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2019 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Australia, Jerman dan Meksiko sebesar USD 461.971 dengan volume 15.166 kg. Sedangkan pada Desember 2020 Indonesia mengimpor telur ayam dari Amerika Serikat, Jerman dan Australia dengan total nilai impor sebesar USD 351.435 dan volume 8.699 kg (Tabel 6 dan 7). Perubahan total nilai impor hingga Desember 2020 jika dibandingkan dengan Desember tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 23,93 persen. Perubahan total volume impor hingga Desember 2020 dibandingkan Desember tahun 2019 juga mengalami penurunan sebesar 42,64 persen.

Tabel 6. Realisasi Nilai Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2019-2020 (USD)

HS BTKI 2017	NEGARA	NILAI USD			PERUBAHAN			
		2019		2020	m-to-m (%)	JAN - DES		20/19 (%)
		DES	NOV	DES		2019	2020	
04071190	AMERIKA SERIKAT	-	4.885		(72,51)		22.658	
04071190	AUSTRALIA	2.600	-			59.431	25.403	(57,26)
04071190	JERMAN	16.953	42.275	11.484	#DIV/0!	270.349	303.374	12,22
04071190	MEKSIKO	29.270	-			132.191	-	
TOTAL		48.823	47.160	11.484	(75,65)	461.971	351.435	(23,93)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Desember 2020, BPS, diolah

Tabel 7. Realisasi Volume Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2019-2020 (Kg)

HS BTKI 2017	NEGARA	VOLUME KG			PERUBAHAN			
		2019		2020	m-to-m (%)	JAN - DES		20/19 (%)
		DES	NOV	DES		2019	2020	
04071190	AMERIKA SERIKAT	-	46		(100,00)		207	#DIV/0!
04071190	AUSTRALIA	42	-			1.336	609	(54,42)
04071190	JERMAN	413	1.012	240	(76,28)	7.046	7.883	11,88
04071190	MEKSIKO	1.500	-			6.784		
TOTAL		1.955	1.058	240	(77,32)	15.166	8.699	(42,64)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Desember 2020, BPS, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Kementerian Pertanian (Kementan) melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) terus memastikan jaminan ketersediaan produk ternak. Terlebih, di masa pandemi yang sedang memasuki masa new normal atau kenormalan baru. Untuk memenuhi kebutuhan dan menjamin ketersediaan produk pangan strategis atau ketahanan pangan asal hewan/ternak, pada tahun 2021 Ditjen PKH melaksanakan Program Utama, yaitu, Program Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan yang berkualitas dengan target produksi daging untuk 7 komoditas ternak sebesar 4,54 juta ton. Menurut Nasrullah Direktur Jenderal PKH, selain melaksanakan Program Utama, Ditjen PKH juga melaksanakan Program Prioritas yaitu Program Sapi/Kerbau Komoditas Andalan Negeri (Sikomandan), Korporasi Peternakan, Bank Pakan, serta Hilirisasi dan Ekspor Peternakan.

Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan (PPHNak), Fini Murfiani menjelaskan, komoditas pangan asal hewan yang strategis di antaranya adalah daging sapi/kerbau, serta daging dan telur ayam ras. Dikatakan strategis karena termasuk pangan asal hewan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat atau banyak dibudidayakan oleh peternak. Fini mengatakan, secara umum, produksi daging dan telur ayam ras nasional sudah dapat memenuhi kebutuhan nasional bahkan mengalami surplus. Sedangkan untuk daging sapi/kerbau masih terjadi defisit, sehingga perlu dipenuhi dari impor dalam bentuk daging sapi/kerbau beku dan sapi bakalan.

- Wakil Menteri Perdagangan (Wamendag) Jerry Sambuaga membuka acara Rembuk Nasional Perunggasan Nasional VIII di Bandung pada tanggal 2 Maret 2021 yang digelar oleh Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat Indonesia (Pinsar) dan Gabungan Organisasi Peternak Ayam Nasional (Gopan). Dalam acara tersebut Peternak yang tergabung dalam Dewan Pimpinan Pusat Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat Indonesia (DPP Pinsar) meminta pemerintah dan perusahaan besar dalam perunggasan atau integrator bisa menghargai peternak. Ketua Umum Pinsar Singgih Januratmoko memberikan salah satu contohnya, yakni terkait pembagian day old chicken (DOC). Menurutnya pembagian 50% DOC untuk integrator dan 50% untuk peternak belum berjalan dengan baik. Selain itu peran serta koperasi peternak harus lebih diperhatikan dan dikembangkan untuk membantu peternak mendapatkan DOC.
- Pengamat Pertanian dari Institut Pertanian Bogor Dwi Andreas mengatakan kondisi harga terburu ayam yang mengalami penurunan terjadi sejatinya bukan hanya karena imbas

kenaikan harga pakan dan rendahnya daya beli. Masalah juga dipicu kesalahan tata kelola. Menurutnya, dari dulu belum ada tata kelola yang terstruktur di sektor perdagangan telur ayam, sehingga masalah seperti ini rentan terjadi. Ekonom Universitas Indonesia Fithra Faisal memandang faktor lain yang turut mempengaruhi harga telur adalah tutupnya para warteg dan terbatasnya jam operasional restoran di kala Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Jawa-Bali. Sementara penjualan telur tidak bisa mengandalkan perdagangan digital karena rentan pecah, tidak mudah pengemasannya, dan lainnya. Maka dari itu, ketika serapan dari restoran dan warteg berkurang, langsung terasa dampaknya.

Disusun oleh : Andhi

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4479883/capai-ketahanan-pangan-kementan-jamin-ketersediaan-produk-ternak>
<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5478594/peternak-gelar-rembuk-nasional-minta-hal-ini-ke-pemerintah>
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210126071415-92-598349/mengurai-masalah-harga-telur-yang-sempat-picu-peternak-marah>

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama

- Harga rata-rata tepung terigu yang dicatat oleh SP2KP pada bulan Februari 2021 kembali mengalami kenaikan. Peningkatan harga yang terjadi sebesar 1,75 persen dibandingkan bulan sebelumnya atau menjadi Rp.10.006/kg, dari sebelumnya pada level Rp.9.834/kg. Demikian pula jika dibandingkan dengan bulan Februari 2020, dimana harga terigu saat itu sebesar Rp.9.452/kg, harga terigu pada bulan Februari 2021 lebih tinggi 5,86 persen. Tren kenaikan ini masih merupakan imbas dari tingginya harga gandum dunia yang ditransmisikan ke harga tepung terigu nasional.
- Selama periode 1 tahun terakhir (Februari 2020 – Februari 2021), harga tepung terigu secara nasional meneruskan tren kenaikan yang dimulai sejak tahun lalu. Koefisien keragaman (KV) antar waktu (harga bulanan) pada periode tersebut menunjukkan nilai sebesar 1,71 persen. Angka ini menunjukkan adanya fluktuasi harga tepung terigu nasional tetap ada, walaupun pergerakannya masih jauh dibawah batas fluktuasi (KV) harga yang ditetapkan oleh Kemendag, yaitu pada range 5-9 persen.
- Harga gandum internasional pada bulan Februari 2021 kembali terkoreksi turun. CBOT mencatat pada bulan Februari 2021 harga gandum tercatat sebesar USD241/ton, atau turun USD 2/ton dari bulan sebelumnya yang sebesar USD243/ton. Harga gandum dunia masih melanjutkan penguatannya hingga saat ini karena permintaan yang cenderung meningkat, khususnya dari RRT. Meskipun demikian, berdasarkan proyeksi FAO, stok gandum dunia dinilai masih tetap memadai.

1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri Tahun 2020 (Rp/kg)



Sumber: SP2KP, Ditjen PDN Kemendag (Februari 2021), diolah

Ditjen Perdagangan Dalam Negeri melakukan pemantauan harga tepung terigu protein sedang yang paling banyak dikonsumsi masyarakat secara nasional, untuk saat ini yaitu merk segitiga biru. Berdasarkan pantauan tersebut diketahui harga kembali naik di bulan Februari 2021 ini dibandingkan bulan sebelumnya. Harga tepung terigu nasional bulan Februari 2021 tercatat Rp. 10.006/kg atau naik 1,75 persen dibanding harga di bulan Januari 2021, Rp. 9.834/kg. Tren kenaikan harga yang terjadi saat ini kemungkinan masih dipengaruhi oleh tingginya nilai tukar US dollar terhadap rupiah, ditambah adanya transmisi dari kenaikan harga gandum dunia akibat penguatan permintaan oleh RRT. Jika dibandingkan dengan tingkat harga yang terbentuk di bulan Februari tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 9.452/kg, harga tepung terigu di bulan Februari 2021 lebih tinggi sebesar 5,86 persen.

Perkembangan harga tepung terigu dalam negeri dipengaruhi oleh besarnya permintaan dan juga ketersediaan pasokan di dalam negeri. Selain itu, harga gandum internasional dan juga biaya produksi, serta perkembangan nilai kurs dollar terhadap rupiah turut berkontribusi terhadap perubahan harga tepung terigu nasional. Kenaikan harga tepung terigu dalam negeri saat ini sangat dipengaruhi oleh pergerakan nilai kurs dollar. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Variasi (KV) harga tepung terigu antar waktu yaitu satu tahun terakhir hingga Februari 2021 sebesar 1,71 persen atau sama dengan KV bulan sebelumnya. Nilai KV yang cenderung tetap ini menunjukkan stabilitas harga tepung terigu di dalam negeri, yang bergerak meskipun

tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan walaupun terjadi pergerakan harga namun pada dasarnya ketersediaan stok tepung terigu dalam negeri masih mencukupi permintaan pasar didukung oleh distribusi terigu ke seluruh daerah di Indonesia yang cukup baik.

Tabel 2 di bawah memperlihatkan perkembangan harga rata-rata tepung terigu pada 10 Ibu kota provinsi yang dipantau selama bulan Februari 2021. Mengikuti tren harga nasional, sebagian besar kota pantauan atau sebanyak 6 kota mengalami kenaikan dengan Kota Semarang yang tertinggi, 2 kota mengalami kenaikan harga dengan penurunan paling banyak di Kota Jakarta, sedangkan 2 kota tidak terjadi perubahan harga. Secara nasional, harga rata-rata harga terigu di 34 kota besar di Indonesia pada bulan Februari mengalami kenaikan sebesar 1,75 persen dari bulan sebelumnya. Sedangkan dibandingkan periode yang sama di tahun 2020, tingkat harga ini juga naik sebesar 9.798 persen.

Tabel 1. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar Februari 2021

No	Nama Kota	2020	2021		Perubahan Februari'21	
		Februari	Januari	Februari	Thd Feb'20	Thd Jan'21
1	Medan	10.310	10.533	10.882	5,55	3,31
2	Jakarta	8.768	9.309	9.265	5,67	-0,47
3	Bandung	7.500	9.100	9.096	21,28	-0,04
4	Semarang	7.803	7.890	9.268	18,77	17,47
5	Yogyakarta	8.937	8.952	9.018	0,91	0,74
6	Surabaya	9.244	9.375	9.416	1,86	0,44
7	Denpasar	9.250	10.000	10.000	8,11	0,00
8	Makassar	9.000	9.000	9.614	6,82	6,82
9	Palangkaraya	11.150	10.950	11.000	-1,35	0,46
10	Manokwari	11.000	12.000	12.000	9,09	0,00
Rata-rata 34 kota		9.452	9.834	10.006	5,86	1,76

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2021, diolah Puska Dagri

Kementerian mencatat pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 per tahunnya mencapai 19,92 persen. Kementerian Perindustrian memproyeksikan produksi tepung terigu pada tahun 2019 akan mencapai 6,9 juta ton atau meningkat 5 persen dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 6,54 juta ton. APTINDO menghitung pada tahun 2020 konsumsi terigu Indonesia sudah mencapai 6,66 juta ton atau tumbuh tipis sebesar 0,47 persen dibandingkan konsumsi tahun sebelumnya. Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia.

Konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. Jika dilihat berdasarkan porsinya, UMKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari total konsumsi. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen. Oleh karena itu, jika harga terigu berfluktuasi maka akan berdampak terhadap kelangsungan usaha UMKM. Konsumsi terigu nasional hampir seluruhnya berasal dari tepung terigu produksi lokal, yaitu 99,97 persen, dan sisanya dari impor.

Dari sisi ketersediaan, keberadaan tepung terigu di Indonesia tidak lepas dari berkembangnya industri pengolahan gandum nasional. Hingga tahun 2020, APTINDO melaporkan setidaknya telah ada 30 perusahaan yang bergerak di bidang tersebut dibandingkan tahun 1970, dimana kala itu baru berdiri 5 perusahaan. Meningkatnya perusahaan penggilingan terigu ini juga menambah kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari. Dari total kapasitas tersebut, sekitar sepertinya terpusat di Pulau Jawa.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Pada bulan Februari, harga gandum ditutup pada level USD 241/ton, atau lebih rendah dibandingkan bulan Januari 2021 yang sebesar USD 243/ton. Perkembangan harga ini merepresentasikan pasokan gandum dunia yang mencukupi walaupun terdapat peningkatan permintaan.

Gambar 2. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade* Februari 2021), diolah

Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir. Selain produksi, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan. Salah satu isu global yang saat ini sedang menjadi perhatian dunia adalah merebaknya COVID-19. Virus yang menyebar dengan sangat cepat ke lebih dari 150 negara di dunia ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan manusia, namun juga berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi global, termasuk di dalamnya kinerja sektor pangan, baik dari sisi produksi hingga konsumsi. Dampak COVID-19 setidaknya dapat mulai dirasakan sejak semester pertama tahun 2020 hingga saat ini.

Jurnal AMIS Market Monitoring dari FAO memprakirakan perubahan prediksi produksi gandum hingga bulan November-Desember tahun 2020, yang ditandai dengan penurunan produksi dibandingkan prakiraan bulan sebelumnya. Namun, pasokan gandum dunia masih dianggap memadai dan arus perdagangan juga tetap kuat. Pandemi COVID-19 yang berkepanjangan berakibat meningkatnya kerawanan pangan terhadap negara dengan ekonomi lemah. Selain daya beli yang berkurang dengan cepat dan gangguan rantai pasokan dalam negeri, harga internasional yang lebih tinggi akan meningkatkan beban keuangan impor pangan di banyak negara berpenghasilan rendah yang mengalami defisit pangan.

Jurnal AMIS-FAO memperkirakan produksi gandum 2020 naik ke level tertinggi sepanjang masa menyusul revisi naik sejak Desember, sebagian besar berasal dari Australia, Kanada dan Irak. Pemanfaatan pada tahun 2020/21 berkurang, yang sebagian besar berasal dari penurunan penggunaan gandum untuk pakan khususnya di Uni Eropa akibat tingginya harga gandum. Perdagangan pada tahun 2020/21 (Juli / Juni) diperkirakan tidak jauh berbeda dengan periode 2019/20 karena permintaan impor yang lebih tinggi sebagian besar oleh China, Iran, Maroko, dan Pakistan, melebihi turunnya impor oleh Irak dan Turki. Stok akhir tahun 2021 diperkirakan naik karena adanya revisi naik di Australia, UE dan Federasi Rusia yang lebih tinggi untuk mengimbangi berkurangnya stok di Ukraina dan AS.

Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan Gandum Dunia 2020/2021 (Desember-Februari)

Prod	FAO-AMIS			USDA		IGC	
	2019/20 est	2020/21 f'cast	2020/21 3 Dec	2019/20 est	2020/21 f'cast	2019/20 est	2020/21 f'cast
			4 Feb	12 Jan		14 Jan	
Supply	761.3	761.7	766.5	763.9	772.6	763.7	768.0
Utiliz.	627.7	627.7	632.2	630.3	638.4	630.1	633.7
Trade	1,032.8	1,038.3	1,043.6	1,047.1	1,072.7	1,023.5	1,046.3
Stocks	783.8	776.6	781.6	773.7	786.8	771.3	783.1
Prod	750.7	757.6	756.1	747.0	759.5	745.2	752.8
Supply	624.0	627.7	626.2	621.0	624.5	616.3	620.5
Utiliz.	184.5	184.5	184.5	191.3	192.5	184.3	186.8
Trade	177.7	177.5	176.5	186.0	183.5	177.5	178.7
Stocks	277.1	282.9	284.3	300.1	313.2	278.3	293.5
Prod	149.3	143.8	145.0	148.4	154.3	148.2	154.4

Sumber: AMIS-Market Monitoring, Desember-Februari 2020

Hasil panen gandum dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Pada bulan Desember-Februari, secara umum pertumbuhan gandum di berbagai negara produsen cukup bervariasi. Di belahan bumi selatan, panen sedang berlangsung di Argentina dan Australia dalam kondisi beragam. Di belahan bumi utara, penaburan gandum musim dingin diselesaikan dengan beberapa area yang menjadi perhatian di Eropa timur, Ukraina, Federasi Rusia, Cina dan AS.

Kondisi penanaman di berbagai negara cukup bervariasi. Secara umum, pada belahan bumi selatan, musim panen Australia berakhir di bawah kondisi yang sangat baik. Sebaliknya di belahan bumi utara, penanaman gandum musim dingin di beberapa negara perlu diperhatikan, khususnya di beberapa bagian UE, Federasi Rusia, Turki, AS, dan Kanada.

Di Australia, panen berakhir dengan hasil yang sangat baik di New South Wales, Victoria, dan Australia Selatan, sementara kondisi cukup menguntungkan di Australia Barat dan kurang baik di Queensland. Di Uni Eropa, kondisi penanaman gandum musim dingin pada umumnya menguntungkan pada beberapa area kecil yang menjadi perhatian di Eropa selatan dan tenggara karena adanya curah hujan berlebih dan ancaman kerusakan tanaman akibat musim dingin (winterkill). Di Inggris, penanaman terjadi dalam kondisi yang menguntungkan. Di Ukraina, kondisi umumnya menguntungkan dengan perlindungan tutupan salju yang memadai terhadap cuaca beku parah baru-baru ini yang hanya memengaruhi area kecil.

Di Federasi Rusia, gandum musim dingin bercampur aduk karena kondisi kering musim gugur yang lalu yang mungkin terus mempengaruhi tanaman setelah keluar dari dormansi. Demikian pula di Turki, kondisi penanaman cukup beragam karena kondisi kering dikombinasikan dengan potensi peristiwa pembunuhan musim dingin di barat. Di Cina, gandum musim dingin berada dalam kondisi dorman di bawah kondisi yang umumnya menguntungkan. Di India, penanaman telah selesai di sebagian besar wilayah dengan kondisi yang baik. Total area tanam meningkat dibandingkan tahun lalu dan rata-rata.

Di AS, walaupun total area tanam meningkat, namun gandum musim dingin berada dalam kondisi campuran karena kekeringan yang meluas di seluruh *Great Plains*. Di Kanada, kondisinya menguntungkan di provinsi penghasil utama Ontario, namun, hujan salju di bawah rata-rata di daerah padang rumput membuat beberapa daerah rentan terhadap kerusakan musim dingin.

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR

Aktivitas perdagangan Indonesia dalam komoditi terigu melibatkan importasi baik bahan baku maupun tepung terigu setengah jadi. Di samping itu, dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu saat ini, Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu yang kemudian di ekspor ke beberapa negara, diantaranya ke yakni Papua Nugini, Timor Leste, Vietnam dan Singapura.

Ekspor tepung terigu

Ekspor tepung terigu pada bulan Desember 2020 secara volume kembali turun 11,64 persen dibandingkan bulan November, yaitu menjadi 4.818 ton, sebagaimana disajikan pada Tabel.1 dibawah ini. Demikian pula jika dilihat dari sisi nilai turun sebesar 12,98 persen dibandingkan bulan lalu. Dibandingkan tahun sebelumnya pada periode yang sama, ekspor di bulan Desember 2020 juga masih lebih rendah. Hingga bulan Desember, secara umum dapat dikatakan ekspor tepung terigu nasional sepanjang tahun 2020 berfluktuasi dan mencapai titik terendahnya di bulan Mei dan selanjutnya bergerak cukup dinamis hingga akhir tahun.

Tabel 1. Perkembangan Volume Ekspor Tepung Terigu tahun 2020 (dalam Kg)*

No	Uraian	Tahun 2019		2020 (Kg)		Perubahan Des'20	
		Desember	November	Desember	Thd Des'19	Thd Nov'20	
1101001010	Wheat flour fortified	2.417.717	3.431.903	4.022.284	66,37	17,20	
1101001090	Wheat flour not fortified	3.489.666	2.021.172	796.039	-77,19	-60,61	
1101002000	Meslin flour	-	-	-	-	-	
Total		5.907.383	5.453.075	4.818.324	-18,44	-11,64	

Tabel 2. Perkembangan Nilai Ekspor Tepung Terigu tahun 2020 (dalam USD)*

No	Uraian	Tahun 2019		2020 (Kg)		Perubahan Des'20	
		Desember	November	Desember	Thd Des'19	Thd Nov'20	
1101001010	Wheat flour fortified	1.022.775	1.383.427	1.576.465	54,14	13,95	
1101001090	Wheat flour not fortified	1.415.360	770.779	298.224	-78,93	-61,31	
1101002000	Meslin flour	-	-	-	-	-	
Total		2.438.135	2.154.206	1.874.689	-23,11	-12,98	

Sumber : BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: *s/d bulan Desember 2020

Impor gandum

Dari sisi produksi, mengingat iklim di Indonesia yang tropis kurang cocok dengan iklim pembudidayaan tanaman gandum yang subtropik, maka kebutuhan bahan baku tepung terigu berupa biji gandum masih harus didatangkan dari negara produsen gandum dunia seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia. Pada Desember 2020, volume impor gandum justru turun sekitar 200.000 ton atau 22,3 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan secara nilai turun 20,94 persen. Impor bahan baku yang menurun ini menunjukkan produsen tepung masih memiliki stok gandum untuk diolah untuk beberapa bulan ke depan. Perkembangan impor gandum dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Perkembangan volume impor gandum Indonesia tahun 2020 (dalam Kg)

No	Uraian	Tahun 2019		2020 (Kg)		Perubahan Des'20	
		Desember	November	Desember	Thd Des'19	Thd Nov'20	
1001110000	Durum wheat seed	-	-	-	-	-	
1001190000	Durum wheat, oth than seed	6	-	-	-	-	
1001991910	Wheat grains without husk, oth than seed, for human consumption	423.525.837	751.788.680	493.798.653	16,59	-34,32	
1001991990	Other wheat, oth than seed, for human consumption	242.273.054	156.218.005	212.157.767	-12,43	35,81	
1001999090	Other wheat, oth than seed, not for human consumption	2.676.269	613.256	8	-100,00	-100,00	
1002100000	Rye seed	-	-	-	-	-	
Total		668.475.166	908.619.941	705.956.428	5,61	-22,30	

Tabel 4. Perkembangan nilai impor gandum Indonesia tahun 2020 (dalam USD)

No	Uraian	Tahun 2019	2020 (USD)		Perubahan Des'20	
		Desember	November	Desember	Thd Des19	Thd Nov'20
1001110000	Durum wheat seed	-	-	-	-	-
1001190000	Durum wheat, oth than seed	-	-	-	-	-
1001991910	Wheat grains without husk, oth than seed, for human consumption	131.706.423	193.780.040	132.039.558	0,25	-31,86
1001991990	Other wheat, oth than seed, for human consumption	72.404.798	39.455.876	52.487.237	-27,51	33,03
1001999090	Other wheat, oth than seed, not for human consumption	139.912	167.529	20	-99,99	-99,99
1002100000	Rye seed	-	-	-	-	-
Total		204.251.133	233.403.445	184.526.815	-9,66	-20,94

Sumber: BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: *s.d. bulan Desember 2020

Impor tepung terigu

Selain impor gandum sebagai bahan baku industri tepung terigu nasional, Indonesia juga masih melakukan importasi untuk tepung gandum selain untuk konsumsi manusia. Tepung terigu jenis ini dibutuhkan khususnya sebagai bahan baku industri pakan ternak. Tepung terigu yang digunakan untuk pakan ternak memiliki spesifikasi khusus yang berbeda dengan yang dikonsumsi oleh manusia, misalnya dari segi kelengketan. Kenaikan permintaan tepung terigu jenis ini terutama untuk industri pakan ternak air atau *aquafeed*, terutama untuk komoditas udang. Sedangkan impor tepung terigu untuk pangan tidak diperlukan mengingat saat ini produksi tepung terigu konsumsi di dalam negeri masih berlebih.

Impor tepung terigu yang dilakukan oleh Indonesia meliputi tepung terigu yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Sebagian besar impor tepung terigu ini dalam bentuk tepung belum terfortifikasi yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut di dalam negeri. Volume impor tepung terigu di bulan Desember turun drastis dibandingkan bulan sebelumnya dari 5.263 ton menjadi hanya 1.440 ton, atau turun 72,63 persen. Kondisi ini mencerminkan melemahnya permintaan pakan di dalam negeri, sehingga produsen lebih mengutamakan untuk menjual hasil produksi sebelumnya. Disamping itu, panen jagung juga menurunkan konsumsi terigu pakan.

Tabel 5. Perkembangan Volume Impor Tepung Gandum 2020 (dalam kg)*

No	Uraian	Tahun 2019	2020 (Kg)		Perubahan Des'20	
		Desember	November	Desember	Thd Des'19	Thd Nov'20
1101001010	Wheat flour fortified	285.600	378.400	87.500	-69,36	-76,88
1101001090	Wheat flour not fortified	2.091.002	4.863.888	1.332.013	-36,30	-72,61
1101002000	Meslin flour	21.003	21.002	21.022	0,09	0,10
Total		2.397.605	5.263.290	1.440.535	-39,92	-72,63

Tabel 6. Perkembangan Nilai Impor Tepung Gandum 2020 (dalam USD)*

No	Uraian	Tahun 2019	2020 (Kg)		Perubahan Des'20	
		Desember	November	Desember	Thd Des'19	Thd Nov'20
1101001010	Wheat flour fortified	173.390	247.900	62.738	-63,82	-74,69
1101001090	Wheat flour not fortified	700.808	1.524.519	464.341	-33,74	-69,54
1101002000	Meslin flour	6.643	6.710	6.809	2,50	1,48
Total		880.841	1.779.129	533.888	-39,39	-69,99

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *s.d bulan Desember 2020

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Dalam rangka menghadapi bulan Ramadhan dan juga Hari Raya Idul Fitri, Kementerian Perdagangan secara rutin memantau ketersediaan pasokan dan stabilitas harga barang pangan pokok sebagai implementasi dari Perpres 59 tahun 2020 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Pokok dan Barang Penting. Salah satu kegiatan yang menjadi fokus Kementerian Perdagangan yaitu berdiskusi dengan para pelaku usaha di bidang barang pokok, termasuk para produsen tepung terigu di Indonesia yang tergabung dalam APTINDO yang dipimpin langsung oleh Menteri Perdagangan pada awal Februari lalu.

Secara umum, di tahun 2020 kondisi pasokan dan harga tepung terigu dalam negeri dapat dikatakan cukup stabil walaupun ada kenaikan kecil sebagai imbas dari harga gandum dunia dan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap US Dollar. Beberapa tantangan dalam stabilisasi harga dan pasokan terigu pada tahun 2021, APTINDO menyampaikan adanya kemungkinan penyesuaian harga di tahun 2021 karena beberapa faktor, diantaranya yaitu harga gandum dunia yang kenaikannya saat ini telah mencapai 26 persen dibandingkan tahun 2020, adanya kenaikan biaya

angkut kapal antar pulau yang telah naik sekitar 15 persen, rencana kenaikan bahan baku kemasan plastik sekitar 18 persen dan karton sebesar 7 persen. Disamping itu semua, produsen terigu nasional tetap berkomitmen berpartisipasi aktif dalam melaksanakan stabilisasi harga dan pasokan terigu di pasar nasional dengan menjamin ketersediaan terigu baik di pasar tradisional hingga ritel modern. Untuk menunjang komitmen tersebut, 3 produsen terigu merencanakan akan terus berekspansi di tahun 2021-2022, baik dengan membangun pabrik baru maupun menambah kapasitas terpasang.

Disusun oleh: Rachmad Erland

BAWANG PUTIH

Informasi Utama

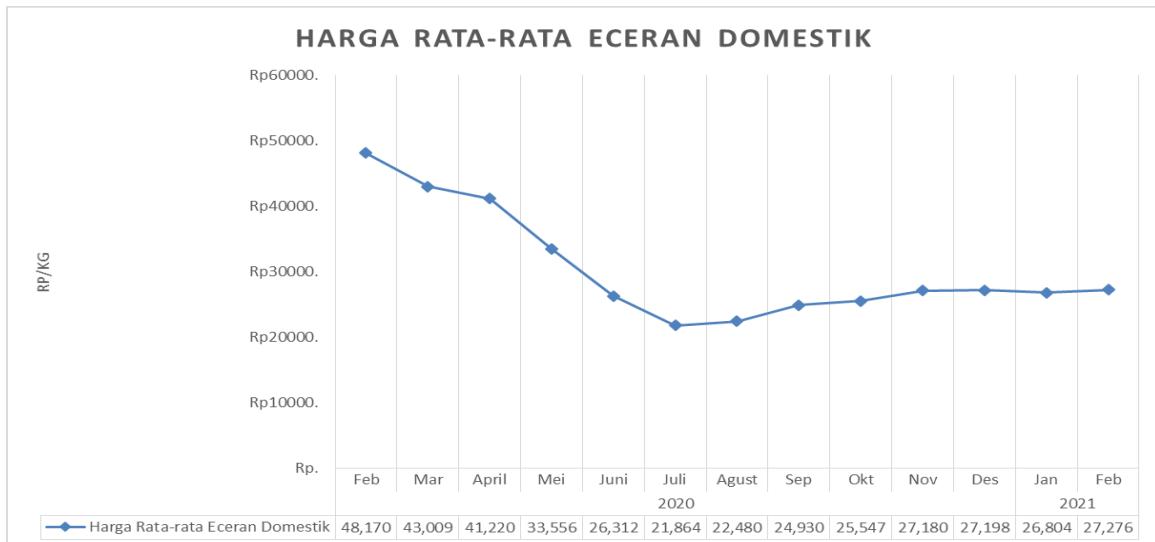
- Pada bulan Februari 2021, rata-rata harga eceran bawang putih di tingkat pengecer sebesar Rp 27.276/Kg atau mengalami kenaikan sebesar 1,76% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun lalu yakni Februari 2020, harga eceran bawang putih pada saat ini mengalami penurunan sebesar 43,4%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran bawang putih di pasar domestik pada periode bulan Februari 2020 hingga Februari 2021 adalah sebesar 27,67%, dan cenderung menurun dengan laju penurunan sebesar 4,3 % per bulan.
- Harga bawang putih dunia pada Februari 2021 mengalami Penurunan sebesar 1,06% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2021. Selama sembilan bulan terakhir (Juni 2020 – Februari 2021) harga bawang putih dunia mengalami kenaikan sebesar 8,1 %.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata bawang putih di dalam negeri pada Februari 2021 mengalami kenaikan sebesar 1,76% dari harga Rp 26.804 /Kg pada bulan Januari 2021 menjadi Rp 27.276 /Kg pada Februari 2021. Namun jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni Februari 2020, sebesar Rp 48.170/kg, maka harga pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 43,4% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Putih Dalam Negeri, Februari 2020 - Februari 2021



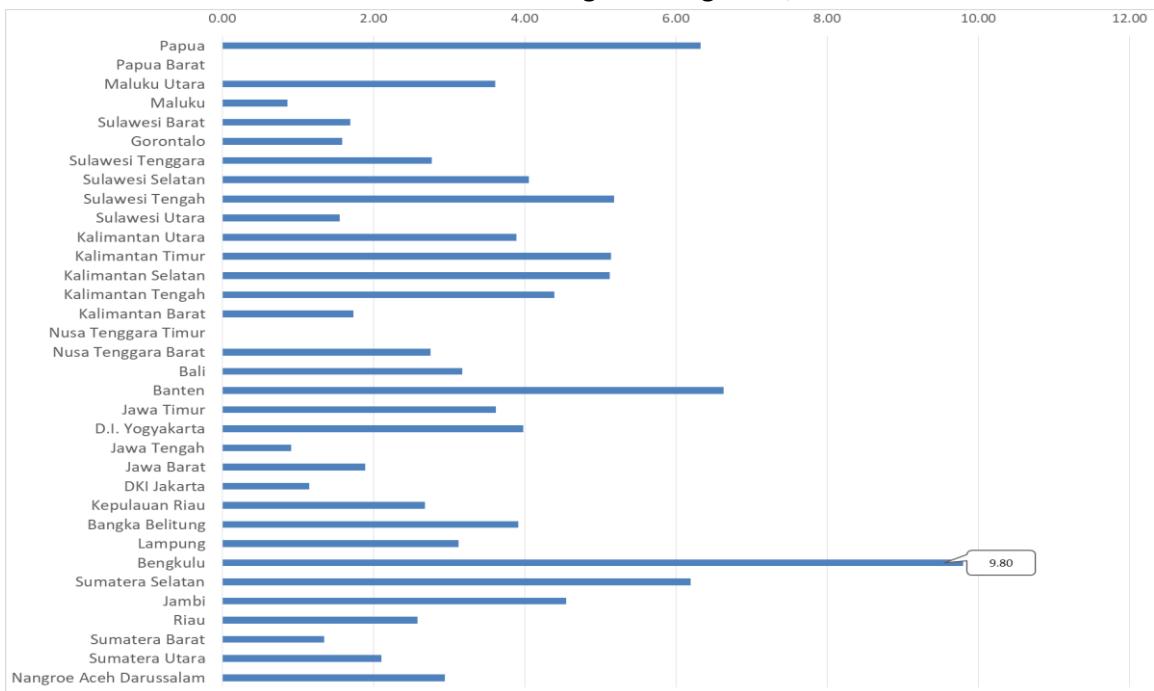
Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Februari 2021), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga bawang putih lokal di pasar tradisional pada bulan Februari 2021 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2021. Kenaikan harga tersebut dapat dikarenakan adanya kenaikan harga di tingkat importir dan distributor.

Pergerakan harga bawang putih di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir cukup mengalami fluktuasi harga yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga bawang putih pada periode bulan Februari 2020 hingga Februari 2021 sebesar 27,67%. Fluktuasi harga yang cukup tinggi tersebut diakibatkan adanya pelarangan impor pada awal bulan Februari 2020. Dengan adanya pelarangan impor tersebut stok bawang putih pun semakin berkurang drastis yang mengakibatkan harga melonjak cukup tajam bulan Februari 2020. Selain itu, terlambatnya pengeluaran izin impor bagi para importir ikut memberikan dampak kenaikan harga bawang putih selama satu tahun terakhir.

Sementara itu, di sepanjang bulan Februari 2021, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi pada bulan Februari 2021 adalah sebesar 16,5%. Angka ini mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga bawang putih antar provinsi pada bulan Januari 2021 sebesar 17%.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Bawang Putih, Februari 2021



Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Februari 2021), diolah.

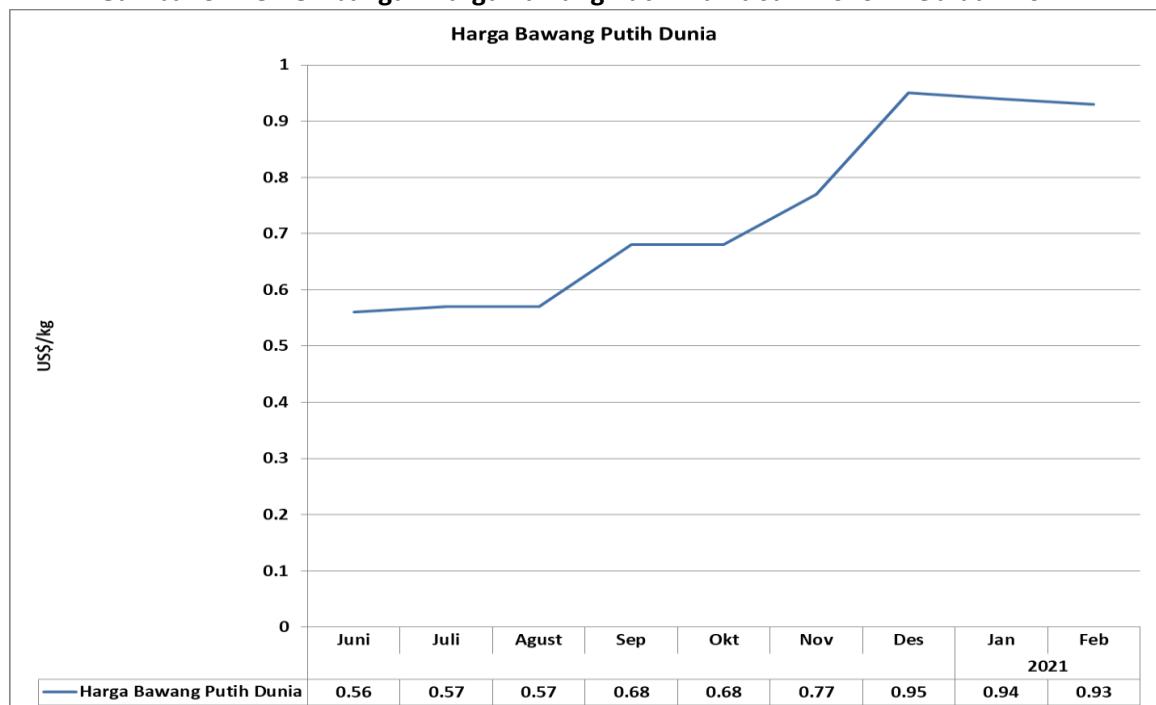
Fluktuasi harga bawang putih hampir terjadi di setiap provinsi di sepanjang bulan Februari 2021. Hanya terdapat dua provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga di sepanjang bulan Februari 2021, yaitu Nusa Tenggara Timur dan Papua Barat. Namun demikian, terdapat beberapa provinsi dengan fluktuasi harga cukup tinggi selama bulan Februari 2021 dengan angka koefisien variasi di atas 6 %. Provinsi yang mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi yakni Provinsi Bengkulu, Banten, Papua dan Sumatera Selatan dengan angka koefisien variasi masing-masing sebesar 9,8%, 6,63%, 6,33% dan 6,20% (Gambar 2).

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga internasional untuk bawang putih dilihat dari harga bawang putih pada tingkat *wholesale* di Provinsi Shandong, Tiongkok. Hal ini dikarenakan hampir 90% lebih Indonesia mengimpor bawang putih dari Tiongkok. Kualitas bawang putih yang dihasilkan di daerah Jinxian, Provinsi Shandong, lebih bagus tetapi memiliki harga jual lebih rendah dari daerah penghasil bawang putih lainnya di Tiongkok.

Harga dunia bawang putih pada bulan Februari 2021 mengalami penurunan sebesar 1,06% dari harga USD 0,94/Kg pada bulan Januari 2010 menjadi USD 0,93/Kg pada Februari 2021. Pergerakan harga internasional bawang putih selama sembilan bulan terakhir mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga pada bulan Juni 2020 – Februari 2021 sebesar 19,21%. Apabila dilihat pergerakan harga internasional setiap bulannya juga cukup tinggi, ditunjukkan dengan koefisien keragaman sebesar 8,1% setiap bulan dari bulan Juni 2020 hingga Februari 2021.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bawang Putih Dunia Juni 2020 – Februari 2021



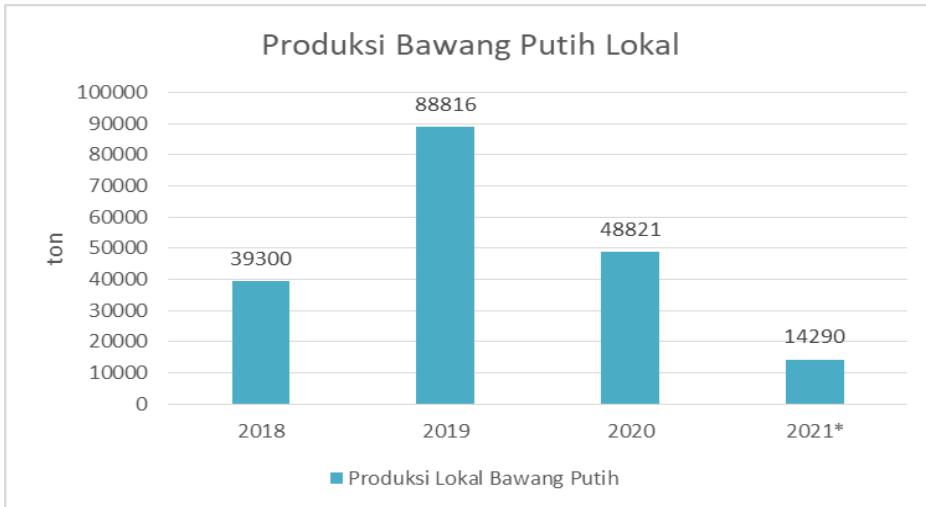
Sumber: tridge.com (Februari, 2021), diolah

Kenaikan harga bawang putih dunia yang terjadi dari bulan Oktober 2020 ini disebabkan oleh Sebagian besar petani bawang putih di Tiongkok telah menjual semua persediaan bawang putih mereka kepada pedagang besar. Hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah permintaan akan bawang putih seiring dengan datangnya musim gugur. Selain itu, terjadinya kenaikan harga sewa Gudang di daerah penghasil bawang putih sehingga persediaan bawang putih yang disimpan digudang pun juga mengalami kenaikan harga.

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di Dalam Negeri

Produksi bawang putih lokal untuk tahun 2020 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2019. Penurunan terjadi sekitar 45%, dari 88.816 ton pada tahun 2019 menjadi 48.821 ton pada tahun 2020. Penurunan produksi selain dikarenakan kondisi cuaca, disebabkan juga masih terdapatnya importir yang belum melakukan wajib tanam pada saat mengajukan RIPH dan SPI untuk impor bawang putih. Kementerian Pertanian melaporkan realisasi wajib tanam bawang putih pada 2020 baru sekitar 30 % atau sekitar 2.077 hektare (ha) dari total target tanam seluas 6.038 ha.

Gambar 4. Produksi Bawang Putih Lokal Tahun 2019 – 2021*



*angka produksi sementara bulan Januari – Mei 2021

Sumber: Kementerian pertanian (Februari 2021), diolah

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian dan Badan Ketahanan Pangan, pada awal Januari 2021 masih tersedia stok bawang putih sebesar 134.576 ton. Pencatatan dan perkiraan yang dilakukan oleh Badan Ketahanan Pangan, perkiraan produksi bawang putih dalam negeri dari bulan Januari hingga Mei 2021 sebesar 14.290 ton. Apabila ditotalkan maka persediaan bawang putih hingga bulan Mei 2021 sebesar 148.866 ton.

Jumlah persediaan bawang putih yang ada sebesar 148.866 ton tidak dapat memenuhi perkiraan jumlah konsumsi bawang putih di masyarakat. Menurut perkiraan Kementerian Pertanian, perkiraan impor selama bulan Januari hingga Mei sebesar 257.824 ton. Pada bulan Januari

hingga Mei 2021 perkiraan jumlah kebutuhan konsumsi bawang putih sebesar 243.655 ton atau dengan kata lain sekitar 48.731 ton konsumsi perbulannya selama 5 bulan.

Oleh karena itu, perkiraan pada akhir bulan Mei 2021 masih terdapat stok bawang putih sebesar 163.035 ton. Apabila dilihat dari prognosis konsumsi dan produksi sampai bulan Mei 2021, maka persediaan bawang putih untuk bulan April (bulan Ramadhan) dan Mei (Hari Raya umat Muslim) akan aman jika jumlah impor tidak jauh berbeda dengan perhitungan dari Badan Ketahanan Pangan.

Tabel 1. Prognosa Produksi dan Konsumsi Bawang Putih

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Produksi Dalam Negeri	Perkiraan Impor*	Perkiraan Kebutuhan	(dalam ton)	Perkiraan Neraca Kumulatif
					1	
Stok Awal	134,576					
Jan-21						
Feb-21						
Maret 2021						
Apr-21						
May-21						
Total	134,576	14,290	257,824	243,655	163,035	

*perkiraan impor bawang putih Jan-Mei berdasarkan rata-rata impor 3 tahun (2017-2019)

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian pertanian (Februari 2021), diolah

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR BAWANG PUTIH

Realisasi Impor

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jenis bawang putih yang banyak di impor oleh Indonesia antara lain: (1) HS 07.03.2090 : *Garlic, not for propagation* dan (2) HS 07.12.9010 : *Garlic, dried, whole, cut, sliced, broken or in powder, but not further prepared*.

Tabel 3. Realisasi Impor Bawang Putih Tahun 2020 (dalam USD)

Uraian HS 2012	2020												% Perubahan	
	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Des 2020 terhadap Nov 2020	Des 2020 terhadap Des 2019
<i>Garlic, not for propagation (HS 07032090)</i>	1.824.100	-	18.828.305	67.983.641	76.388.761	128.606.126	34.208.751	16.180.231	23.806.910	27.848.261	55.511.835	134.598.326	142.4678	9.059034
<i>Garlic, dried, whole, cut, sliced, broken or in powder, but not further prepared (HS 07129010)</i>	1.750.617	371.869	1.267.003	1.782.830	835.805	315.679	657.733	624.894	1.205.431	347.223	1.825.685	1.604.547	-12.1126	-38.7777
Total	3.574.717	371.869	20.095.308	69.766.471	77.224.566	128.921.805	34.866.484	16.805.125	25.012.341	28.195.484	57.337.520	136.202.873	130	(30)

Sumber: Badan Pusat Statistik, Februari 2021 (diolah)

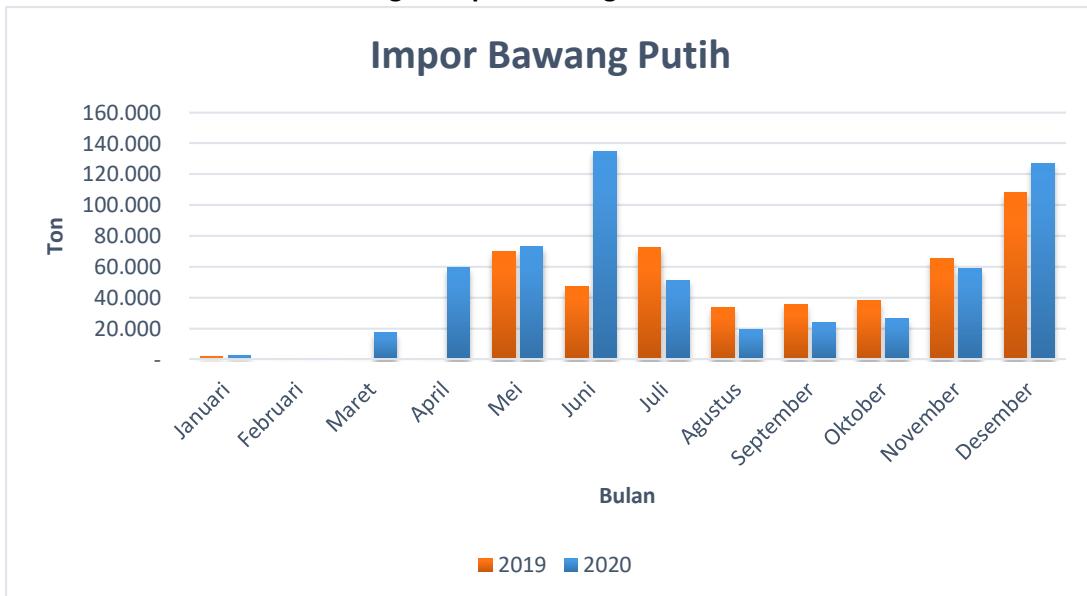
Tabel 4. Realisasi Impor Bawang Putih Tahun 2020 (dalam ton)

Uraian HS 2012	2020												% Perubahan	
	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Des 2020 terhadap Nov 2020	Des 2020 terhadap Des 2019
Garlic, not for propagation (HS 07032090)	1.508	-	17.008	58.387	72.652	134.809	50.866	18.734	23.403	26.303	58.056	126.023	117.0714	17.8953
Garlic, dried, whole, cut, sliced, broken or in powder, but not further prepared (HS 07129010)	873	197	599	953	415	200	342	281	549	180	982	950	-3.25866	-19.2177
Total	2.381	197	17.607	59.340	73.067	135.009	51.208	19.015	23.952	26.483	59.038	126.973	114	(1)

Sumber: Badan Pusat Statistik, Februari 2021 (diolah)

Realisasi impor bulan Desember 2020 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan bulan November 2020. Realisasi impor meningkat sebesar 130% di bulan Desember 2020 dari 57 juta USD menjadi 136 juta USD (tabel 3). Kenaikan tersebut juga terjadi pada realisasi volume impor bawang putih. Realisasi volume impor bertambah sebesar 114% dari 59.038 ton pada bulan November 2020 menjadi sebesar 126.973 ton pada bulan Desember 2020 (tabel 4). Adapun jenis bawang putih yang paling banyak diimpor adalah jenis bawang putih dengan HS 07.03.2090 (*Garlic, not for propagation*) yang berasal dari Tiongkok.

Gambar 5. Perkembangan Impor Bawang Putih Dunia Tahun 2019 - 2020



Sumber: Badan Pusat Statistik, Februari 2021 (diolah)

Untuk tahun 2020, terjadi lonjakan realisasi impor yang cukup tajam pada awal tahun yaitu pada bulan Maret 2020. Lonjakan realisasi volume impor yang terjadi pada bulan Maret 2020 sebesar 8838% dari bulan Februari 2020. Hal ini ditunjukkan dengan realisasi volume impor bawang putih pada bulan Februari 2020 sebanyak 197 ton bertambah menjadi 17.607 ton pada bulan Maret 2020 dengan nilai realisasi impor 20 juta USD. Untuk nilai realisasi impor tertinggi di tahun 2020 terjadi pada bulan Juni 2020 dengan nilai 128 juta USD dengan realisasi volume impornya sebanyak 135.099 ton. Jika dibandingkan dengan tahun 2019, impor bawang putih pada tahun 2020 lebih fluktuatif dan lebih tajam peningkatannya pada bulan Juni dan Desember 2020 (gambar 5).

1.5 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

a. Internal

Melihat harga bawang putih yang sudah mengalami kenaikan pada bulan Februari ini, para pedagang mulai merasa resah karena ditakutkan mengalami kenaikan harga seperti tahun 2020. Walaupun stok bawang putih masih dapat memenuhi hingga bulan April, tetapi harga tetap mengalami kenaikan pada bulan Februari ini. Menurut pedagang eceran di Jakarta, kenaikan harga sudah terjadi pada tingkat importir dan distributor. Selain itu, menurut Perkumpulan Pedagang Bawang Nusantara (PPBN), Mulyadi, menyebut saat ini harga bawang putih di tingkat importir sudah menyentuh Rp 20.000 per kilogram dan sudah mendekati Rp 30.000 per kilogram di pedagang eceran.

Menurut Perkumpulan Pelaku Usaha Bawang Putih dan Umbi Indonesia (Pusbarindo), Valentino, perlu adanya transparansi rekomendasi impor produk hortikultura (RIPH) dari Kementerian Pertanian dan Surat Persetujuan Impor (SPI) bawang putih dari Kementerian Perdagangan. Hal ini dikarenakan saat ini hanya beberapa gelintir importir yang mendapat izin, sehingga mereka mudah menguasai harga. Selain itu, menurut beliau jika RIPH dan SPI cepat diterbitkan, maka akan menutup upaya pedagang dalam menaikkan harga. Oleh karena itu untuk mencegah kenaikan harga saat bulan puasa dan lebaran, sebaiknya SPI sudah dikeluarkan pada bulan Maret 2021. Selain itu, penyebab kenaikan harga bawang putih juga diakibatkan harga dari negara asal bawang putih juga sudah mengalami kenaikan.

b. Eksternal

Walaupun harga dunia untuk bawang putih impor asal Tiongkok perlahan sudah mulai turun dari bulan Desember 2020, tetapi masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan bulan Juni 2020. Hal ini berdampak pada permintaan pasar luar negeri untuk bawang putih di Tiongkok menurun

karena kenaikan biaya pengiriman dan apresiasi yuan Tiongkok. Untuk tujuan ekspor dari Tiongkok, kenaikan biaya pengiriman dan kelangkaan peti kemas telah menyebabkan banyak kekacauan di pasar ekspor bawang putih.

Pasar bawang putih di Tiongkok saat ini stabil dan hanya ada sedikit fluktuasi harga. Harganya kemungkinan akan tetap relatif stabil dalam jangka pendek. Ada beberapa alasan untuk situasi ini. Pertama, luas permukaan keseluruhan yang dikhususkan untuk perkebunan bawang putih di Jinxiang dan area produksi sekitarnya menurun tahun ini. Kedua, ada sedikit kekurangan pasokan karena peningkatan permintaan selama periode sekitar Festival Musim Semi Tiongkok.

Disusun oleh: Dwi Ariestiyanti

BAWANG MERAH

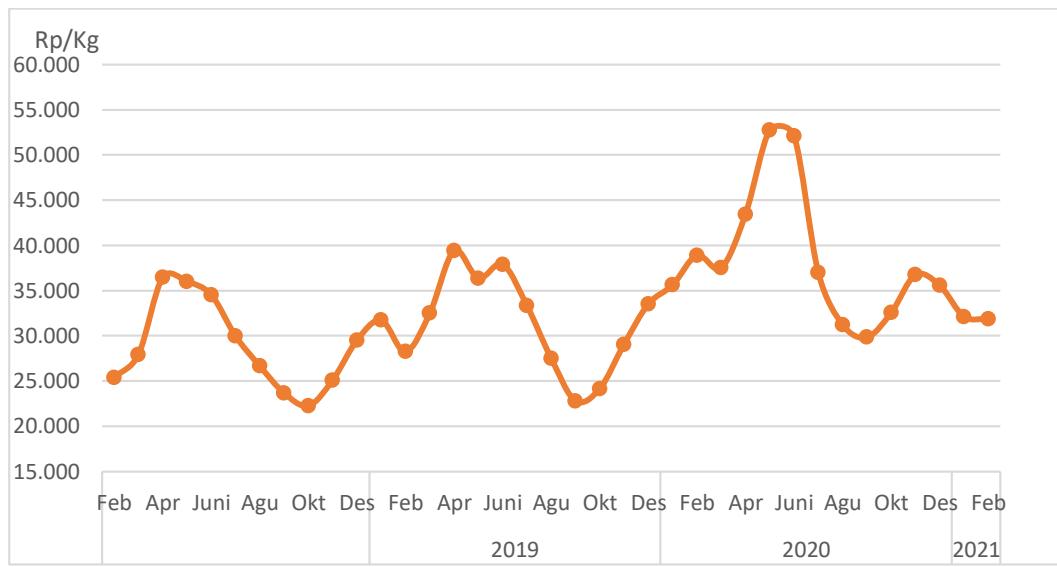
Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Februari 2021 mengalami penurunan yang rendah yaitu sebesar 0,74 % dibandingkan dengan bulan Januari 2021. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2020, harga rata-rata bawang merah mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu sebesar 18,40 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Februari 2020 sampai dengan Februari 2021 yang cukup tinggi yaitu sebesar 19,76 %.
- Khusus bulan Februari 2021, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi rendah yaitu sebesar 3,88 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Februari 2021, harga bawang merah secara nasional adalah cukup stabil, meskipun sepanjang bulan Februari 2021 harga harian bawang merah mengalami trend **kenaikan** harga.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Februari 2021 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 11,27%. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar Provinsi di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Februari masih cukup tinggi.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik



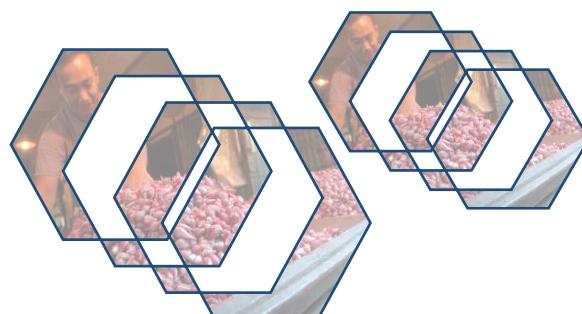
Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



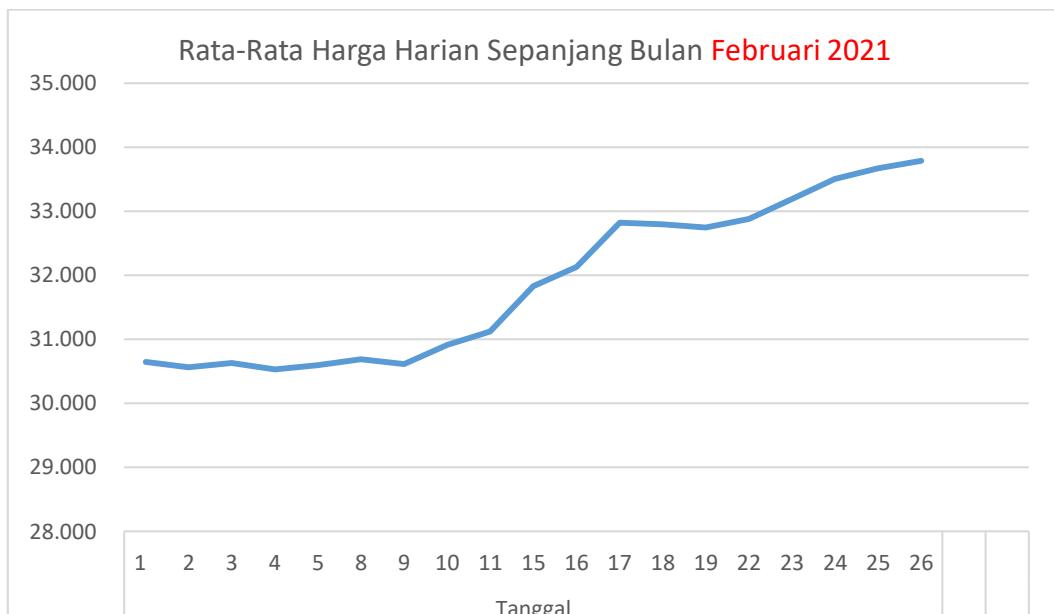
Sumber: SP2KP, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Februari 2021 mengalami penurunan yang relatif rendah dimana harga bawang merah pada bulan Februari sebesar Rp 31.875,-/kg dimana harga tersebut adalah 0,74 % lebih **rendah** dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp. 32.113,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di bawah harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Februari 2021 tersebut mengalami penurunan yang tinggi yaitu sebesar 18,40 % dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2020.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Februari 2020 -Februari 2021 dengan Koefisien Keragaman sebesar 19,76 % untuk satu tahun terakhir.



Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP(2021), diolah

Sepanjang bulan Februari 2021, harga bawang merah secara nasional mengalami trend kenaikan harga (Gambar 2). Harga bawang merah mengalami kenaikan sejak minggu ke dua bulan Februari sampai dengan akhir bulan Februari. Kenaikan harga bawang merah yang terjadi di sepanjang bulan Februari 2021 disebabkan oleh sebagian petani di daerah sentra produksi bawang merah sedang melakukan penggantian tanaman yang tadinya menanam bawang merah saat ini sedang menanam padi di lahan yang sama. Mulai akhir Februari dan bulan Maret sebagian petani di daerah sentra produksi bawang merah yang melakukan penanaman padi akan mulai melakukan penanaman bawang merah oleh karena itu harga bawang merah diperkirakan masih akan meningkat pada bulan Maret karena sebagian bawang merah di gudang akan digunakan sebagai bibit.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman	
		2020	2021	2021	Perubahan Februari 2021 terhadap (%)			
		Februari	Januari	Februari	Feb-20	Jan-21		
1	Jakarta	37,495	33,927	36,512	-2.62	7.62	5.70	
2	Bandung	30,680	32,160	31,421	2.42	-2.30	5.43	
3	Semarang	27,510	25,408	30,968	12.57	21.89	11.46	
4	Yogyakarta	24,683	24,640	25,947	5.12	5.31	5.62	
5	Surabaya	27,821	27,130	27,537	-1.02	1.50	7.49	
6	Denpasar	34,288	31,669	28,859	-15.83	-8.87	3.14	
7	Medan	32,950	28,142	25,781	-21.76	-8.39	3.10	
8	Makassar	41,683	30,133	26,193	-37.16	-13.08	3.92	
	Rata-rata Nasional	38,892	32,113	31,875	-18.04	-0.74	3.88	

Sumber: SP2KP, Kemendag, diolah

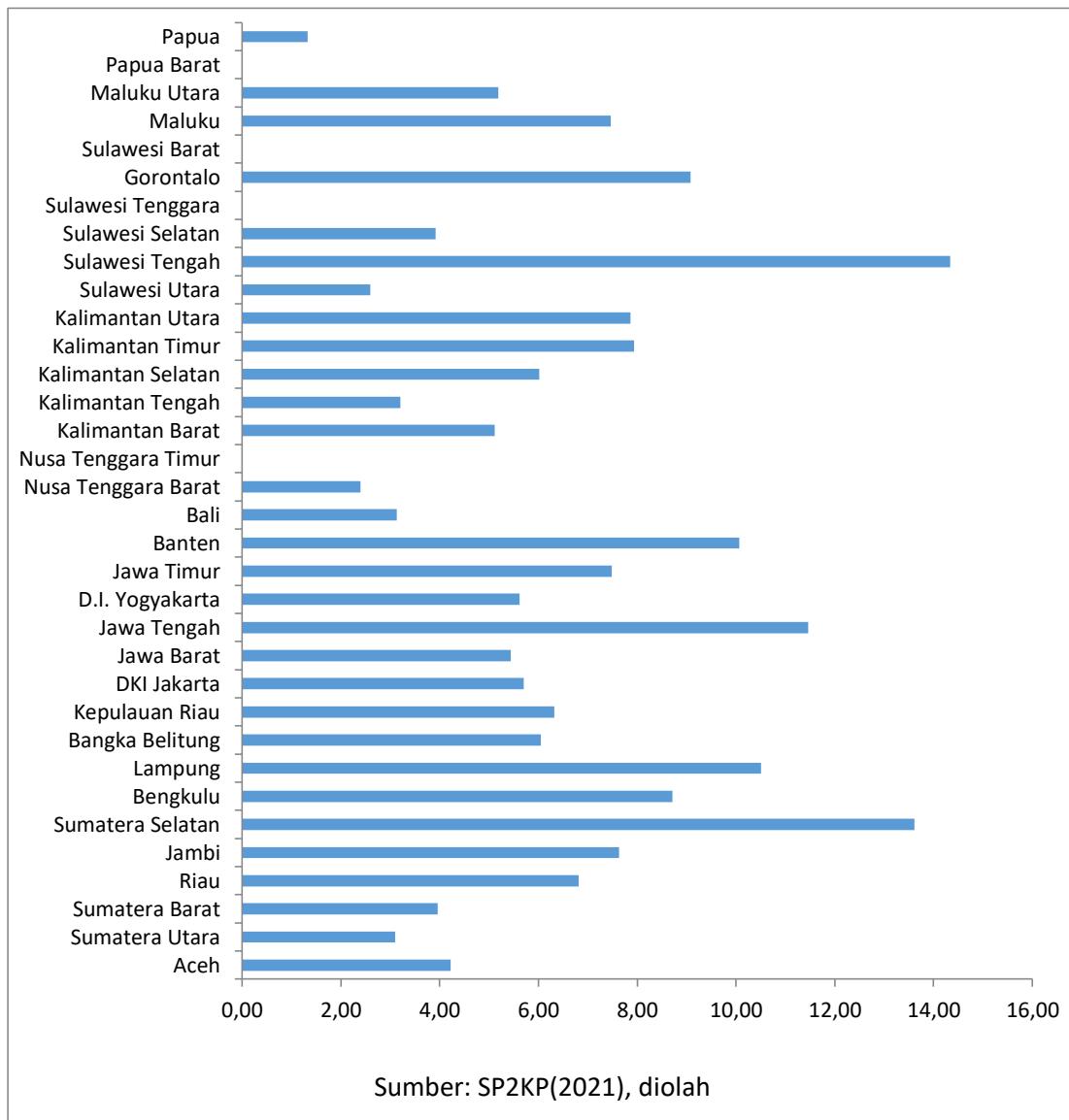
Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Februari 2021 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 36.512,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Medan yaitu sebesar Rp 25.781,-/kg. Selama periode bulan Februari 2021 fluktuasi harga bawang merah di masing-masing kota besar pada umumnya berada pada tingkat rendah kecuali di kota Semarang, Jawa Tengah.

Penurunan harga bawang merah terhadap harga Bulan Januari 2021 terjadi di sebagian kota-kota besar di Indonesia. Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Januari 2021 terdapat di Kota Semarang dimana harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 12,17 % dibandingkan bulan Januari 2021 hal ini disebabkan para petani bawang merah mulai mencari bawang merah untuk digunakan sebagai bibit. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Januari 2021 terdapat di Kota Surabaya dimana harga bawang merah mengalami peningkatan sebesar 1,50 %.

Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Februari 2021 pada umumnya berada pada tingkat yang rendah namun ada satu daerah dengan fluktuasi yang tinggi. Sepanjang bulan Februari 2021 harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di Medan dengan koefisien keragaman sebesar 3,10 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Semarang dengan koefisien keragaman sebesar 11,46 %.

Sepanjang bulan Februari 2021, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat rendah yaitu sebesar 3,88 %. Hal ini menunjukan sepanjang bulan Februari 2021, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional tergolong sangat stabil meskipun memiliki fluktuasi trend yang **meningkat**.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang Merah Februari 2021 Tiap Provinsi (%)



Disparitas harga antar daerah pada bulan Februari 2021 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 11,27 %. Jika dilihat

dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah bervariasi antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Papua Barat dan Nusa Tenggara Timur adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0 %. Di sisi lain Provinsi Sulawesi Tengah merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 14,34 %, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut masih berada di bawah koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. berbeda dengan perubahan harga bawang merah di kota – kota besar di Indonesia yang **bervariasi**, perubahan harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian Timur pada bulan Februari 2021 **pada umumnya menurun pada bulan Februari 2021**. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Februari tahun 2021 adalah sebesar Rp. 44.160,-/Kg. Harga rata-rata tersebut mengalami **penurunan** sebesar 3,04 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan Januari 2021. Harga rata-rata bawang merah di bulan Februari tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 22,93 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah pada bulan Februari tahun 2020. Harga rata-rata bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur pada bulan Februari 2021 terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp 50.000-/Kg dan diikuti oleh Jayapura yaitu sebesar Rp. 46.930,-/Kg. Harga rata-rata bawang merah terendah di Indonesia bagian timur pada bulan Februari 2021 terdapat di Ambon yaitu sebesar Rp 35.829/-/K

Tabel 2.Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2020	2021	2021	Perubahan Februari 2021 terhadap (%)		
		Februari	Januari	Februari	Feb-20	Jan-21	Feb-21
1	Ambon	51,400	35,888	35,829	-30.29	-0.16	7.46
2	Jayapura	55,833	47,084	46,930	-15.95	-0.33	1.33
3	Ternate	65,450	45,463	43,882	-32.95	-3.48	5.19
4	Manokwari	56,500	53,750	50,000	-11.50	-6.98	0.00
Rata-rata Indonesia Timur		57,296	45,546	44,160	-22.93	-3.04	13.79

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Berdasarkan data yang tersedia, fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Februari berada pada tingkat yang rendah, hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk seluruh besar kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat **yang rendah**. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Februari 2021 paling stabil terdapat di Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 0 %, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dengan koefisien keragaman sebesar 7,46 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Januari 2021 di Indonesia bagian timur terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah di kota tersebut turun sebesar 6,98 % dari harga bawang merah pada bulan Januari 2021. Perubahan terkecil harga bawang merah bulan Februari 2021 terhadap harga bawang merah pada bulan Januari 2021 terdapat di Ambon dimana harga bawang merah di kota tersebut pada bulan Februari 2021 turun sebesar 0,16 % dari harga bawang merah pada bulan Januari 2021. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Februari tahun lalu terdapat di Ternate dimana harga bawang merah pada bulan Februari 2021 di kota tersebut turun sebesar 32,95 % terhadap harga bawang merah pada bulan Februari 2020. Sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan Februari 2020 terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah pada bulan Februari 2021 di kota tersebut turun sebesar 11,50 % terhadap harga bawang merah pada bulan Februari 2020 di kota tersebut.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Februari 2021	Harga Rata-Rata Nasional Februari 2021	Disparitas	Percentase Disparitas
1	Ambon	35,829	31,875	3,954	12.40
2	Jayapura	46,930	31,875	15,055	47.23
3	Ternate	43,882	31,875	12,006	37.67
4	Manokwari	50,000	31,875	18,125	56.86
Rata-rata		44,160	31,875	12,285	39

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata

nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 44.160,-/Kg harga tersebut lebih tinggi 39 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 31.875,-/Kg. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp.50.000,-/Kg lebih tinggi 56,86 % dari harga rata-rata bawang merah nasional. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 35.829,- lebih tinggi 12,40 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih kurang efisiennya upaya pemasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak September tahun 2021, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Ekspor/ Impor	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Impor (Kg)	96,992,867	96,139,449	74,903,129	17,428,750	1,218,800
Pertumbuhan Impor (%)	-	-1	-22	-77	-93
Ekspor (Kg)	19,084,776	4,982,019	4,438,787	8,418,274	735,688
Pertumbuhan Ekspor (%)	-	-74	-11	90	-91
Ekspor/ Impor	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	
Impor (Kg)	0	1	0	500,000	
Pertumbuhan Impor (%)	-100	-	-100	-	
Ekspor (Kg)	6,588,805	5,227,863	8,665,422	8,479,801	
Pertumbuhan Ekspor (%)	796	-21	66	-2	

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat (796 %) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Sedangkan pada tahun 2018 ekspor bawang merah mencapai 5.227.863 Kilogram, jumlah tersebut lebih rendah 21 % dari jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2017. Pada tahun 2019 ekspor bawang merah lokal ke luar negeri adalah sebanyak 8.665.422 Kg jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 66 % dibanding jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2020 (sampai dengan Bulan Desember 2020) adalah sebesar 8.315.682 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Februari sebesar 3.493 Kilogram, ekspor pada bulan Februari sebesar 14.565 Kilogram, ekspor pada bulan Maret sebesar 2.187 Kilogram, ekspor pada bulan April sebesar 1500 Kilogram, ekspor pada bulan Mei sebesar 2.010 Kilogram, ekspor pada bulan Juni sebesar 23.876 Kilogram, ekspor bulan Juli sebesar 610.010 Kilogram, ekspor bulan Agustus sebesar 1.856.578 Kilogram, ekspor bulan September sebesar 3.741.416 Kilogram, ekspor bulan Oktober sebesar 1.110.065 Kilogram, ekspor bulan November sebesar 949.982 Kilogram dan ekspor bulan Desember sebesar 164.119 Kilogram

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan hasil survey kepada petani bawang merah, didapatkan bahwa kebutuhan yang sangat penting bagi petani bawang merah adalah minimnya gudang penyimpanan yang representatif yang menggunakan cold storage, sementara yang disediakan oleh pemerintah hanya satu per Kabupaten dengan kapasitas gudang yang terlalu kecil dan disediakan oleh dinas perdagangan Kabupaten sedangkan dari dinas pertanian sama sekali tidak menyediakan gudang penyimpanan cold storage. Pada umumnya petani menggunakan gudang konvensional yang penyusutannya tinggi dan tidak dapat menyimpan bawang merah dalam waktu lama karena bawang merah dapat menjadi busuk dan berubah warna serta kualitasnya menjadi rendah, itulah sebabnya harga bawang merah menjadi kurang stabil sepanjang tahun.

Jumlah gudang cold storage yang ideal adalah minimal satu untuk setiap kecamatan dengan kapasitas gudang minimal 1000 ton. Untuk saat ini jumlah gudang cold storage hanya satu per Kabupaten dengan kapasitas kurang lebih 100 ton. Padahal untuk satu gapoktan saat musim panen bisa menghasilkan ribuan ton. Itulah sebabnya harga bawang merah tidak stabil karena tidak memiliki fasilitas penyimpanan yang cukup dan memadai untuk melakukan tunda jual.

Disusun oleh:Michael Manurung

INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi inflasi di bulan Februari 2021 sebesar 0,10% (*mtm*) dan inflasi tahun ke tahun sebesar 1,38% (*oy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh peningkatan indeks pada sembilan kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi penurunan indeks pada dua kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar pada bulan Februari 2021 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Transportasi dengan andil 0,04%. Sementara kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau memberikan andil inflasi sebesar 0,02% dan inflasi sebesar 0,07%. Kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya memberikan andil deflasi terbesar yaitu -0,01% dengan tingkat deflasi sebesar -0,14%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Februari 2021 dipengaruhi oleh komponen inti dengan andil inflasi sebesar 0,07%. Sementara komponen *volatile foods* memberikan andil deflasi sebesar 0,00%. Sedangkan komponen *administered price* memberikan andil inflasi sebesar 0,03%.
- *Volatile foods* pada bulan Februari 2021 mengalami deflasi sebesar -0,01%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,11% dan komponen *administered price* mengalami inflasi sebesar 0,21%. Inflasi *volatile food* terutama bersumber dari cabai rawit, ikan segar, beras, dan deflasi terutama berasal dari daging ayam ras, telur ayam ras, dan cabai merah.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Februari 2021 terjadi inflasi sebesar 0,10% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 106,06. Tingkat inflasi tahun kalender pada sampai dengan Februari 2021 sebesar 0,36% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 1,38%. Inflasi pada bulan Februari 2021 didorong oleh terjadinya inflasi pada sembilan kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi deflasi pada dua kelompok pengeluaran.

Andil Inflasi terbesar pada bulan Februari 2021 terjadi pada kelompok pengeluaran Transportasi yang memberikan sumbangan inflasi sebesar 0,04% karena peningkatan tarif jalan tol dan angkutan udara, disusul oleh kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & Tembakau dengan andil inflasi sebesar 0,02%. Kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, & Pemeliharaan

Rutin Rumah Tangga, kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran juga memberikan andil inflasi masing-masing sebesar 0,02%. Kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, & Bahan Bakar Rumah Tangga memberi andil inflasi sebesar 0,01%. Kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi & Jasa Lainnya memberikan sumbangan deflasi pada Februari 2021 dengan andil deflasi sebesar -0,01%.

Inflasi pada bulan Februari 2021 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & Tembakau yang mengalami inflasi sebesar 0,07%. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Pakaian & Alas Kaki sebesar 0,06%, kelompok pengeluaran Perumahan, Listrik, & Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar 0,04%, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan & Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,36%, kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,19%, kelompok pengeluaran Transportasi sebesar 0,30%, kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga & Budaya sebesar 0,06%, kelompok pengeluaran Pendidikan sebesar 0,00%, dan kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran dengan besaran inflasi sebesar 0,28%. Deflasi pada bulan Februari 2021 terjadi pada kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi & Jasa keuangan dengan tingkat deflasi sebesar -0,03% dan kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi & Jasa Lainnya sebesar -0,14%.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	RINCIAN	Inflasi			Andil	
		yoy	ytd	Februari	ytd	Februari
	INFLASI NASIONAL	1.38	0.36	0.10		
	KELOMPOK PENGELUARAN					
1	MAKANAN, MINUMAN, & TEMBAKAU	1.92	0.89	0.07	0.23	0.02
2	PAKAIAN & ALAS KAKI	0.84	0.17	0.06	0.01	0.00
3	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, & BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	0.20	0.07	0.04	0.02	0.01
4	PERLENGKAPAN, PERALATAN & PEMELIHARAAN RUTIN RUMAH TANGGA	1.40	0.51	0.36	0.03	0.02
5	KESEHATAN	2.40	0.38	0.19	0.01	0.00
6	TRANSPORTASI	0.41	0.00	0.30	0.00	0.04
7	INFORMASI, KOMUNIKASI, & JASA KEUANGAN	-0.37	0.01	-0.03	0.00	0.00
8	REKREASI, OLAHRAGA, & BUDAYA	0.59	0.11	0.06	0.00	0.00
9	PENDIDIKAN	1.56	0.04	0.00	0.00	0.00
10	PENYEDIAAN MAKANAN & MINUMAN/ RESTORAN	2.52	0.61	0.28	0.05	0.02
11	PERAWATAN PRIBADI & JASA LAINNYA	4.97	0.09	-0.14	0.01	-0.01

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2021 (diolah)

Ket: yoy : *year on year*

ytd : *year to date*

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Februari 2021 dari 90 kota IHK terdapat 56 kota yang mengalami inflasi dan 34 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Mamuju dengan tingkat inflasi sebesar 1,12% sedangkan inflasi terendah terjadi Kota Tasikmalaya dan Sumenep dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 0,02%. Sedangkan, deflasi tertinggi terjadi di Kota Gunungsitoli dengan tingkat deflasi sebesar -1,55% sementara deflasi terendah terjadi di Kota Malang dan Tarakan dengan tingkat deflasi di bulan Februari 2021 masing-masing sebesar -0,01%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 24 kota, dimana 4 kota mengalami inflasi dan 20 kota mengalami deflasi pada bulan Februari 2021. Inflasi tertinggi di bulan Februari 2021 terjadi di kota Metro dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,29%. Sementara inflasi terendah terjadi di kota Bandar Lampung tingkat inflasi sebesar 0,12%. Deflasi tertinggi terjadi di kota Gunungsitoli sebesar -1,55% dan deflasi terendah pada bulan Februari 2021 terjadi di kota Palembang sebesar -0,08% (Tabel 2).

Pulau Jawa

Pada bulan Februari 2021 di kota-kota IHK wilayah Pulau Jawa yang berjumlah 26 kota, 25 kota mengalami inflasi dan 1 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Februari 2021 di wilayah Pulau Jawa terjadi di Kota Surabaya dengan tingkat inflasi sebesar 0,29% dan inflasi terendah terjadi di kota Tasikmalaya dan Sumenep masing-masing sebesar 0,02 %. Sementara deflasi di wilayah Pulau Jawa pada Februari 2021 terjadi di kota Malang sebesar -0,01% (Tabel 3).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Januari 2021	Februari 2021
1	Meulaboh	0.83	-0.95
2	Banda Aceh	0.77	-0.56
3	Lhoseumawe	0.80	-0.70
4	Sibolga	0.74	-0.68
5	Pematang Siantar	1.13	-0.46
6	Medan	0.38	-0.33
7	Padangsidimpuan	0.38	-0.28
8	Gunungsitoli	1.08	-1.55
9	Padang	0.10	-0.42
10	Bukittinggi	0.30	-0.11
11	Tembilahan	0.30	-0.10
12	Pekanbaru	0.47	-0.33
13	Dumai	0.40	-0.38
14	Bungo	0.50	-0.46
15	Jambi	0.68	-0.47
16	Palembang	0.43	-0.08
17	Lubuklinggau	0.30	-0.10
18	Bengkulu	0.39	0.14
19	Bandar lampung	0.80	0.12
20	Metro	0.53	0.29
21	Tanjung Pandan	1.03	0.28
22	Pangkalpinang	1.17	-0.33
23	Batam	0.68	-0.60
24	Tanjung Pinang	0.59	-0.59

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2021 (diolah)

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Januari 2021	Februari 2021
1	Jakarta	0.14	0.18
2	Bogor	0.19	0.24
3	Sukabumi	0.26	0.07
4	Bandung	0.10	0.09
5	Cirebon	0.08	0.07
6	Bekasi	0.19	0.23
7	Depok	0.14	0.20
8	Tasikmalaya	0.25	0.02
9	Cilacap	0.27	0.12
10	Purwokerto	0.35	0.15
11	Kudus	0.27	0.20
12	Surakarta	0.68	0.26
13	Semarang	0.14	0.16
14	Tegal	-0.17	0.25
15	Yogyakarta	0.54	0.14
16	Jember	0.25	0.12
17	Banyuwangi	0.18	0.09
18	Sumenep	0.06	0.02
19	Kediri	0.16	0.07
20	Malang	0.06	-0.01
21	Probolinggo	0.28	0.05
22	Madiun	0.60	0.08
23	Surabaya	0.37	0.29
24	Tangerang	0.32	0.26
25	Cilegon	0.34	0.25
26	Serang	0.46	0.19

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2021 (diolah)

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Januari 2021	Februari 2021
1	Singaraja	0.94	0.22
2	Denpasar	0.77	-0.20
3	Mataram	0.86	0.34
4	Bima	0.10	-0.14
5	Waingapu	0.24	0.57
6	Maumere	-0.57	0.85
7	Kupang	0.55	0.37
8	Sintang	-0.43	-0.13
9	Pontianak	-0.01	0.09
10	Singkawang	-0.04	0.25
11	Sampit	0.09	-0.02
12	Palangka Raya	0.09	0.33
13	Kotabaru	0.25	0.09
14	Tanjung	0.03	0.33
15	Banjarmasin	-0.23	0.59
16	Balikpapan	0.02	0.28
17	Samarinda	0.24	0.11
18	Tanjung Selor	0.49	-0.13
19	Tarakan	-0.85	-0.01
20	Manado	0.58	0.04
21	Kotamobagu	0.23	-0.21
22	Luwuk	0.21	-0.06
23	Palu	0.25	0.16
24	Bulukumba	0.07	0.24
25	Watampone	0.08	0.53
26	Makassar	0.31	0.34
27	Pare-pare	0.27	0.31
28	Palopo	0.26	0.11
29	Kendari	-0.24	-0.11
30	Baubau	-0.92	0.53
31	Gorontalo	0.61	0.22
32	Mamuju	1.43	1.12
33	Ambon	0.02	-0.43
34	Tual	-0.03	-0.08
35	Ternate	-0.51	0.54
36	Manokwari	-0.58	-0.21
37	Sorong	0.41	-0.53
38	Merauke	-0.09	0.46
39	Timika	-0.07	0.13
40	Jayapura	-0.42	0.72

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2021 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 40 kota. Pada bulan Februari 2021 terdapat 27 kota yang mengalami inflasi dan 13 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di kota Mamuju dengan nilai inflasi sebesar 1,12%. Sementara inflasi terendah terjadi di Kota Manado dengan nilai inflasi sebesar 0,04%. Deflasi tertinggi pada bulan Februari 2021 terjadi di kota Sorong dengan nilai deflasi sebesar -0,53% dan deflasi terendah terjadi di Kota Tarakan dengan nilai deflasi sebesar -0,01% (Tabel 4).

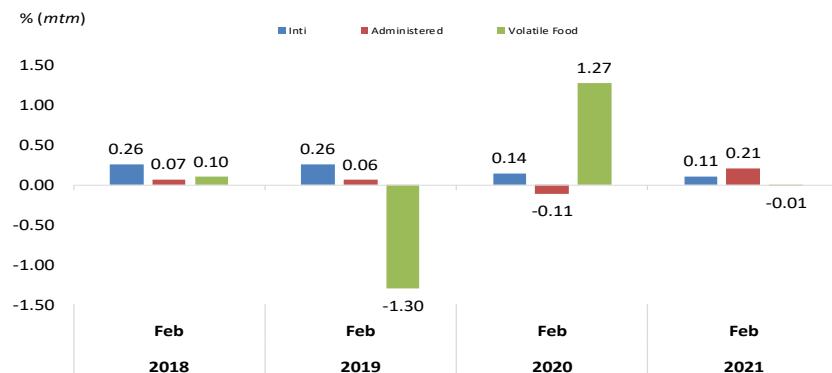
1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen disampaikan BPS dalam lima kelompok yaitu komponen Inti, Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, Bergejolak atau *Volatile Foods*, Energi, dan Bahan Makanan. **Inflasi Inti** adalah komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi permintaan-penawaran; lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang; ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen. **Inflasi Komponen Bergejolak (Volatile Food)** adalah inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional. **Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (Administered Prices)** adalah inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan lainnya.

Tabel 5. Inflasi Menurut Komponen Februari 2021

Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
Umum	0.10	
Inti	0.11	0.07
Harga Diatur Pemerintah	0.21	0.03
Bergejolak	-0.01	0.00
Energi	0.01	0.00
Bahan Makanan	0.03	0.00

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2021 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2021 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Komponen

Kelompok komponen Inti pada bulan Februari 2021 mengalami inflasi sebesar 0,11% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,07%. Kelompok komponen *administered price* mengalami inflasi sebesar 0,21% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,03%. Inflasi pada kelompok *administered price* terutama didorong oleh peningkatan pada tarif jalan tol dan tarif angkutan udara. Sementara, kelompok komponen *volatile foods* pada bulan Februari 2021 mengalami deflasi sebesar -0,01% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar 0,00%. Terjadi penurunan harga pada *volatile foods* di bulan Februari 2021 jika dibandingkan dengan bulan Januari 2021. Pada bulan yang sama di tahun 2019 juga terjadi inflasi (Gambar 1). Kelompok komponen Energi pada Februari 2021 mengalami inflasi sebesar 0,01% dan komponen Bahan Makanan mengalami inflasi sebesar 0,03% (Tabel 5).

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Inflasi yang terbentuk pada komponen Bahan Makanan di bulan Februari 2021 adalah sebesar 0,03% dengan andil inflasi sebesar 0,00%. Pada bulan Januari 2021, komponen Bahan Makanan mengalami inflasi sebesar 1,07% dengan andil pada inflasi sebesar 0,20%. Andil inflasi tertinggi pada komponen Bahan Makanan di bulan Februari 2021 terjadi pada komoditi cabai rawit dan ikan segar, sedangkan andil deflasi tertinggi disumbangkan oleh komoditi daging ayam ras dan telur ayam ras (Tabel 6).

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)	
		Februari 2021		
Inflasi Nasional		0.10		
Bahan Makanan		0.03	0.00	
1	Cabai Rawit		0.02	
2	Ikan Segar		0.02	
3	Beras		0.01	
4	Daging Ayam Ras		-0.02	
5	Telur Ayam Ras		-0.02	
6	Tomat		-0.01	
7	Jeruk		-0.01	
8	Cabai Merah		-0.01	

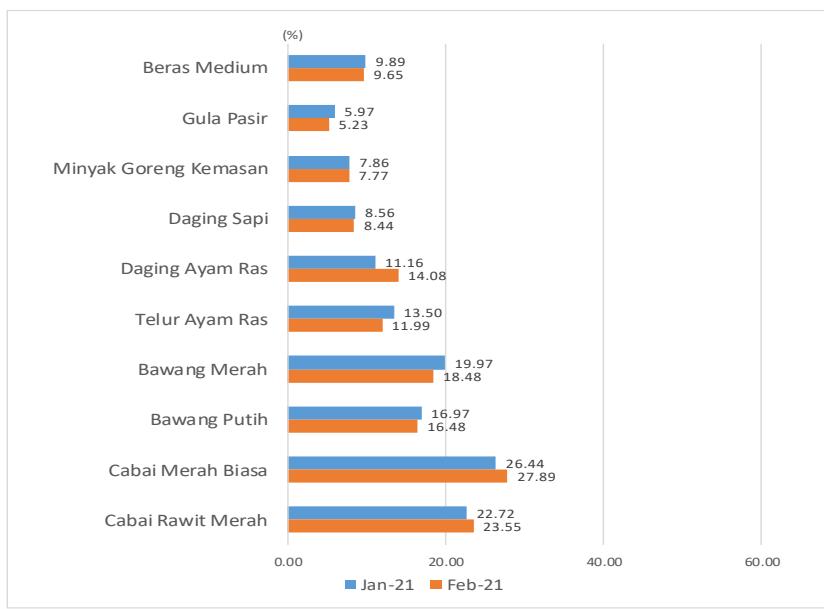
Sumber: BPS, Maret 2021 (diolah)

Pada Februari 2021 tercatat terdapat beberapa komoditi bahan makanan yang memberikan sumbangan inflasi dan beberapa lainnya memberikan sumbangan deflasi. Komoditi yang memberikan andil inflasi pada bulan Februari 2021 adalah komoditi cabai rawit sebesar 0,02%, ikan segar sebesar 0,02%, dan beras sebesar 0,01%. Sedangkan andil deflasi diberikan oleh komoditi daging ayam ras sebesar -0,02%, telur ayam ras sebesar -0,02%, tomat, jeruk, dan cabai merah yang memberikan andil masing-masing sebesar -0,01%.

Tabel 7. Harga Komoditi Pangan

Komoditi	Harga (Rp/kg)		Perkembangan (%)
	Jan-21	Feb-21	
Beras Medium	10,562	10,606	0.42
Gula Pasir	13,152	13,069	-0.63
Minyak Goreng Kemasan	14,926	14,947	0.15
Daging Sapi	120,834	121,088	0.21
Daging Ayam Ras	34,434	33,292	-3.32
Telur Ayam Ras	26,713	25,702	-3.79
Bawang Merah	32,113	31,875	-0.74
Bawang Putih	26,804	27,276	1.76
Cabai Merah Biasa	47,187	45,949	-2.62
Cabai Rawit Merah	75,966	80,229	5.61

Sumber: SP2KP (diolah)



Sumber: SP2KP (diolah)

Gambar 2. Disparitas Harga Komoditi Pangan Februari 2021

Harga beberapa komoditi pangan pada bulan Februari 2021 menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2021 (Tabel 7). Beberapa komoditi menunjukkan penurunan disparitas harga di Februari 2021 dibandingkan bulan Januari 2021 (Gambar 2). Sementara, peningkatan disparitas harga terjadi pada komoditi daging ayam ras, cabai merah, dan cabai rawit. Disparitas yang cukup besar terjadi pada komoditi hortikultura karena sifatnya tidak tahan lama dan pasokan yang relatif tidak stabil.

Perkembangan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2016 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun yang cenderung berulang setiap tahun. Tabel 8 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak Januari 2016 sampai Februari 2021. Pada bulan Februari 2021 terjadi inflasi sebesar 0,10% dimana relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan bulan Januari 2021 yang mengalami inflasi sebesar

0,26%. Inflasi relatif rendah terjadi pada awal tahun 2021 dimana searah dengan tren inflasi pada awal tahun.

Tabel 8. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Jan	0.51	0.97	0.62	0.32	0.39	0.26
Feb	-0.09	0.23	0.17	-0.08	0.28	0.10
Mar	0.19	-0.02	0.20	0.11	0.10	
Apr	-0.45	0.09	0.10	0.44	0.08	
Mei	0.24	0.39	0.21	0.68	0.07	
Juni	0.66	0.69	0.59	0.55	0.18	
Juli	0.69	0.22	0.28	0.31	-0.10	
Agus	-0.02	-0.07	-0.05	0.12	-0.05	
Sept	0.22	0.13	-0.18	-0.27	-0.05	
Okt	0.14	0.01	0.28	0.02	0.07	
Nov	0.47	0.20	0.27	0.14	0.28	
Des	0.42	0.71	0.62	0.34	0.45	

Sumber: BPS, Maret 2021 (diolah)

Ket: 2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli

2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni

2020 – 2021 : Puasa dan Lebaran jatuh pada bulan April dan Mei

1.4 Isu Terkait

Cabai rawit dan ikan segar menjadi komoditi pangan penyumbang inflasi terbesar pada Februari 2021 di susul oleh beras. Pasokan cabai terganggu karena dampak curah hujan yang tinggi di sentra produksi yang juga mempengaruhi pasokan ikan segar. Peningkatan harga beras terjadi karena terbatasnya pasokan namun diperkirakan pasokan akan mengalami peningkatan karena mulai masuknya musim panen pada akhir Februari.

Daging ayam ras dan telur ayam ras menjadi penyumbang deflasi terbesar bulan Februari 2021. Penurunan tersebut dipicu produksi yang berlimpah, namun tidak terserap banyak oleh pasar. Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) menyebabkan rendahnya konsumsi dan permintaan telur ayam dimana permintaan pedagang Jabodetabek dan Bandung kepada peternak menurun 20-30% sejak awal tahun.

Inflasi kembali terjadi pada Januari 2021 namun relatif lebih rendah dibandingkan beberapa tahun terakhir. Inflasi komoditi pangan cenderung rendah karena pasokan yang cukup dan konsumsi yang relatif rendah. Perpanjangan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) masih menahan permintaan masyarakat karena pembatasan aktivitas ekonomi dan sosial.

Tindak Lanjut

Beberapa isu terkait inflasi perlu direspon lebih lanjut oleh Pemerintah. Langkah antisipatif agar lonjakan harga tidak berlanjut perlu dilakukan terutama menjelang Puasa dan Lebaran. Langkah yang dapat ditempuh secara umum yaitu dengan stabilisasi harga serta pasokan diantaranya melalui upaya-upaya sebagai berikut:

- Antisipasi siklus kenaikan harga tahunan dan menjelang HBKN melalui koordinasi distribusi, stok, dan pasokan dengan K/L terkait lebih awal agar dapat mengantisipasi jika ada potensi hambatan.
- Melakukan pemantauan dan pengawasan intensif pada pasokan dan penyaluran bahan pokok ke produsen dan berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk menjamin ketersediaan barang pokok dan mencegah terjadinya penimbunan agar harga yang terbentuk di pasar benar-benar mencerminkan permintaan dan penawaran.
- Menjamin kecukupan stok di dalam negeri dalam rangka mengantisipasi fluktuasi harga lebih lanjut dan menyiapkan langkah importasi jika pengadaan dalam negeri belum mencukupi terutama untuk komoditi pangan yang sebagian besar berasal dari impor.
- Penyediaan dan penyebaran informasi pasokan bapok yang akurat baik kepada pemerintah daerah maupun pelaku usaha sehingga perdagangan antar wilayah surplus dan defisit dapat ditingkatkan. Dengan demikian diharapkan disparitas harga akan menurun.
- Memastikan kelancaran distribusi bapok melalui pengawasan dan pemanfaatan sarana distribusi seperti Tol Laut dan Gerai Maritim untuk moda laut. Sementara, perlu dikaji alternatif atau bentuk subsidi untuk angkutan darat ke depannya terkait dengan penerapan Zero ODOL (*Over Dimension Over Load*).
- Mengupayakan stimulus seperti berupa kredit usaha rakyat pada produsen bapok sebagai modal awal usahatani yang diberikan pada waktu yang tepat yang juga dapat dimanfaatkan sebagai upaya mengatur pola tanam, dan menjamin kepastian pasar bagi produk yang dihasilkan.

Disusun oleh: Dwi Wahyuniarti Prabowo